

**FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL  
NON LOKALISASI DAN UPAYA PEMBINAANNYA  
DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**



Oleh

**MUSLIKH**

**NIM : 03913048**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII)  
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelara Sarjana Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2005**

**FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL  
NON LOKALISASI DAN UPAYA PEMBINAANNYA  
DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**



Oleh

**MUSLIKH**

**NIM : 03913048**

**Pembimbing**

**Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS.**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII)  
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL  
NON LOKALISASI DAN UPAYA PEMBINAANNYA  
DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**

Ditulis Oleh : Muslikh

N I M : 03913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 3 Oktober 2005

Ketua Program  
Magister Studi Islam,

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
**No. : 212/PS-MSI/ND/XI/2005**

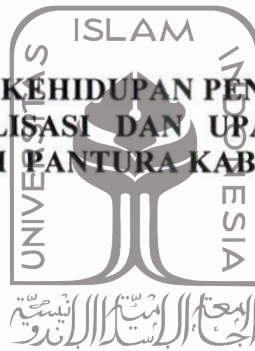
TESIS berjudul : **FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL  
NON LOKALISASI DAN UPAYA PEMBINAANNYA  
DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**

Ditulis Oleh : Muslikh

N I M : 03913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 12 Nopember 2005  
Ketua Program,



**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muslikh  
Tempat/tgl.lahir : Tegal, 17 Pebruari 1965  
N. I. M. : 03913048  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL  
NON LOKALISASI DAN URAYA PEMBINAANNYA DI  
WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syukur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada

Pukul 13.00 – 14.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,50 / A**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PENGESAHAN

Nomor: 30/PS-MSI/Peng./XI/2005

TESIS berjudul : **FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL NON  
LOKALISASI DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI WILAYAH  
PANTURA KABUPATEN TEGAL**

Ditulis oleh : Muslikh

N. I. M. : 03913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 25 November 2005

Ketua Program



*Amir Mu'allim*  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

## ABSTRAK

### *Fenomena Kehidupan Penyimpangan Seksual Non Lokalisasi dan Upaya Pembinaannya di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal*

**MUSLIKH**

**03913048**

Penyimpangan perilaku seksual yang dikenal dengan istilah Prostitusi atau Pelacuran adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada publik untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan imbalan upah, merupakan akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, disebabkan manusia atau masyarakat tidak mampu menghadapi unsur-unsur baru dari perubahan sosial tersebut. Faktor yang melatarbelakangi adalah diantaranya ekonomi, konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan remaja, pola perilaku yang kurang dewasa, intelegensia rendah hasrat seksual yang tinggi, sifat malas, keinginan untuk hidup mewah ( hedonik ) urbanisasi yang tidak teratur, lingkungan yang tidak kondusif dan perumahan yang tidak memenuhi syarat.

Penyimpangan seksual yang dilakukan para Wanita Penjaja Seks di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal adalah merupakan Penyakit Masyarakat (PEKAT), yang dampaknya secara sosial akan lebih luas dibandingkan dampak secara fisik, karena dapat mengganggu perkembangan kepribadian masyarakat terutama generasi muda yang diharapkan sebagai calon pemimpin bangsa. Permasalahan ini tidak hanya menjadi agenda kalangan orang tua atau masyarakat, agamawan, pendidik, juga bagi Pemda Kabupaten Tegal. Untuk itu melalui tesis ini, penulis ingin memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka berpartisipasi mengatasi permasalahan secara komprehensif dan integral sehingga diharapkan mereka para Wanita Penajaja Seks dapat merubah perilakunya dan kembali ke pola kehidupan yang layak di masyarakat sebagaimana anggota masyarakat lainnya.

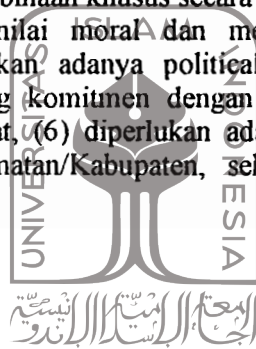
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepada mereka para Wanita Penjaja Seks untuk mengentaskan dirinya dari dunia keterpurukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data: sampling, studi dokumentasi, studi kasus, studi komparasi dan pengamatan langsung di lapangan (grounded research) untuk mengungkapkan fenomena sosial, sehingga dapat diambil kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan para Wanita Penjaja Seks non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal secara sosial belum maksimal mendapatkan pembinaan/pembinaan dari pihak manapun, yang terjadi baru sebatas pembinaan secara

medis yang belum menjamin terjadinya perubahan perilaku dan juga secara signifikan belum mengurangi dampak sosial yang terjadi di masyarakat.

Sehubungan dengan temuan penelitian seperti tersebut di atas, maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut : (1) diperlukan adanya identifikasi para Wanita Penjaja Seks (WPS) baik yang ada di lokasi maupun non lokasi di seluruh wilayah Kabupaten Tegal, untuk mengetahui asal daerah, latar belakang, dampak sosial yang terjadi dan keinginan mereka serta harapan masyarakat, (2) perlu adanya Peraturan Daerah atau peraturan lainnya tentang pelarangan perbuatan yang dikategorikan sebagai Penyakit Masyarakat lengkap dengan solusi-solusi yang ditawarkan dan penerapan sanksi yang tegas bagi para pelanggar aturan, (3) diperlukan adanya sarana rehabilitasi yang lengkap, termasuk fasilitas pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh mereka sebagai kompensasi perubahan perilaku dari perbuatan penyimpangan seksual, (4) diperlukan kurikulum dan pembinaan khusus secara komprehensif yang berfungsi untuk mengembalikan nilai-nilai moral dan menghasilkan skill serta etos entrepreneurship, (5) diperlukan adanya political will dan kerjasama serta kesiapan berbagai pihak yang komitmen dengan program integral mengatasi persoalan penyakit masyarakat, (6) diperlukan adanya penataan ulang tentang Tata Ruang Wilayah Kecamatan/Kabupaten, sehingga setiap wilayah jelas peruntukannya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRACT

### *Phenomenon Life of Deviation of Sexual Offis non Localization and its Effort Construction In Tegal Regency of Pantura*

**MUSLIKH**  
**03913048**

Deviation of behaviour of recognized Sexual with Prostitution term or Prostitution is A work having the character of to surrender to public to conduct deeds of Sexual by getting fee reward, representing effect of change of social that happened in society, caused by human being or society unable to face new elements of change of social. The beckground factor is among others : Economic, Conflict bounce, life situation wich is not profit at childhood and is adoloscent, behavioral pattern wich less adult, low intelegensia, high sexual ambition, nature of is lazy, desire to live high (hedonik), not regular urbanization, unwell environment and incligible housing.

Deviation sexual wich is done by “ Women Hawker “ of Sex in Tegal – Pantura Regency is represent the Disease of Society (PEKAT). Wich is getting more wide socially impact to compared in physical disease, because can bother growth of personality of society especially expected the raising generation as candidate leader of nation. This problems do not only becoming old fellow circle agenda or society, relegion, educator also to local geverment of Tegal regency. For this thesis, the writer wish to give idea contibution in order to participating to overcome problems by coprehensive and integral, in order to expected for “ Women Hawker of Sex “ can change their behaviour and back to competent life pattern in society as other society member.

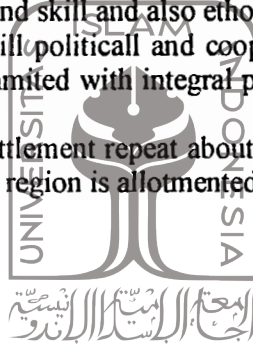
The target of in this research is to get picture concerning of contructions to them (Women Hawker of Sex) for getting rid of them selves from the insidation world.

The method which is used in this research is descriptive method of analysis having the character of qualitative, by using technique the data collecting of sampling, documentation study, case study, study of comparison direct perseption and research grounded in field directly to lay open social phenomenon, so that can be taken by condusion of wich can justivified by its erudition.

Based on the result of this research shown that the deviation of sexual doing by women hawker of sex offis non localization in Tegal – Pantura regency socially not maximal yet in getting contructions of the parties selves, that happened new ly limited to construction medically wich not guaranted yet the happening of cange of behaviour as well as significant is not less the social impact that happened in society.

Referring to research finding such as mentioned above, it can be recommended followings :

1. Needed existence of identifying Women Hawker of Sex (WPS) both for ini localization and also non localization in all regencies area, to know to come from area, background, social effect that happened and desire of them and also society expectation.
2. Needing the existence fo law or other regulation about enjoiment of categorized deed as Disease of Society Complete with Solutions which on the market and coherent dubious applying to all scofflaw.
3. Needed the existence of medium rehabilitate Complete, including trainings facility required by them as compersation change of behaviour of deed of deviation of Sexual.
4. Needed by special contruction and curriculum by comprehensive functioning to return the moral valves and skill and also ethos of entrepreunership.
5. Needed the existence of will politicall and cooperation, also the readiness of various party which is committed with integral program overcome problem of disease society.
6. Needed the existence of settlement repeat about regional planology of district of sub - province, so every region is allotmented clearly.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kehadiran Ilāhi Rabbī berkat hidāyah dan ināyah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “ ***Fenomena Kehidupan Penyimpangan Seksual non Lokalisasi dan Upaya Pembinaannya di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal***” sebagai tugas akhir dari rangkaian tugas akademik selama mengikuti Program Pascasarjana Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Tahun Akademik 2003-2005 dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulillāh SAW, para sahabat, keluarga, para tabi'in dan tabi'it tabi'in. Semoga hasil kajian penelitian ilmiah ini, merupakan berkah pancaran ilahi dan bagian dari da'wah Rasulullāh SAW yaitu *liutammimā makarimal akhlāq*.

Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi riil bagi institusi pendidikan dalam pengertian yang luas untuk mencapai tujuannya.

Dalam kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor beserta unsur pimpinan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pascasarjana.

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII beserta unsur pimpinan dan staf, yang telah memberikan pelayanan dan pencerahan kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai dengan selesainya tugas akhir ini.
3. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana MSI UII yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan transformasi pengetahuan dan keilmuan sehingga penulis dapat memperoleh manfaat bagi kehidupan masa depan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan koreksi serta dorongan yang berguna bagi penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Drs. H. Asmuni MTh, MA., yang secara bijak senantiasa memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Tegal dan Pengurus Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Cabang Kabupaten Tegal serta Bagian Kesra Pemda Kabupaten Tegal, yang telah membantu memberikan data-data berkaitan dengan studi penelitian ini. Juga kepada sahabat Solikhun, S.Pd, Muhammad Adikin, S.Ag. dan Ali Nursidik, yang telah mendampingi penulis dalam melakukan survei di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal.
7. Istri dan anak-anakku, Fatimah, S. Pd., Muhammad Fadlan Tsabit dan Haidar Rozaan serta ibunda tercinta Hj. Chudaefah, yang secara tulus ikhlas, sabar dan tabah dalam membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.
8. Rekan - rekan satu Almamater Program Pascasarjana MSI UII angkatan 2003/2005 yang telah banyak memberikan motivasi dan

dukungan moral atas penyelesaian penelitian ini, semoga ikatan emosional dan silaturrahīm selalu terkenang dan tetap terjaga dalam wadah keluarga besar almamater.

9. Semua pihak yang telah berpartisipasi atas selesainya penulisan ini.

Semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, amin.

Mudah-mudahan dengan tersusunnya tesis ini merupakan sumbangsih penulis dalam berpartisipasi memecahkan persoalan-persoalan sosial sebagai dampak perubahan-perubahan sosial di masyarakat yang belum terselesaikan.

Sebagai hasil kerja 'ilmiyah – insaniyyah, sekalipun telah diupayakan secara maksimal agar mencapai kesempurnaan, tetapi penulis yakin banyak hal yang dapat diperbaiki dan disempurnakan untuk memenuhi harapan dari tujuan penelitian ini. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan dari sahabat pemerhati masalah-masalah sosial dan pencinta pendidikan, semoga ikhtiar ini memberi manfaat bagi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana kehendak dan ridla Allah SWT, amīn ya rabbal 'alamīn.

*Wallāhul Muafiq Ilā Aqwamiḥḥarīq  
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Slawi, 27 September 2005

Penulis,

  
Muslikh

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'		-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

## III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

-----	<i>faḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Telaah Pustaka .....	14
E. Kerangka Tcori .....	20
F. Metodologi Penelitian .....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	44
<b>BAB II. LATAR BELAKANG PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL NON LOKALISASI DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL</b> .....	47

A. Pengertian Penyimpangan Seksual.....	47
B. Identifikasi Perilaku Penyimpangan Seksual non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal .....	59
C. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan seksual non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal .....	66
D. Tarip tamu, bagi hasil dan latar belakang profesi pelanggan .....	78

**BAB III. DAMPAK ATAU PENGARUH SOSIAL PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL NON LOKALISASI DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL .....**

A. Hubungan sosial Perilaku Penyimpangan Seksual non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat .....	81
B. Respon masyarakat terhadap keberadaan perilaku Penyimpangan Seksual non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal .....	87
C. Pengaruh atau dampak sosial perilaku Penyimpangan Seksual non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal .....	98

**BAB IV. UPAYA PEMBINAAN PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL NON LOKALISASI DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL .....**

A Keinginan dan harapan pelaku perilaku penyimpangan seksual non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal.....	112
---	-----

B. Pembinaan-Pembinaan yang dilakukan terhadap perilaku Penyimpangan Seksual non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal.....	116
C. Ajaran Al-Qur'an tentang Naluri Seksual dan kaitannya dengan kehidupan Manusia .....	129
D. Kebijakan - kebijakan Pemerintah Daerah terhadap perilaku Penyimpangan Seksual non Lokalisasi di Wilayah Pantura KabuptenTegal .....	149
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	151
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran-Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	I
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	V
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	VII
<b>BIOGRAFI</b> .....	XXII



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah kehidupan dunia Prostitusi atau Pelacuran identik dengan berbicara masalah Wanita Tuna Susila (WTS) atau Pekerja Seks Komersil (PSK) atau Wanita Penjaja Seks (WPS), Mucikari dan Pelanggan sebagai penikmat. Perilaku kehidupan Wanita Pekerja Seks, Mucikari dan Para Pelanggan memiliki fenomena kehidupan tersendiri, sehingga merupakan bagian dari sejarah perlik-perlik dinamika kehidupan, yang secara psikologis dan sosial bagian dari tipologi perilaku manusia di masyarakat.

Bagi masyarakat yang berideologi Liberal dan penganut Hedonisme serta Pragmatisme seperti di Amerika, maka perilaku para mucikari atau Wanita Penjaja Seks (WPS) bahkan para hidung belang/pelanggan tidak menjadi permasalahan, karena dianggap sebagai hak privasi.

Tetapi bagi masyarakat Indonesia dengan Ideologi Pancasila yang mayoritas dalam hal berperilaku berdasarkan norma-norma agama dan adat-istiadat ke-Timur-an yang menanamkan nilai-nilai moral, maka hal tersebut menjadi suatu permasalahan.

Disisi lain ternyata pemerintah belum secara maksimal mengatasi permasalahan ini, jika ada upaya untuk mengatasi, kenyataannya belum dikatakan sebagai penyelesaian yang tuntas, sehingga permasalahan ini bagaikan

benang kusut yang tak pernah teruraikan. Yang terjadi di lapangan dalam rangka penyelesaian adalah jika permasalahan yang satu dapat terpecahkan, maka akan memunculkan masalah baru, misalnya Pemerintah atau masyarakat menutup lokalisasi, ternyata justru berimbas di tempat lain muncul tempat remang-remang baru, sehingga untuk menangani hal ini diperlukan penyelesaian yang kompleks dan komprehensif, sehingga tidak sekedar mengeluarkan kebijakan menutup lokalisasi tanpa ada solusi yang tepat.

Penyakit Aids (Acquired Immune Deficiency Syndrome) adalah kumpulan gejala akibat menurun/hilangnya daya tahan/kekebalan tubuh. Penyebab AIDS adalah kuman HIV (Human Immuno Deficiency Virus). Dewasa ini AIDS sudah menjadi masalah sosial dan kemanusiaan, karena sifatnya yang mematikan dan belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya dan vaksin untuk mencegah penularannya.

Karena virus HIV dapat berada dalam darah, cairan vagina dan sperma, maka penularan dan penyebaran dapat terjadi melalui :

1. Seksual (hubungan kelamin) ;
2. Parenteral (melalui alat tusuk/suntik), darah dan produk darah yang tercemar HIV ;
3. Perinatal (dari ibu hamil pengidap HIV kepada bayi yang dikandungnya).

Sebagian besar (90 %) penularan HIV terjadi secara seksual, selebihnya terjadi secara parenteral dan perinatal<sup>1</sup>. Perilaku Wanita Penjaja Seks yang

---

<sup>1</sup> H. Imam Ghazali Said dan A. Ma'ruf Asrori (ed), *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)*, alih bahasa Dr. H.M. Djamaluddin Miri, Lc., MA., cct. Kedua (Surabaya : Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) Jawa Timur bekerjasama dengan Penerbit diantama Surabaya, 2005), hal. 538. Lihat

dianggap sebagai tindakan menyimpang dalam hal hubungan seks, adalah merupakan salah satu perilaku yang menyebabkan munculnya penyakit AIDS dan juga jenis Penyakit Kelamin lainnya yang diistilahkan dengan Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti Kencing Nanah (Gonorrhea), Klamida, Herpes Kelamin, Sifilis atau Raja Singa, Jengger Ayam (Herpes Genital) dan Hepatitis<sup>2</sup>, juga jenis penyakit masyarakat lainnya seperti krisis moral terutama di kalangan generasi muda yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa dan secara sosial permasalahan ini dampaknya akan lebih luas, karena dapat melibatkan unsur agama, pendidikan, budaya, keturunan, ketentraman masyarakat dan lain sebagainya, sehingga untuk mengatasi dan mengantisipasi dampaknya, baik secara medis maupun sosial pemerintah mengambil sikap dengan cara dilokalisasi agar dapat terpantau.

Tetapi sikap yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu kebijakan ini menimbulkan protes dari masyarakat, karena dianggap pemerintah telah melegalkan perbuatan penyimpangan seksual, sehingga permasalahan ini menjadi dilematis.

Padahal yang ideal dan dikehendaki dalam mengurangi dampak perilaku para Wanita Penjaja Seks (WPS), Mucikari dan Pelanggan adalah penyelesaian masalah yang tanpa menimbulkan masalah baru. Inilah sebuah penyelesaian yang selama ini belum terdapat konsep atau teori bahkan model

---

juga Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2004 tentang *Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja*, Pasal 1 ayat (1) dan (2), hal. 6.

<sup>2</sup> *Deklarasi Makassar AIDS dan Islam*, (Makassar : Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Sulawesi Selatan Kerjasama Indonesia HIV / AIDS and STD Prevention and Care Project (AusAID)., 2001), hal. 42.

yang tepat dalam mengatasi permasalahan fenomena kehidupan penyimpangan seksual.

Penggunaan istilah Wanita Tuna Susila yang disingkat WTS di masyarakat memiliki persepsi yang sama, yaitu para wanita pelacur tetapi jika dikaji secara etimologis maka sebenarnya istilah Wanita Tuna Susila memiliki makna yang ambiguitas. Istilah “Tuna Susila” memiliki arti tidak mempunyai susila<sup>3</sup>, sedangkan yang tidak mempunyai susila sebenarnya tidak hanya wanita dan tidak harus wanita penaja seks, tetapi siapa saja yang biasa melakukan tindakan a susila (a moral) seperti mencuri dikategorikan “Tuna Susila” tetapi kenapa orang tersebut (baik laki-laki maupun perempuan) tidak dikatakan sebagai Tuna Susila, sehingga istilah Wanita Tuna Susila menurut Penulis telah terkontaminasi yang persepsinya adalah Wanita yang melakukan prostitusi.

Namun istilah Wanita Tuna Susila (WTS) karena disamping masih menimbulkan pengertian yang ambiguitas, juga menimbulkan persoalan bagi hak asasi manusia terutama bagi mereka yang keberadaan dan kondisinya dikategorikan sebagai Tuna Susila (bukan dalam pengertian penaja seks), sehingga bagi mereka yang melakukan penyimpangan seks istilahnya diperjelas menjadi Pekerja Seks Komersil (PSK). Dengan adanya istilah Pekerja Seks Komersil (PSK) yang dipersepsikan sebagai sebuah profesi yang disebut Prostitusi atau Pelacuran, yaitu sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum/publik untuk melakukan perbuatan-perbuatan

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta : Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal. 1083.

seksual dengan mendapatkan upah<sup>4</sup> dan dalam pengertian lain adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.<sup>5</sup>

Dengan penggunaan istilah Pekerja Seks Komersil (PSK), yang pengertiannya secara de facto dianggap sebagai sebuah profesi (sekali pun secara de jure bukanlah dikategorikan sebagai profesi) maka istilah Pekerja Seks Komersil seakan-akan telah mendapat legitimasi, padahal dalam bidang jenis pekerjaan menurut ukuran ekonomi dan kelaziman serta aturan hukum, hal ini tidak dijadikan sebagai sebuah profesi, sehingga sangat lucu/rancu jika misalnya terpampang di Kartu Tanda Pengenal, seperti KTP atau SIM dengan profesi sebagai PSK atau Mucikari.

Namun Istilah PSK yang secara umum telah digunakan, juga menurut penulis masih dapat dipersepsikan lain, karena di lain pihak juga ada yang menggunakan istilah dengan singkatan yang sama dengan pengertian yang berbeda, yaitu sebagai contoh Petugas Sosial Kecamatan yang juga bisa disingkat menjadi PSK. Berdasarkan persoalan tersebut, maka untuk menghindari persepsi yang lain, maka kemudian istilah yang tepat menurut penulis adalah Wanita Penjaja Seks yang disingkat WPS dan dalam penelitian ini selanjutnya penulis menggunakan istilah tersebut.

Untuk mengurai benang kusut kehidupan perilaku penyimpangan seksual

---

<sup>4</sup> Tim Sosiologi (Pengh.), *Panduan Belajar Sosiologi 3 SMU*, (Jakarta : Yudistira, 1994), hal. 58.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar..*, hal. 791. Lihat juga., John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XVII (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 453.

yang disebut prostitusi atau pelacuran, sebenarnya sangat tidak obyektif jika yang dijadikan sasaran pembicaraan hanya para Wanita Penjaja Seks (WPS), tetapi juga seharusnya menyangkut para Mucikari dan konsumen atau pelanggan sebagai penikmat, bahkan masyarakat itu sendiri, karena keberadaan kegiatan tersebut, tidak hanya karena faktor WPS-nya saja, juga karena faktor-faktor yang bersangkutan lainnya.

Statemen mengatasi permasalahan keberadaan perilaku seks menyimpang, memberikan asumsi pada pikiran kita bahwa dunia prostitusi tidak bisa dihilangkan, tetapi upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat hanya dapat meminimalisir terutama menyangkut dampaknya baik secara medis maupun sosial, sehingga permasalahan ini identik dengan statemen “Dulu mana antara Ayam dan Telor” yang tak pernah ada jawaban yang menyelesaikan, jika jawabannya dulu telor, maka kenyataannya telor berasal dari ayam, jika dijawab dulu ayam, maka ternyata asal muasal ayam juga dari telor. Artinya untuk menghilangkannya apakah yang diselesaikan harus para WPS-nya dulu atau Para Pelanggan dan Mucikarinya?

Keberadaan dunia prostitusi atau pelacuran non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal dari Dampyak sampai Warureja sepanjang 10 Kilometer terdapat 149 WPS yang tersebar di beberapa titik, seperti di daerah Turunan Pengasinan Maribaya, Turunan Kramat, Panti Pijat Saraswati, Panti Pijat Citra Maribaya, Warung Perintis Maribaya, Arum Manis, Panti Pijat Lestari, Hotel Paramita, Hotel Telaga Indah Maribaya, Pangkalan Truk Maribaya, yang semuanya berada di Kecamatan Kramat, kecuali sekitar obyek

wisata Purwahamba Indah (Purin) Kecamatan Suradadi dan warung-warung makan di sepanjang Pantura.<sup>6</sup> Jumlah ini frekuensinya mengalami fluktuatif, tetapi diperkirakan tetap antara yang masuk (penghuni baru) dan keluar (berpindah tempat atau alih profesi), sehingga secara tidak langsung terjadi regenerasi.

Berdasarkan hasil survei penulis di lapangan terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kenapa seseorang terjerumus menjadi Wanita Pekerja Seks, yang secara umum disebabkan karena broken home (dicerai suami atau suami meninggal), karena faktor pergaulan, bahkan ada juga karena faktor libido seksual yang tinggi (hipper seks), faktor SDM rendah/ tidak berkualitas karena pendidikan rendah dan yang mayoritas adalah karena faktor ekonomi.<sup>7</sup>

Terdapat dua pendapat dalam mensikapi permasalahan tersebut di atas. Pertama, bahwa penyimpangan perilaku seksual atau perbuatan zina – dalam bahasa Agama Islam (baik yang dilokalisir atau tidak) ibarat sebuah dagangan, maka cara untuk memberantasnya adalah dengan cara konsumen atau pelanggan tidak usah membelinya. Dalam hal ini sasaran untuk mengatasinya adalah ditekankan pada konsumen atau pelanggan, dengan tidak membeli barang yang didagangkan, maka dengan sendirinya akan tidak laku yang akhirnya akan tutup.

Sedangkan pendapat kedua adalah bahwa konsumen akan datang atau beli karena ada sesuatu yang didagangkan, sehingga cara untuk memberantasnya dengan menghilangkan barang dagangan tersebut, yaitu menutup tempat praktek

---

<sup>6</sup> PC Fatayat NU Kabupaten Tegal, *Aksi Stop AIDS (ASA)/Family Health International (FHI)* (Tegal : 2005), hal. 1-3.

<sup>7</sup> Wawancara dengan beberapa WPS non lokalisasi di Turunan Pengasinan Maribaya Kramat, tanggal 13 Agustus 2005.

prostitusi, baik oleh tuntutan masyarakat maupun atas kebijakan pemerintah setempat melalui Peraturan Daerah atau aturan lainnya, seperti Keputusan Kepala Daerah.

Tetapi hasil wawancara penulis di daerah Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat dengan Bapak Radjat (50 tahun) seorang tokoh masyarakat yang berdomisili di sekitar tempat prakteknya para WPS, memberikan alternatif pemecahan yaitu dengan membangun sebuah musholla di sekitar tempat tinggal mereka, yang kebetulan di sebelah rumahnya terdapat tanah kosong yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan sarana ibadah, dengan harapan akan membuat risih para WPS, Mucikari dan Pelanggan, sehingga akan merubah suasana ke arah yang lebih baik dan kondusif, cara semacam ini telah dilakukan di daerah lain seperti di Lokalisasi Kramat Tunggak Jakarta Utara yang dijadikan sebagai Islamic Center juga di daerah pintu masuk Kota Sumedang telah dibangun Masjid yang tanahnya hasil wakaf dari warga dan bangunannya dari Pemerintah Sumedang Jawa Barat serta di daerah Pernalang yaitu di bekas lokalisasi Pelawangan akan dibangun Pondok Pesantren Ulul Albab. Meskipun cara ini belum tentu dapat merubah perilaku para WPS, Mucikari dan para pelanggan ke arah yang lebih baik, karena bisa saja mereka hanya pindah tempat mencari yang lebih aman dan tetap akan menjalani kegiatan tersebut, tetapi minimal daerah yang tadinya ditempati sebagai operasi para WPS akan berubah lebih kondusif sehingga akan mempersempit ruang gerak mereka para WPS, dan diharapkan mereka akan berubah perilaku ke arah yang positif, oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan ini harus ada penanganan khusus yang komprehensif.

Permasalahan di atas penulis angkat menjadi tema tesis, karena disamping permasalahan dunia prostitusi belum dapat terselesaikan dengan tuntas, juga terdapat hal yang secara fenomenal menarik untuk diungkap, seperti adanya pengakuan-pengakuan WPS dan mucikari terhadap kegiatan yang dilakukannya, misal diantaranya ; pengakuan untuk membiayai hidup anak-anak termasuk dalam bidang pendidikan, pengakuan keinginan untuk memiliki skill sumber daya yang dapat dijadikan sumber pendapatan sebagai kompensasi keinginan dan harapan mereka untuk merubah perilakunya serta adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan keluarga dengan kebutuhan akan modal sebagai pengganti kegiatannya bahkan pengakuan ingin hidup berkeluarga dengan mendapatkan calon suami yang bertanggungjawab. Pengakuan-pengakuan inilah yang secara internal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengurai benang kusut, yang tentunya dijadikan bahan agenda kebijakan Pemerintah Daerah melalui program atau kegiatan yang direncanakan.

Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Tegal dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Cabang Kabupaten Tegal, adalah dua lembaga masyarakat yang telah mencoba melakukan upaya pengentasan mereka dari kegiatan perilaku penyimpangan seksual, sekalipun baru pada tahapan pengentasan secara medis melalui program Aksi Stop AIDS (ASA) atau Family Health Internasional (FHI), yaitu dengan target perubahan perilaku minimal perilaku sehat melalui sosialisasi pemakaian kondom untuk menghindari dampak penyakit AIDS yang disebabkan oleh Virus HIV yang sampai sekarang belum

ada obat yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Jika program perubahan perilaku secara medis ini berhasil, maka keberhasilan mereka dapat dijadikan Start Point (titik awal) untuk mengajak teman-teman lainnya, ibarat cara untuk mengatasi para pecandu narkoba, maka salah satu yang dapat menyelesaikan adalah para mantan pecandu narkoba, hal ini mungkin terjadi karena mereka tahu persis permasalahan yang dihadapi, sehingga mampu untuk mengatasinya. Kemudian pada tahap berikutnya diharapkan ada perubahan secara total, yaitu mengentaskan dirinya dari perilaku penyimpangan seksual.

Pembahasan yang ditekankan oleh penulis dalam penelitian ini adalah adanya perubahan perilaku bagi mereka para WPS, bukan dalam tinjauan medis atau hukum, tetapi aspek yang ditekankan adalah masalah fenomena kehidupan perilaku seks menyimpang para penaja seks dengan pengaruhnya terhadap aspek sosial dan bagaimana upaya pembinaannya, agar mereka dapat alih profesi dan kembali ke masyarakat selayaknya anggota masyarakat lainnya, sekalipun tidak menutup kemungkinan menyinggung aspek lain di luar aspek sosial, karena saling berkaitan.

Dan penulis mengambil tempat penelitian di luar lokalisasi, karena dampak yang ditimbulkan sebagai akibat keberadaan para WPS lebih besar, baik secara medis maupun sosial. Dampak secara medis, sebagaimana tersebut di atas tidak dapat terpantau, karena tempatnya yang menyebar tidak terpusatkan, sehingga sulit untuk diorganisir, misalnya untuk keperluan pemeriksaan kesehatan di Klinik yang sudah tersedia di daerah sekitar dan hal ini sangat tergantung dari kemauan para WPS sendiri, sekalipun sudah ada sosialisasi dan

anjuran untuk memakai kondom serta memeriksakan kesehatannya seperti untuk keperluan pengambilan sampel darah, biasanya mengalami banyak kendala. Dilihat dari kaca mata sosial, karena begitu terbukanya keberadaan mereka, maka masyarakat terutama anak-anak pelajar begitu mudah melihat perilaku mereka, dari mulai cara berpakaian, ucapan-ucapan yang disampaikan dan pergaulan akan berakibat terjadinya proses imitasi sebagai awal bergesernya nilai-nilai moral yang lambat laun akan berpengaruh pada kepribadian masyarakat sekitar termasuk juga perilaku para pelanggan yang datangnya bisa dari mana saja dan biasanya karena pergaulan bisa berakibat kepada terutama teman-temannya sendiri dan akhirnya akan berkembang kepada masyarakat luas. Hal-hal semacam ini akan lebih diminimalisir jika keberadaan mereka berada di lokalisasi, karena pemantauan dan pengorganisasiannya mudah serta tingkat ketaatan mereka juga berbeda dalam hal kesehatan dan pengaruh aspek sosial, karena kondisinya tertutup dan jauh dari penglihatan masyarakat.

Dalam pembahasan penulisan tesis ini sekalipun unsur-unsurnya meliputi WPS, Mucikari dan Pelanggan, tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya menyangkut masalah perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks sekalipun tidak menutup kemungkinan menyinggung masalah mucikari dan pelanggan karena memiliki korelasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembinaan – pembinaan yang dilakukan untuk merubah perilaku para Wanita Penjaja Seks non Lokalisasi di sepanjang Pantura Kabupaten Tegal akan

berhasil, jika semua unsur terkait memiliki persepsi dan tujuan yang sama yaitu kembalinya para WPS ke kehidupan yang layak dengan merubah perilaku kesehariannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan topik penelitian dengan langkah-langkah problem solving yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi perilaku penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal ?
2. Apa dampak atau pengaruh sosial perilaku penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal terhadap diri dan keluarga serta masyarakat pada umumnya ?
3. Bagaimana upaya pembinaan perilaku penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Maksud yang terkandung dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas melalui analisis tentang bagaimana cara dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Masyarakat dan para pemerhati masalah-masalah sosial dalam membina Para Wanita Penjaja Seks (WPS) sebagai langkah konkrit merubah perilaku kembali ke kehidupan sebagai anggota masyarakat yang layak dan masyarakat dapat menerimanya kembali.

Untuk mengetahui arah dalam penelitian ini secara jelas, maka penulis akan kemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa latar belakang Perilaku Penyimpangan Seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui apa dampak atau pengaruh sosial Perilaku Penyimpangan Seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal terhadap diri dan keluarga serta masyarakat pada umumnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaannya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal.

Mendasari beberapa tujuan penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka akan penulis kemukakan kegunaan-kegunaan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk memberikan pemahaman, bahwa dengan mengetahui akar permasalahan kenapa seseorang berperilaku seks menyimpang menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya, diharapkan akan tercipta kesadaran bagi para pelaku untuk merubah sikap ke arah yang lebih baik dan benar serta masyarakat dapat memahami posisi mereka, sehingga dapat menerimanya kembali seperti anggota masyarakat lainnya.
2. Dengan mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks menyimpang, baik secara fisik maupun secara moral – spiritual, dapat meminimalisir dampak yang lebih luas serta mengantisipasi perkembangan dunia prostitusi.
3. Memberikan kontribusi pemikiran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal sebagai pengambil kebijakan, masyarakat dan para pemerhati

masalah-masalah sosial, dalam rangka turut menyelesaikan permasalahan-permasalahan dunia prostitusi yang ada di wilayah pantura Kabupaten Tegal yang bersifat komprehensif dan kompensatif.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan latar belakang perilaku seksual menyimpang dan dampak atau pengaruh sosial yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks (WPS) serta upaya-upaya pembinaannya, agar dapat kembali ke kehidupan yang layak sebagaimana anggota masyarakat lainnya.

Fokus dari penelitian ini adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk merubah perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks (WPS) yang ada di luar Lokalisasi di sepanjang Pantura Kabupaten Tegal.

Untuk dapat menghasilkan pembahasan yang optimal, maka sebagai studi komparatif atau perbandingan perlu dilakukan kajian-kajian ilmiah terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Meskipun penelitian mengenai fakta kehidupan perilaku para Wanita Penjaja Seks (WPS) telah banyak dilakukan, tentunya ada beberapa perbedaan secara substansial atau teknis analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Berikut ini akan penulis paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansinya.

Pimpinan Cabang Fatayat Nahdlatul 'Ulamā Kabupaten Tegal dalam

program Aksi Stop AIDS (ASA)/Family Health Internasional (FHI), dalam penelitiannya mengenai dampak perilaku seksual menyimpang (dengan pasangan yang berbeda-beda) yang dilakukan para Wanita Penjaja Seks (WPS) non Lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal dilihat dari sisi fisik atau kesehatan yaitu penyakit yang diakibatkannya, seperti AIDS yang disebabkan oleh Virus HIV dan jenis-jenis Penyakit Kelamin (Penyakit Menular Seksual - PMS), seperti Kencing Nanah (Gonorrhea), Klamida, Herpes Kelamin, Sifilis atau Raja Singa, Jengger Ayam (Herpes Genital) dan Hepatitis. Upaya pembinaan yang dilakukannya adalah juga berkaitan dengan aspek kesehatan, seperti pendataan WPS non lokalisasi, identifikasi sehat tidaknya WPS melalui program pemeriksaan di Klinik dan upaya pencegahannya melalui sosialisasi penggunaan kondom dan akhirnya adanya kesadaran untuk merubah perilaku, minimal hidup sehat dan maksimal dapat kembali hidup di masyarakat.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cabang Kabupaten Tegal, juga memiliki program yang sama dengan Pengurus Cabang Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal, hanya yang menjadi obyek penelitiannya adalah para WPS yang berada di lokalisasi yang ada di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, yaitu di lokalisasi Wandan Maribaya Kecamatan Kramat, di lokalisasi Gang Sempit Maribaya Kecamatan Kramat dan di lokalisasi Peleman – Sidoarjo Kecamatan Suradadi.

Menurut penelitian mereka, bahwa secara demografi di Kabupaten Tegal yang berpenduduk 1.446.280 jiwa memiliki faktor resiko penularan telah mencapai katagori 10 (sepuluh) besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah,

dimana jumlah populasi resiko tinggi adalah 22.420 orang<sup>8</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh lembaga ini bertujuan untuk mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dalam menetapkan Peraturan Daerah tentang penanggulangan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS di Kabupaten Tegal. Secara umum lembaga ini memiliki program yang meliputi :

1. Meningkatkan mutu program komunikasi perubahan perilaku.
2. Meningkatkan akses layanan kondom.
3. Mengembangkan layanan VCT (Voluntary Counselling and Testing) - suatu bimbingan dan tes kesehatan di klinik IMS dan Rumah Sakit terpilih, hal ini dilakukan sebelum seseorang terjangkit penyakit AIDS.
4. Mengembangkan layanan CST (Care Support Treatment) – suatu tindakan perawatan dan dukungan yang diberikan kepada mereka yang sudah diketahui mengidap penyakit AIDS - dengan membangun sistem rujukan di Rumah Sakit terpilih/terdekat.
5. Memperluas upaya pencegahan HIV/AIDS pada populasi umum, termasuk kelompok remaja melalui sekolah tingkat SMA/SMK/MA, untuk mencegah perilaku beresiko pada kelompok ini.<sup>9</sup>

Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Sulawesi Selatan kerjasama Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project (2001) juga memiliki program penanggulangan penyakit AIDS yang dalam penelitiannya melibatkan unsur pemuda, pemuka agama serta tantangan yang dihadapi.

---

<sup>8</sup> *Peta Respon Kabupaten Tegal Jawa Tengah* (Tegal : Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Cabang Kabupaten Tegal, 2005) , hal. 3.

<sup>9</sup> *Ibid, hal.* 18-19.

Berkaitan dengan peranan pemuda yang dilibatkan dalam penelitiannya adalah bahwa :

- a. Para pemuda lebih rentan tertular HIV/AIDS dan PMS lain ; lebih dari 50 % kasus HIV/AIDS adalah berusia antara 15 – 40 tahun.
- b. Generasi muda lebih mudah untuk mempelajari tentang perubahan sikap dan perilaku.
- c. Generasi muda mempunyai sikap diskriminasi yang tidak terlalu kuat.
- d. Pemuda umumnya mendapat informasi tentang seks dari teman sebayanya.
- e. Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS menekankan peran kunci pada pemuda dalam penanggulangan HIV/AIDS.

Peran Pemuka Agama berkaitan dengan penanggulangan HIV/AIDS dalam penelitian organisasi tersebut adalah

- 1) Perlu menyiapkan suasana yang mendukung dari masyarakat supaya kegiatan pendidikan sebaya untuk generasi muda berhasil.
- 2) Pemuka agama sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan nilai moral masyarakat.
- 3) Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS menekankan bahwa pemuka agama mempunyai peran penting dalam menciptakan kondisi yang cocok dalam penanggulangan HIV/AIDS.

Sementara tantangan dalam menggerakkan organisasi Islam untuk penanggulangan HIV/AIDS dan PMS ada beberapa tantangan yang didapatkan antara lain :

- a). Mendapatkan dukungan politik dan pemuka agama untuk menggerakkan

mereka dalam mengimplementasikan Model KIE (Komunikasi, informasi dan Edukasi ) Islam demi menanggulangi HIV/AIDS.

- b). Menghilangkan mitos dan anggapan salah sekitar HIV/AIDS dan PMS seperti pernyataan bahwa “hanya pendosa yang mendapat AIDS”.
- c). Mengatasi hal - hal yang tabu untuk berdiskusi masalah seksual di depan forum masyarakat karena kenyataannya banyak pemuka agama tidak tahu bagaimana memimpin diskusi semacam itu.

Untuk mengatasi tantangan tersebut dibentuk tim inti yang terdiri dari pemuka agama, tenaga medis dan tenaga ahli komunikasi. Pembentukan tim ini kemudian diikuti dengan diskusi dan negosiasi dengan organisasi yang relevan, termasuk Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD). Mereka kemudian mengadakan serangkaian lokakarya untuk

- (1) Membentuk suatu pendekatan bersama di antara para pemuka agama Islam dan menyusun kebijakan yang sesuai dengan pendekatan tersebut untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS yang didasari oleh Al-Qur'an.
- (2) Menentukan jenis pelatihan dan intervensi yang cocok untuk pemuka agama dan pemuda Islam.
- (3) Menentukan kriteria pemuka agama dan pemuda Islam yang cocok untuk mengikuti pelatihan dan melaksanakan intervensi.
- (4) Melengkapi para pemuda dan pemuka agama dengan materi KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) sebagai alat pendukung.
- (5) Memperkenalkan pendekatan yang memfokuskan pada pendidikan dan

pemberdayaan ketimbang membicarakan kesalahan.<sup>10</sup>

Muhadjir dkk (2005) telah melakukan penelitiannya tentang eksploitasi seksual di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya, termasuk di perbatasan Indonesia Malaysia. Dari hasil penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa alasan - alasan penyimpangan Seks di luar Pernikahan yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia adalah sebagai berikut :

Alasan-alasan	Persentase
Hasrat seksual dan ketagihan	41,2 %
Untuk kesenangan dan menghapus kesendirian	23,5 %
Pengaruh teman-teman	11,8 %
Pekerja Seks di Malaysia menarik	23,5 %
<hr/>	
Total	100,0 % <sup>11</sup>

Bedasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, maka terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek kajian, aspek yang diteliti dan metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut di atas cenderung pada aspek Fisik atau dari sisi medis melalui dukungan Data Kuantitatif dengan Metode Analisis Deskriptif serta teori yang digunakan, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah penekanan pada aspek Sosiologis dan Psikologis melalui metode Survei, Studi Kasus dan Grounded Research serta Analisis Deskriptif dan Komparatif dengan menggunakan teori-teori sosial.

<sup>10</sup> *Deklarasi Makassar*, Komisi., hal. 5-6.

<sup>11</sup> Muhadjir, dkk., *Bagai Telur di Ujung Tanduk Mobilitis Litas Batas dan Eksploitasi Seksual di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya*, (Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, UGM ,2005), hal. 270.

## E. Kerangka Teori

Menurut Robert Mc Iver, perubahan-perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial atau perubahan-perubahan terhadap keseimbangan hubungan-hubungan sosial. Dari pengertian ini dapat ditegaskan bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidakseimbangan (disqueilibrium) hubungan-hubungan sosial. Ketidakseimbangan ini terjadi misalnya karena ada unsur-unsur yang berubah cepat dan ada yang lambat. Keadaan ini disebut Cultural Lag atau Kesenjangan Budaya. Misalnya pertambahan penduduk kota yang tidak diimbangi dengan penambahan petugas ketertiban dan keamanan kota, akibatnya timbul kesenjangan, misalnya meningkatnya angka kejahatan. Demikian pula berkembangnya jumlah sekolah-sekolah yang tidak diikuti dengan perluasan lapangan kerja dapat menimbulkan pengangguran, kejahatan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut pendapat Pitirim A. Sorokin, seorang tokoh revolusi modern, mengatakan bahwa revolusi (perubahan yang cepat) ditandai oleh perubahan mendasar ciri perilaku manusia. Perilaku beradab cepat dibuang digantikan oleh perilaku seperti binatang buas yang hendak saling memangsa. Sorokin meneliti dan mencatat perubahan seperti itu di enam bidang : (a) transformasi reaksi terhadap ucapan ; (b) penyelewengan reaksi terhadap pemilikan; (c) penyelewengan reaksi seksual; (d) penyelewengan reaksi terhadap tugas; (e) penyelewengan reaksi terhadap kekuasaan dan bawahan; dan (f) reaksi terhadap agama, moral, estetika, dan berbagai bentuk perilaku yang dipelajari

---

<sup>12</sup> Tim Sosiologi, *Panduan Belajar*, hal.48.

lainnya. Berbagai penyelewengan ini menghancurkan kepekaan naluriah. Orang bertindak tanpa menghiraukan kepatuhan, disiplin, aturan, dan berbagai kriteria perilaku beradab lainnya. Manusia berubah menjadi gerombolan buas manusia gila. Penyebab utama revolusi menurutnya adalah adanya “penindasan” terhadap sebagian besar kebutuhan naluri, yang diantaranya adalah kebutuhan pangan, keamanan individual, pemeliharaan kehidupan kolektif, kebutuhan dasar (perumahan, pakaian), naluri seksual, pemilikan, ekspresi diri, dan identitas individual.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat Sorokin tersebut, maka penyimpangan seksual yang dilakukan para Wanita Penjaja Seks dalam bentuk kegiatan prostitusi adalah merupakan sebuah revolusi diri terhadap keadaan yang tidak dapat memuaskan akan kebutuhan hidupnya.

Tetapi menurut pendekatan fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcot Parsons dan para pengikutnya, dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar mereka sebagai berikut :

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi (interaksi sosial) di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis ; menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-

---

<sup>13</sup> Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, alih bahasa Alimandan, Ed. 1, cet. 1, ( Jakarta : Prenada Media, 2004 ), hal. 366-367.

perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya mencapai derajat minimal.

4. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa ke arah itu.
5. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual dan melalui penyesuaian-penyesuaian serta tidak berlangsung secara revolusioner dan perubahan-perubahan yang drastis hanya terjadi pada bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.
6. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan : penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (extra system change) ; pertumbuhan melalui proses diferensialisasi struktural dan fungsional ; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
7. Faktor yang paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat

selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.<sup>14</sup>

Namun kenyataannya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu tidak selalu diikuti dengan penyesuaian - penyesuaian. Jika keadaannya demikian, akibatnya adalah masyarakat mengalami disintegrasi sosial.

Penyesuaian dengan unsur-unsur baru yang muncul sebagai akibat adanya perubahan-perubahan sosial memang merupakan masalah. Dalam penyesuaian ini setidaknya timbul dua kemungkinan, yaitu :

1. Manusia atau masyarakat menemukan sistem nilai dan falsafah hidup baru,
2. Manusia atau masyarakat tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap (keputusan) terhadap kehidupan baru.

Disintegrasi sosial di dalam prosesnya akan diawali dengan keadaan yang disebut disorganisasi sosial yang gejala-gejala awalnya antara lain :

- a. Tidak adanya persamaan pandangan (persepsi) antara anggota - anggota masyarakat mengenai tujuan masyarakat yang semula dijadikan pegangan atau patokan oleh masing-masing anggota masyarakat.

---

<sup>14</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, cet kesembilan ( Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1995 ), hal. 11-12.

- b. Norma-norma masyarakat tidak dapat lagi berfungsi dengan baik sebagai alat pengendalian sosial untuk mencapai tujuan masyarakat.
- c. Terjadi pertentangan antara norma-norma yang ada di dalam masyarakat.
- d. Sanksi yang diberikan kepada mereka yang melanggar norma tidak dilaksanakan secara konsekuen.
- e. Tindakan – tindakan para warga masyarakat tidak lagi sesuai dengan norma-norma masyarakat.
- f. Terjadi proses – proses sosial yang bersifat disosiatif, seperti persaingan pertentangan atau kontravensi (antara lain : menghasut, menfitnah, mengganggu proses, melakukan psy war, dan lain-lain bentuk kontravensi ).

Apabila di dalam masyarakat telah timbul gejala-gejala sebagaimana di atas, maka di dalamnya tidak akan terwujud pola kehidupan yang serasi. Dan pada gilirannya disintegrasi sosial akan menimbulkan gejala-gejala kehidupan sosial yang tidak normal (gejala-gejala abnormal) yang disebut problema – problema sosial (social problems). Problem-problem sosial yang terjadi di dalam masyarakat dapat berupa perilaku-perilaku warga masyarakat yang menyimpang dari norma - norma yang berlaku (misalnya ; prostitusi atau pelacuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya) atau bersifat destruktif (merusak) terhadap ikatan-ikatan sosial (misalnya kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan sebagainya).<sup>15</sup>

Prostitusi atau pelacuran adalah merupakan salah satu dari bentuk disintegrasi yang terjadi di masyarakat, yang diartikan sebagai suatu pekerjaan

---

<sup>15</sup> Tim Sosiolog (PENGH.), *Panduan..*, hal. 48-49.

yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Kendati dikutuk sepanjang zaman dan sering dinyatakan sebagai pelanggaran susila, prostitusi berkembang di hampir semua masyarakat, terutama di pusat-pusat di mana tekanan-tekanan masyarakat berkurang, seperti yang terjadi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal.

Sebab-sebab sehingga seseorang jatuh ke dalam prostitusi dapat disebut antara lain konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan remaja, pola perilaku yang kurang dewasa dan intelegensia yang rendah. Sedangkan Soerjono Soekanto membagi sebab-sebab prostitusi atau pelacuran adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal antara lain : hasrat seksual (libido) yang tinggi, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah (hedonik).
- 2) Faktor eksternal antara lain : faktor ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur dan perumahan yang tidak memenuhi syarat.<sup>16</sup>

Prostitusi atau Perilaku Seksual Menyimpang dengan selalu ganti pasangan yang terjadi di lokasi maupun non lokasi di sepanjang wilayah Pantura Kabupaten Tegal, merupakan salah satu sumber dominan sebab munculnya penyakit AIDS/HIV, Penyakit Kelamin dan penyakit sosial lainnya. Dalam pandangan agama Islam disebut sebagai wabah. Jadi sama dengan epidemi dalam bahasa kedokteran. Artinya, penyakit yang bisa menyebar dan meluas serta menyebabkan kesengsaran dan kemelaratan, yang disebut *darar* atau *darar yuzal*, jadi harus ditanggulangi.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 58.

Di dalam ajaran agama Islam dikenal *fitnatul hayāt* yaitu ujian yang hakekatnya menyelematkan kehidupan kita masing-masing. Di dalam Islam dikenal lima komponen kehidupan yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelamatkan diri.

Komponen pertama adalah diri manusia itu sendiri (al-nafs) yang terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, jiwa dan moral. Bila jasmani dan jiwa manusia itu tanpa moral, manusia itu sama saja dengan binatang. Moral itu ibarat pakaian, berupa kehormatan, harga diri dan nama baik.

Komponen kedua adalah akal pikiran manusia atau otak manusia. Walaupun lebih kecil dari otak Sapi, tetapi mempunyai daya nalar yang tidak dimiliki oleh binatang.

Komponen ketiga adalah harta benda dan kekayaan. Ini juga penting dan tidak boleh diabaikan serta perlu diselamatkan, termasuk adalah harga diri sebagai harta. Nabi Muhammad saw memberikan penjelasan yang menempatkan kedudukan orang yang mempertahankan hartanya, sama dengan kedudukan orang yang mempertahankan jiwanya atau kehormatannya; jika ia mati dalam mempertahankan hartanya itu, maka ia mati syahid. Komponen keempat adalah keturunan (al-nasab) dan komponen kelima adalah keyakinan keagamaan, yang harus dibela dan diselamatkan.<sup>17</sup>

Karena orang - orang yang melakukan penyimpangan seksual akan mengalami hal-hal berikut, yaitu pertama akan terjangkit penyakit AIDS yang dapat mengancam dirinya dan secara kejiwaan terganggu karena dikucilkan oleh

<sup>17</sup> *Deklarasi Makassar*, Komisi., hal 9.

masyarakat. Kedua, terganggu pikirannya yang dapat berakibat stress dan keputusasaan. Ketiga adalah keturunannya dapat terganggu, oleh karena kemungkinan tertular oleh penyakit yang dideritanya dan secara psikologis menjadi beban terutama bagi anak-anak sebagai generasi muda.

Kemudian terhadap lima komponen mendasar sebagaimana tersebut di atas, dan bagaimana upaya kita semua untuk menyelesaikan permasalahan penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal ?

Upaya yang harus dilakukan adalah dengan menghadirkan satu lingkungan yang kondusif dan mendukung penyelesaian, yang tidak hanya menyangkut tanggung jawab Organisasi Kemasyarakatan/LSM seperti Fatayat NU Kabupaten Tegal, Komisi Penanggulangan Aids Daerah Kabupaten Tegal, Dinas Kesehatan, Bagian Kesra Setda Kab. Tegal dan Depag, juga masyarakat harus berpartisipasi aktif, tidak hanya menilai tapi juga memberikan solusi dalam bentuk nyata (dakwah bil hal). Mendukung dalam hal ini dimaksudkan adalah ikut membantu mengatasi dua masalah, yaitu : pertama, ketahanan rumah tangga (keluarga sakīnah); dan kedua, berupa ketahanan masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Fenomena Kehidupan Penyimpangan Seksual non Lokalisasi dan upaya pembinaannya di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal dikategorikan sebagai penelitian sosiologi, dengan tiga bentuk metode yang digunakan yaitu deskriptif, komparatif dan eksperimental.

Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian tentang dunia empiris

yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya, untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode komparatif adalah sejenis metode deskripsi yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena yang jangkauan waktunya adalah masa sekarang.

Metode eksperimental adalah suatu metode pengujian terhadap suatu teori yang telah mapan dengan suatu perlakuan baru. Pengujian suatu teori dari ilmuwan yang telah dibuktikan oleh beberapa kali pengujian bisa memperkuat atau memperlemah teori tersebut. Tetapi apabila teori itu ternyata dapat dibuktikan oleh suatu eksperimen baru, maka teori tersebut akan lebih menguat dan mungkin akan mencapai taraf hukum teori.<sup>18</sup>

Sedangkan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menguji hipotesis adalah :

1. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari Individu - individu yang diselidiki, berupa dokumen-dokumen atau data-data di pustaka - pustaka, namun demikian tetap diupayakan mengacu pada sumber primer.
2. Data Primer atau Data Tangan Pertama , adalah data yang dikumpulkan Langsung dari individu-individu yang diselidiki, dalam hal ini adalah para

---

<sup>18</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, cet. Ketiga (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 10.

Wanita Pekerja Seks dan orang-orang yang berdomisili di daerah sekitar lokalisasi maupun non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal.

Pengumpulan Data Primer ini dilakukan dengan mengadakan kuliah kerja (kerja lapangan - fieldwork) yang berupa Studi Kasus (Case Study) dan “ Survey ”.<sup>19</sup>

#### a. Studi Kasus

Adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Studi kasus ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>20</sup>

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat - sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.<sup>21</sup>

Penelitian ini juga dipergunakan untuk menggambarkan dan menunjang suatu pendapat atau dalil, juga berusaha memberikan gambaran yang dijadikan pegangan penulis dalam melakukan penelitian

---

<sup>19</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. Kedua (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 23. Lihat juga Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet. ketiga ( Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988 ), hal. 58-59.

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 201.

<sup>21</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet. ketiga ( Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988 ), hal. 66.

ini adalah terperinci dengan tekanan pada situasi keseluruhan mengenai proses atau urutan suatu kejadian. Keuntungan dari studi ini penulis akan mendapatkan gambaran dari individu-individu lainnya dengan menggunakan metode analogi yang dijadikan penulis untuk melakukan hipotesa yang meliputi daerah dan populasi yang lebih luas melalui pengujian secara empiris.

Metode yang digunakan dalam studi kasus adalah wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.

Sedangkan langkah-langkah yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah:

1) Menentukan tujuan penelitian, yang diantaranya adalah :

- a) Untuk, metode atau cara kerja (praktis), misalnya mendapatkan keterangan lengkap dari Wanita Pekerja Seks, baik mengenai identitas, latar belakang, interaksi yang dilakukan terhadap keluarga dan masyarakat.
- b) Untuk mendapatkan data yang tepat dari suatu satuan subjek, misalnya PC Fatayat NU Kabupaten Tegal, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Cabang Kabupaten Tegal, Bagian Kesra Pemda Kabupaten Tegal, hingga diperoleh data-data untuk dasar-dasar analisis.
- c) Untuk mendapatkan data perbandingan dari beberapa satuan objek, misalnya mendapatkan data perbandingan dari beberapa

lembaga tersebut di atas dan juga data WPS dari berbagai tempat.

- 2) Menentukan satuan studi kasus yang akan dicapai. Satuan kasus ini berupa individu-individu, misalnya para WPS, pekerja sosial. Dapat juga berupa golongan-golongan sebagai responden seperti golongan pendidik, agamawan, tokoh masyarakat, remaja/pemuda dan ibu rumah tangga serta pelajar dan mahasiswa. Menentukan pemilihan kasus yang akan dipakai. Pemilihan kasus ini berupa kasus sejenis, misalnya latar belakang pendidikan, kondisi perekonomian, kondisi keluarga dan latar belakang melakukan tindakan penyimpangan seksual. Juga dapat berupa kasus normal yang menggambarkan keadaan rata-rata, misalnya rata-rata latar belakang asal daerah para WPS, rata-rata SDM dan rata-rata ekonomi. Juga dapat berupa kasus tidak normal, misalnya menjadi WPS karena alasan ekonomi, tetapi setelah kaya masih tetap menjalankan kegiatan prostitusi atau WPS yang kondisinya memprihatinkan di bidang ekonomi.
- 3) Menentukan jumlah kasus yang akan diteliti. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya kajian perbandingan (studi komparasi) antara kasus yang satu dengan kasus yang lain, sehingga dalam penelitian ini akan diungkapkan beberapa kasus.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> S. Margono, *Metodologi*, hal. 28.

## b. Survei

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.<sup>23</sup> Tujuan dari survei ini ialah mendapatkan gambaran yang mewakili daerah itu dengan benar.<sup>24</sup> Di dalam suatu survei tidaklah semua individu dalam populasi itu akan diteliti, namun hasil yang diharapkan dapat menggambarkan contoh (sampling method) yang representatif – memegang peranan yang sangat penting.

Dan satu bentuk pengumpulan Data Primer dalam penelitian lapangan yang juga dikategorikan bentuk survei adalah bentuk metode Grounded Research.

## c. Grounded Research

Adalah suatu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berusaha mengungkap kenyataan sosial secara keseluruhan, utuh dan tuntas sebagai satu kesatuan kenyataan. Menurut pendekatan ini, obyek penelitian dilihat sebagai kenyataan yang hidup

---

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hal. 65.

<sup>24</sup> S. Margono, *Metodologi*, hal., 29.

dinamis dan memiliki dimensi pikiran, perasaan, serta subyektifitas yang unik.

Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menghasilkan data yang sifatnya deskriptif, yakni data yang diucapkan atau ditulis oleh obyek penelitian itu sendiri dan perilaku mereka yang dapat diamati, termasuk dalam metode ini adalah metode etnografis dan metode historis.<sup>25</sup>

Tujuan dari metode ini adalah untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori.<sup>26</sup> Terdapat tiga hal pokok yang menjadi ciri grounded research, yaitu:

- (1) Adanya tujuan menemukan atau merumuskan teori.
- (2) Adanya data sistematis.
- (3) Digunakannya analisa komparatif konstan.<sup>27</sup>

Pendekatan dalam penelitian sosiologi bersifat kualitatif dalam bentuk laporan dan uraian, tidak mengutamakan angka-angka dan statistik, sekalipun tidak menolak penggunaan data kuantitatif, seperti pendapat yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong, bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

---

<sup>25</sup> Lambang Trijono dan Suharko, *Sosiologi 2, Untuk Sekolah menengah Umum Kelas 3*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 185. Lihat juga, Deddy Mulyana, , *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. I ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 149.

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hal. 88.

<sup>27</sup> H.M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. IV ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002 ), hal. 47.

perilaku yang dapat diamati.”<sup>28</sup>

S. Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pengertian itu membuat kerangka aktivitas bahwa seseorang peneliti akan berfungsi sebagai instrumen yang terjun ke lapangan dalam waktu tertentu, mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.<sup>29</sup>

Beberapa pertimbangan mengapa penulis menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong, adalah : a) untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang seperti yang dialami oleh penelitian kuantitatif, sehingga esensi konsep yang terdapat pada data dapat ditemukan; b) untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya, berdasarkan kerangka berfikir deduktif seperti dalam penelitian kuantitatif, c) untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat kompleks; dan d) untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran perhitungan empiris, padahal esensi sebenarnya terletak pada konsep-konsep yang muncul dari data.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Remaja Rosda Karya,1998), hal. 3.

<sup>29</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (, Bandung : Tarsiot,1996), hal. 5.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal. 8.

## 1. Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian

Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak perlu merumuskan masalah secara lebih spesifik tergantung pada apa yang terjadi di lapangan dan peneliti dituntut untuk memahami bagaimana subjek penelitian berfikir, berpendapat, berperilaku, sesuai dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Laporan hasil penelitiannya segera disusun sekalipun belum final, perubahan dan penyempurnaan laporan masih sangat dimungkinkan. Karena sifatnya yang demikian, maka penelitian kualitatif umumnya menggunakan sampel yang terbatas, tetapi menuntut peneliti dalam waktu yang relatif lama berada di lapangan.

Hasil penelitian kualitatif berupa deskriptif analistik, yaitu penjelasan naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang ditelitinya. Temuan-temuan penelitian berupa konsep-konsep bermakna dari data dan informasi dikaji dan disusun menjadi proposisi-proposisi ilmiah atau teori-teori dan hipotesis.

### a. Tahap Orientasi

Tahapan ini merupakan tahap penjajakan lapangan yang merupakan titik tolak untuk mempersiapkan penelitian selanjutnya. Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah :

- 1) Mengadakan pendekatan dengan instansi atau lembaga terkait yang telah menjalin komunikasi dengan subjek penelitian, dalam hal ini adalah PC Fatayat NU Kabupaten Tegal yang memiliki program Aksi

Stop AIDS (ASA). Pada tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian

- 2) Menyiapkan instrumen penelitian yang disertai keterangan, seperti angket dan pedoman wawancara untuk responden serta jadwal pelaksanaan penelitian yang meliputi waktu kegiatan secara rinci.
- 3) Menjajaki dan melihat keadaan lapangan untuk mengetahui segala unsur lingkungan sosial, letak geografis, sekaligus untuk menilai keadaan dan situasi sesuai konteksnya.



#### b. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap implementasi penelitian. Ada beberapa langkah yang akan penulis lakukan, antara lain :

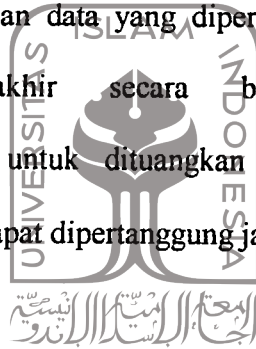
- 1) Wawancara dengan Para Wanita Pekerja Seks untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan masalah efektivitas pembinaan terhadap perubahan perilaku.
- 2). Melaksanakan studi dokumentasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan - permasalahan dunia prostitusi, dampak-dampak yang ditimbulkannya, program pembinaan, dan sebagainya.

#### c. Tahap Member Check

Tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh keabsahan dan tingkat

Kepercayaan data yang diperoleh melalui wawancara, penyebaran angket, observasi dan studi dokumentasi. Kegiatan yang akan penulis laksanakan pada tahap ini antara lain :

- 1) Mengkonfirmasi data dan informasi yang telah dikumpulkan dari responden agar kebenaran data dapat disepakati bersama.
- 2) Jika diperlukan dapat dilakukan koreksi menyangkut kekurangan maupun kelebihan data yang diperoleh dari pihak responden.
- 3) Pengecekan terakhir secara bersama tentang kebenaran dan keabsahan data untuk dituangkan menjadi suatu laporan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.



## 2. Pengolahan dan Penafsiran Data

Data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya diolah dan ditafsirkan dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Reduksi data ; proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Cara-cara transformasi dan penyederhanaan dilakukan melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau penjelasan singkat, dan penggolongan dalam satu pola yang lebih luas. Pada tahap ini data yang telah terkumpul diolah untuk menemukan dan mencatat hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian yang erat kaitannya dengan efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh suatu lembaga, seperti PC Fatayat NU Kabupaten Tegal terhadap perubahan perilaku para pelaku

penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para Wanita Pekerja Seks. Hasil laporan lapangan tersebut disusun secara sistematis berdasarkan kategori dan kualifikasi tertentu.

- 2) Display data ; membuat rangkuman data dalam bentuk uraian (deskripsi) yang tersusun secara sistematis, sehingga hubungan antara data yang satu dengan yang lain dapat dilihat dengan jelas sebagai suatu keseluruhan. Berdasarkan kesimpulan inilah semua data diberi makna yang relevan dengan materi penelitian. Dengan kata lain penyajian data sebagai bagian dari analisis data kualitatif berarti memproses dan menggabungkan informasi dalam bentuk yang padu, runut dan mudah dipahami.
- 3) Verifikasi data ; langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah untuk menguji kesimpulan yang telah diambil dibandingkan dengan teori - teori yang relevan. Untuk memantapkan atau mendapatkan keabsahan data dalam pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal (pra survey) melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian dalam bentuk tesis. Pengambilan kesimpulan merupakan proses mencari arti istilah-istilah, konfigurasi sebab - akibat, proposisi dan pola – pola penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data, diuji kebenarannya, kevalidannya dan kecocokannya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Instrumen

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan terhadap masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan sejumlah instrumen yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi serta pedoman angket.

- 1) Pedoman wawancara dipergunakan untuk memeberikan petunjuk pelaksanaan kegiatan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi informasi tentang latar belakang dan esensi permasalahan. Wawancara dilaksanakan dengan para perilaku penyimpangan seksual. Melalui pendekatan humanisme diharapkan mereka memberikan informasi yang benar, tanpa ada unsur keterpaksaan dan rekayasa.

Hal lain manfaat dari wawancara, adalah antara lain : (1) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; (2) merekonstruksi kejadian pada masa lalu; (3) memproyeksikan kejadian-kejadian yang akan datang,; dan (4) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan kisi-kisi pengumpulan data.

Melalui wawancara ini diharapkan akan mendapatkan data tentang : (1) strategi yang digunakan oleh suatu lembaga

(seperti PC Fatayat NU Kabupaten Tegal) dalam melaksanakan pembinaan terhadap para Wanita Penjaja Seks; (2) kendala-kendala yang ditemukan dan strategi-strategi yang ditempuh oleh lembaga tersebut dalam mengatasi kendala - kendala tersebut; (3) pertimbangan - pertimbangan yang dilakukan PC Fatayat NU Kabupaten Tegal dalam menentukan kebijakan penyelenggaraan pembinaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan materi penelitian.

## 2) Pedoman Observasi dan Studi Dokumentasi

Teknik observasi dipergunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Melalui observasi akan dapat diketahui situasi dan kondisi pelaksanaan pembinaan yang sesungguhnya. Pengamatan ini lebih ditujukan kepada proses pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan oleh PC Fatayat NU Kabupaten Tegal, misalnya pedoman program pembinaan, program kerja yang berkaitan dengan efektivitas pembinaan perubahan perilaku para WPS, tujuannya untuk mengungkap pola dan strategi yang digunakan PC Fatayat NU Kabupaten Tegal.

Sedangkan studi dokumentasi yang digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut ini :

- a) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong;
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;

- c) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya sangat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan;
- e) Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi;
- f) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

### 3) Pedoman Angket

Pedoman angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden yaitu para pelaku penyimpangan seksual (Wanita Pekerja Seks) non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal, bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hal mengenai identitas, latar belakang, dampak dan upaya pembinaannya. Juga ditujukan kepada masyarakat untuk memberikan respon terhadap penyimpangan perilaku seksual mereka.

Hasil pengisian angket tersebut akan sangat membantu melengkapi informasi sejauh mana pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan keberadaan WPS.

#### a. Analisis Data Penelitian

Analisis Data Penelitian adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisi Data Peneltian, menurut Patton dalam Moleong,

membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian<sup>31</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yang terdiri dari catatan-catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang diangkat menjadi teori substantif.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Sekalipun juga banyak ilmuwan yang memanfaatkannya untuk menguji dan memverifikasi teori yang sedang berlaku. Meskipun kedudukannya penting, analisis data ini hanya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahap-tahap lainnya.

#### b. Validitas Data Penelitian

Validitas adalah seberapa jauh penjelasan ilmiah tentang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 103

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 104.

suatu fenomena sesuai dengan kenyataan. Ibnu Hadjar dalam bukunya *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian dan Pendidikan* (1999), membedakan validitas menjadi dua, yaitu validitas internal yang mengacu pada seberapa jauh apa yang diamati, diukur dan dianalisis sesuai dengan kenyataan; dan validitas eksternal yang mengacu pada kemampuan generalisasi hasil serta kesimpulan dapat diterapkan untuk memahami populasi serta setting yang lebih luas. <sup>33</sup>

Validitas internal mengupayakan tercapainya aspek kebenaran hasil penelitian sehingga dapat dipercaya. Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan :

- a) Triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak yang satu dengan pihak lainnya dengan menggunakan berbagai macam metode, seperti wawancara, observasi, angket dan studi dokumentasi.
- b) Mengadakan member check, yaitu setiap akhir wawancara atau pembahasan suatu topik diusahakan untuk menyimpulkan secara bersama agar diperoleh kesamaan persepsi tentang suatu masalah. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar tentang perilaku para pelaku penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, maka diharapkan adanya kebenaran informasi sehingga kesimpulan

---

<sup>33</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 106.

yang diambil tidak diragukan.

- c) Berdiskusi dengan pihak – pihak yang berkompeten mengenai efektivitas pembinaan yang harus dilakukan terhadap keberadaan Wanita Penjaja Seks non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, agar berubah perilaku dan dampak sosial kepada masyarakat dapat diminalisir atau dihilangkan.
- d) Menggunakan bahan referensi yang dianggap relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diuraikan dalam lima bab yang disusun dalam suatu rangkaian dengan maksud untuk mendapatkan satu kesatuan pemahaman. Adapun pokok-pokok pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, dalam pembahasan bab ini berisi gambaran tentang penekanan pentingnya penelitian dilihat dari permasalahan yang ada di lapangan dan persepsi serta asumsi-asumsi yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Pembahasan yang diruraikan dalam bab ini terdiri atas : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Latar Belakang Perilaku Penyimpangan Seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang pengertian penyimpangan seksual dan gambaran secara umum dan

obyektif tentang fenomena kehidupan perilaku penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal dari berbagai macam sudut pandang, yang didukung dengan data kuantitatif, meliputi ; indentifikasi Wanita Penjaja Seks (WPS), faktor-faktor yang menyebabkannya, tarip pelanggan beserta bagi hasilnya dengan mucikari dan respon masyarakat terhadap keberadaan para WPS serta latar belakang profesi pelanggan.

Bab III. Dampak atau pengaruh sosial perilaku penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal terhadap diri dan keluarga serta masyarakat pada umumnya. Melalui bab ini penulis berusaha menyuguhkan tentang dampak atau pengaruh sosial perilaku penjaja seks, seperti terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarga, dan masyarakat.

Bab IV. Upaya Pembinaan Perilaku Penyimpangan Seksual non Lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal. Dalam bab ini diuraikan tentang keinginan dan harapan para penjaja seks terhadap diri, keluarga dan masyarakat, Ajaran Al-Qur'an tentang naluri seksual dan kaitannya dengan kehidupan manusia serta upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak terhadap perilaku penjaja seks secara komprehensif, sehingga solusi yang dilakukan tidak menimbulkan permasalahan baru, juga kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap keberadaan mereka berkaitan dengan dampak sosial yang terjadi di masyarakat.

Bab V. Penutup, dalam bab yang terakhir ini penulis berusaha memberikan kesimpulan secara induktif dan obyektif berdasarkan analisis dari data-data yang ditemukan di lapangan, sehingga dapat memberikan jawaban permasalahan penyimpangan perilaku seksual non lokalisasi di Wilayah

Pantura Kabupaten Tegal.

Dalam bab ini juga akan dilengkapi dengan saran-saran, baik dari penulis berdasarkan hasil penelitian yang dapat melahirkan suatu rekomendasi kepada pengambil kebijakan, juga saran-saran yang merupakan sikap keterbukaan penulis akan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, sehingga untuk menyempurnaan karya ilmiah ini, penulis senantiasa memohon masukan-masukan agar dapat digunakan untuk sempurnanya sebuah penelitian.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB II**

**LATAR BELAKANG PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL**

**NON LOKALISASI DI WILAYAH PANTURA**

**KABUPATEN TEGAL**

**A. Pengertian Penyimpangan Seksual**

Dilihat dari segi materi, pembahasan penyimpangan perilaku seksual berkaitan dengan pembahasan perilaku menyimpang, oleh karenanya sebelum menguraikan masalah penyimpangan perilaku seksual, akan penulis uraikan dulu pembahasan tentang penyimpangan perilaku.

Penyimpangan perilaku didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat atau perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Biasanya perilaku negatif dari penyimpangan diistilahkan, seperti tindak pidana dan kebrutalan.

Perilaku menyimpang atau tindakan-tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima dalam satu situasi mungkin tidak patut diterapkan dalam satu situasi

lainnya. Sebagai contoh, petugas polisi yang menembak mati seorang pembunuh yang melarikan diri karena terpaksa (dalam rangka membela diri) mungkin akan memperoleh piagam penghargaan atas keberaniannya itu. Namun demikian, penodong yang membunuh korbannya akan memperoleh ganjaran yang berat berdasarkan hukum yang berlaku. Kedua tindakan ini merupakan penyimpangan, karena masing-masing menunjukkan pengabaian norma.<sup>34</sup>

Menurut Paul B. Horton dan Chester L Hunt, penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai dan norma kelompok atau masyarakat. Sedangkan menurut Ronald A Hardert, perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang pada akhirnya si pelaku dapat dikenai sanksi/hukuman. Keinginan bersama yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma yang berlaku.

#### 1. Ciri-ciri perilaku menyimpang

Banyak ahli telah meneliti tentang ciri-ciri perilaku menyimpang di masyarakat. Menurut Paul B Horton dan Chester L Hunt, ciri-ciri yang bisa diketahui dari perilaku menyimpang sebagai berikut :

- a. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
- b. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan

---

<sup>34</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 2 (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1992) , hal. 218.

dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.

- c. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak. Mayoritas orang tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang relatif atau tersamar dan ada yang mutlak.
- d. Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya real. Budaya ideal merupakan tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan budaya real mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan.
- e. Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat banyak orang, biasanya muncul norma penghindaran.

## 2. Penggolongan perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang berdasarkan jumlah pelakunya dapat digolongkan menjadi penyimpangan individu dan penyimpangan kelompok. Apabila ditinjau dari sifatnya dapat digolongkan penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Dilihat dari fungsinya dapat dijumpai penyimpangan motif pribadi, penyimpangan karena faktor pengaruh situasi (situasional) dan penyimpangan karena telah

dipersiapkan secara matang (sistemik).

### 3. Penyebab perilaku menyimpang

Secara umum penyebab perilaku menyimpang antara lain karena :

- a. Peniruan ( imitasi ) perilaku menyimpang yang dilakukan orang lain.
- b. Pengaruh lingkungan.
- c. Ikatan sosial yang berlainan atau.
- d. Mengalami gangguan mental.

### 4. Teori penyimpangan sosial

Perilaku menyimpang cukup banyak mendapat perhatian dari ahli sosial. Mereka berhasil merumuskan hasil kajiannya menjadi teori-teori penyimpangan sosial, antara lain sebagai berikut :

#### a. Teori Biologis

Para ahli pendukung teori biologis adalah Lobroso, Kretschmer, Horton, Von Hentig, dan Sheldon. Menurut teori ini, beberapa tipe tubuh tertentu lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang dibanding dengan tipe-tipe tubuh lainnya. Secara umum, tubuh manusia dibedakan menjadi tiga tipe : endomorph (bundar, halus, gemuk) , mesomorph (berotot, atletis) dan ectomorph (tipis, kurus). Setiap tipe memiliki kecenderungan sifat-sifat

kepribadian dan perilaku tertentu. Penemuan dari teori ini menyebutkan bahwa para pecandu minuman keras dan penjahat umumnya memiliki tipe tubuh mesomorph.

Bahkan hasil terbaru para ahli teori ini menemukan adanya kecenderungan perilaku menyimpang berkaitan dengan struktur kromosom – Y ganda yang dimiliki seseorang. Menurutnya, kurang lebih ada satu di antara seribu orang lelaki yang memiliki kromosom semacam ini. Pria yang memiliki kromosom-Y ganda cenderung melakukan tindak kejahatan dan menyimpang dari norma masyarakat. Beberapa bahan kimia dan obat bius tertentu yang masuk ke dalam tubuh manusia juga dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang dramatis. Namun dalam perkembangan terakhir, teori ini banyak ditentang oleh ahli lain.

#### b. Teori Pemberian Cap ( Labelling )

Teori ini berpendapat, bahwa penyimpangan lahir karena adanya batasan (definisi) atas suatu perbuatan yang disebut perbuatan menyimpang. Secara sederhana, suatu perbuatan disebut menyimpang karena dinilai sebagai menyimpang. Jadi ada proses pemberian cap (label) terhadap suatu perbuatan apakah menyimpang atau tidak.

Umumnya orang yang dicap sebagai menyimpang akan diberhentikan dari pekerjaannya, dikucilkan dari kelompok,

diasingkan oleh orang-orang lain, bahkan dipenjara dalam waktu yang lama. Sehingga efek yang ditimbulkan dari pemberian cap menyimpang pada perbuatan seseorang, cenderung mendorong orang tersebut untuk melakukan penyimpangan yang lebih besar. Pemberian cap menyimpang akan memberikan kesan orang lain serta dirinya sendiri bahwa dia adalah penyimpang, sehingga cap tersebut merupakan awal perjalanan hidup yang terus menerus menyimpang dan tanpa akhir.

c. Teori Sosialisasi

Teori ini menyebutkan bahwa ada norma inti dan nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh seluruh warga masyarakat. Semua perilaku warga masyarakat, baik yang patuh maupun yang menyimpang, dikendalikan oleh nilai yang dihayati dan norma yang berlaku. Penyimpangan sosial terjadi disebabkan adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai. Oleh karena itu, sosialisasi menjadi faktor penting terhadap sukses tidaknya dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai di masyarakat. Bila proses sosialisasi dijalankan berhasil, maka penghayatan dan pengamalan akan nilai meningkat, bila penghayatan dan pengamalan nilai meningkat maka penyimpangan sosial mengecil.

Dalam proses sosialisasi biasanya seseorang menghayati nilai-nilai dari orang yang dianggapnya cocok. Bila sebagian besar

teman (orang yang dianggap cocok) adalah menyimpang, maka orang tersebut cenderung menjadi menyimpang pula.

#### d. Teori Transmisi Budaya

Teori sosialisasi ini kemudian berkembang lebih jauh dan kemudian memunculkan teori transmisi budaya. Misalnya yang dikemukakan oleh Shaw dan Mc Kay (Paul B. Horton dan Chester I. Hunt, 1996) bahwa di kampung-kampung yang berantakan dan tidak terorganisasi secara baik, perilaku jahat merupakan hal yang normal. Pada wilayah semacam ini, para pemuda berkenalan dengan nilai-nilai dan perilaku menyimpang yang tertanam dalam kepribadian mereka. Jadi, kebudayaan menyimpang masyarakat secara perlahan ditransmisikan kepada warganya menjadi bagian dari kepribadian warga tersebut. Wilayah yang mayoritas warganya berperilaku menyimpang atau jahat oleh Shaw dan Mc Key disebut wilayah kejahatan (*delinquency area*).

Sedikit berbeda dengan teori wilayah kejahatan, adalah teori asosiasi diferensial menurut Sutherland. Menurut teori asosiasi diferensial, perilaku kriminal dapat ditemukan pada semua daerah dan pada semua tingkat kelas sosial, bukan hanya di daerah perkampungan kumuh. Teori asosiasi diferensial menyebutkan bahwa perilaku kriminal diketahui melalui kontak dengan pola-pola kriminal yang diterima dan dihargai dalam lingkungan fisik dan

sosial seseorang. Menurut Sutherland (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1996), seseorang melakukan tindak kriminal jika kadar keburukan tindakan itu melebihi kadar kebajikannya. Dengan kata lain, seseorang menjadi menyimpang bilamana pola-pola perilaku menyimpang lebih lazim atau lebih wajar dihargai dalam lingkungan sosial tempat di mana orang tersebut tinggal.

e. Teori Anomi

Anomi adalah suatu keadaan masyarakat di mana tidak ada norma yang dipatuhi secara teguh dan diterima secara luas. Konsep anomis ini dikemukakan pertama kali oleh Emile Durkheim. Masyarakat anomis adalah masyarakat yang tidak memiliki norma pedoman mantap yang dapat dianut dan dipedomani oleh warganya. Individu anomis adalah individu yang tidak memiliki pedoman nilai yang jelas dalam bertindak. Kondisi masyarakat atau individu yang anomis akan melahirkan perilaku yang tidak teratur dan tidak jelas, sehingga perilaku mana yang disebut sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan norma menjadi kabur.

Sedangkan menurut Robert K. Merton, anomis lebih disebabkan oleh adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara formal untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya untuk menjadi kaya seseorang harus rajin bekerja secara halal. Namun kenyataannya, tidak semua orang yang rajin bekerja secara

halal bisa menjadi kaya. Sehingga beberapa orang yang tidak bisa mencapai kekayaan secara wajar akan berupaya secara tidak wajar. Seperti dengan cara-cara koneksi, korupsi dan kolusi. Penyimpangan akan meluas bilamana banyak orang yang semula menempuh cara-cara keberhasilan yang wajar beralih kepada cara-cara yang menyimpang.

#### f. Teori Konflik

##### 1) Teori Konflik Budaya

Bila dalam masyarakat terdapat beberapa kebudayaan khusus (etnik, agama, suku bangsa, kedaerahan dan kelas sosial), maka akan lebih sulit untuk menemukan adanya kesepakatan nilai. Aneka norma yang saling bertentangan, yang berasal dari perbedaan aneka kebudayaan khusus, akan menciptakan kondisi ketiadaan norma. Norma budaya yang dominan dijadikan hukum tertulis, sehingga orang lain yang termasuk dalam kebudayaan khusus lain dianggap sebagai menyimpang. Budaya masyarakat kelas sosial bawah bertentangan dengan budaya dominan sehingga dianggap menyimpang. Budaya dominan sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat kelas sosial menengah.

Dalam banyak kasus, kaum migran yang memiliki pola kebudayaan berbeda dengan kebudayaan dominan masyarakat asli, dianggap sebagai menyimpang. Begitu pula kaum minoritas

yang hidup dalam dominasi masyarakat mayoritas, akan memiliki pola kebudayaan berbeda. Bila terjadi konflik antar kebudayaan khusus atau antara kebudayaan yang paling kuat atau banyak pendukung adalah yang menjadi ukuran atau pedoman. Sehingga kebudayaan lain yang menyimpang dari kebudayaan dominan dianggap menyimpang.

## 2) Teori Konflik Kelas Sosial

Teori konflik kelas sosial ini menolak model kesepakatan nilai budaya dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan teori konflik budaya.

Menurut teori konflik kelas sosial, kesepakatan nilai budaya merupakan upaya yang diciptakan oleh mereka yang berkuasa demi kepentingan mereka sendiri, sehingga nilai budaya mereka seolah-olah merupakan nilai budaya semua orang. Sehingga yang terpenting dalam hal ini adalah unsur kepentingan yang ingin dicapai oleh kelas sosial berkuasa.

Penganut teori ini tidak mengaitkan penyimpangan dengan perbedaan norma di antara kelas sosial yang berlainan, tetapi mengaitkannya dengan perbedaan kepentingan masing-masing. Misalnya yang dikemukakan Karl Marx (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1996), bahwa masyarakat kapitalis menciptakan peraturan hukum dan lembaga-lembaga yang

melindungi kepentingan kelas sosial yang berharta dan mengecap mereka yang menentang hak-hak istimewa kelas sosial itu sebagai penjahat (kriminal).<sup>35</sup>

Pelacuran sebagai bentuk penyimpangan seksual, adalah suatu perilaku dengan pola organisasi impuls-impuls/dorongan seks yang tidak wajar yang tidak terintegrasi dalam kepribadian, sehingga relasi seks itu sifatnya impersonal, tanpa afeksi dan emosi (kasih sayang), berlangsung cepat, tanpa mendapatkan orgasme di pihak wanita. Maka seks dijadikan “bahan dagangan”, berupa penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda/materi dan uang.<sup>36</sup>

Menurut kajian bahasa, kata prostitusi berasal dari perkataan latin : “prostituere” yang berarti, menyerahkan dengan terang-terangan kepada perzinahan. Perkataan ini secara etimologi berhubungan dengan perkataan “prostare” artinya : menjual, menjajakan. Perkataan-perkataan itu sejak zaman dahulu telah dipakai dalam perpustakaan Yunani Romawi untuk wanita-wanita yang menjual tubuhnya.

Prof. W.A. Bonger dalam tulisannya “Maatschappelijke Dorsaken de Prostitutie” seperti yang dikutip B. Simanjuntak, mendefinisikan bahwa, “prostitusi” ialah gejala kemasyarakatan, di mana wanita menjual diri,

---

<sup>35</sup> Asosiasi Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (pengh), *Sosiologi Kelas X Jilid 1 SMA Kurikulum 2004* (Yogyakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2004) hal. 100-106.

<sup>36</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, cet. VI (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 232.

melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.

P.J. de Bruine van Amstel menyatakan bahwa, prostitusi adalah menyerahkan diri kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Prostitusi atau pelacuran juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan - perbuatan seksual dengan mendapat upah.

Senada dengan pengertian ini, menurut “ Encyclopedia Britannica (1973-1974)”, prostitusi dapat didefinisikan sebagai : “Praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas) , untuk imbalan berupa upah. Prostitusi juga bisa berarti melakukan hubungan kelamin dengan wanita yang bukan isterinya atau dengan pria yang bukan suaminya yang biasa dilakukan di tempat-tempat yang khusus, seperti di lokalisasi pelacuran, hotel-hotel, tempat-tempat rekreasi dan sebagainya. Jelasnya, prostitusi itu bisa dilakukan baik oleh kaum wanita maupun pria, karena bersama - sama melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan (predikat lacur).

Dari beberapa definisi di atas, dapat generalisasikan bahwa prostitusi adalah suatu bentuk penyimpangan perilaku seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang, disertai dengan eksploitasi dan komersialisasi seks, yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Juga merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan

memperjual-belikan badan, kehormatan dan kepribadian, kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dengan imbalan pembayaran. Dan prostitusi atau pelacuran ini bisa dilakukan oleh laki-laki, sekalipun yang mayoritas dilakukan oleh kaum wanita.<sup>37</sup>

#### **B. Identifikasi Wanita Penjaja Seks (WPS) non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal**

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Pimpinan Cabang Fatayat Nahdlatul 'Ulamā Kabupaten Tegal dalam program Aksi Stop AIDS (ASA)/Family Health Internasional (FHI), yang dilakukan oleh kelompok dampingan (KD) terhadap para Wanita Pekerja Seks non lokalisasi, bahwa di Wilayah Pantura (Pantai Utara) Kabupaten Tegal sepanjang 10 Kilometer dari Dampyak (Ujung Barat Pantura yang berbatasan dengan Kota Tegal) sampai Warureja (Ujung Timur Pantura yang berbatasan dengan Kabupaten Pemalang), terdapat 149 WPS dan 32 Mucikari<sup>37</sup> yang melakukan operasi prostitusi di beberapa titik, baik yang ada di rumah-rumah penduduk, di warung-warung pinggir jalan, di panti-panti pijat atau di hotel-hotel.

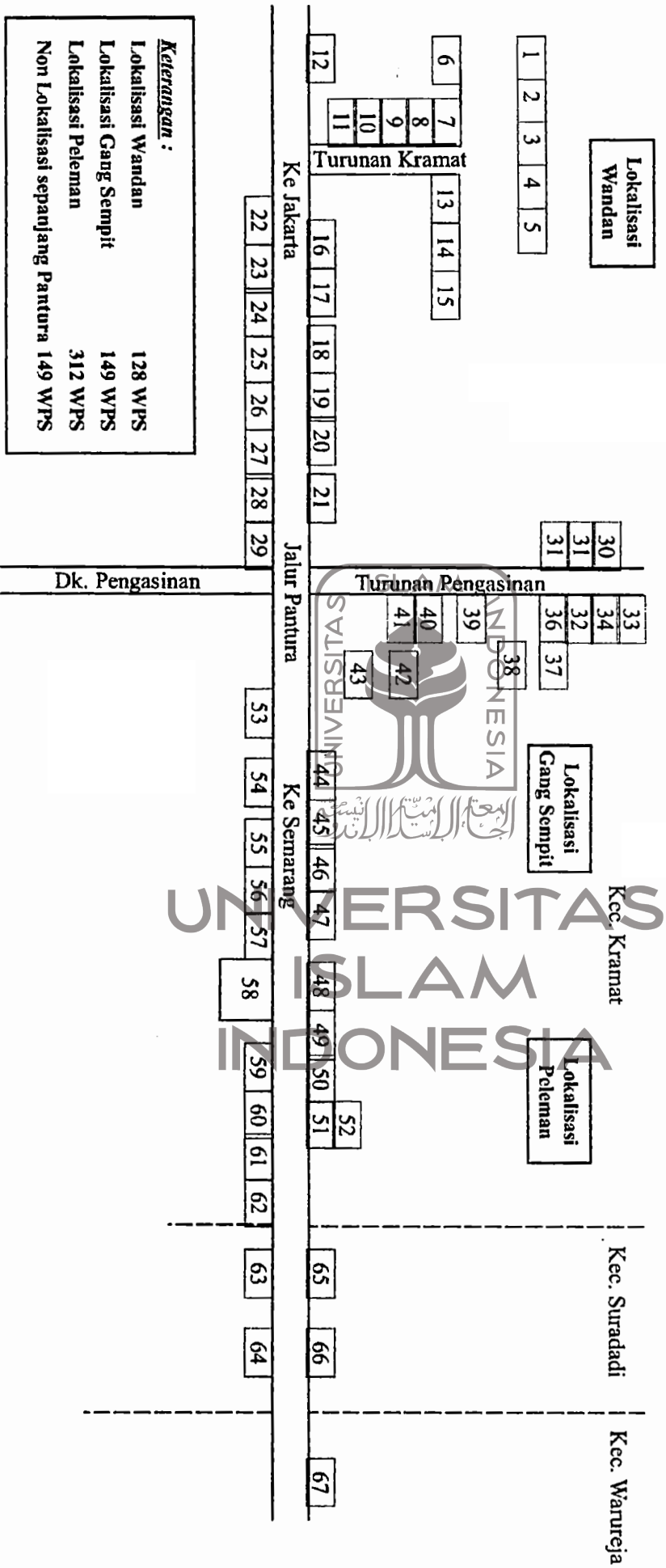
Untuk mengetahui keberadaan mereka, maka di bawah ini penulis tunjukkan denah lokasi operasionalnya :

---

<sup>37</sup> Mamik Nuriyah Syafa'ah dan M. Thoha, *Khitan Wanita dan Prostitusi*, Cetakan Pertama ( Yogyakarta : Insania Cita Prss, 2005 ), hal.32-35

<sup>37</sup> Aksi Stop AIDS /ASA, *Pimpinan.*, hal. 1-3.

**DENAH LOKASI OPERASI WPS NON LOKALISASI  
DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**



**PENJELASAN DENAH LOKASI OPERASI  
DAN REKAPITULASI WANITA PENJAJA SEKS (WPS)  
NON LOKALISASI DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**

NO	LOKASI WPS	JML WPS	NO	LOKASI WPS	JML WPS
1.	Ibu Mrpat	= 1 WPS	35.	Ibu Ida 2	= 2 WPS
2.	Rumah kosong	= -	36.	Ibu Spn	= 2 WPS
3.	Ibu Nngg	= 2 WPS	37.	Bp. Trs	= 6 WPS
4.	Ibu Kym 1	= 2 WPS	38.	Ibu Ida 1	= 4 WPS
5.	Ibu Kym 2	= 3 WPS	39.	Ibu Ce Ish	= 2 WPS
6.	Bp. Sus	= -	40.	Rumah Kosong	= -
7.	Bp. Sukro	= 2 WPS	41.	Ibu Sr	= -
8.	Ibu Dar	= 3 WPS	42.	Ibu Ratmi	= -
9.	Ibu Snh	= 8 WPS	43.	Rumah Penduduk	= -
10.	Rumah Penduduk	= -	44.	Ibu Lstr - PP. Ctr	= 6 WPS
11.	Ibu Si Tn	= 1 WPS	45.	Ibu Sryn - PP. Srswt	= 4 WPS
12.	WM. Bp. Jn	= 3 WPS	46.	Hotel Plng Ay	= -
13.	Ibu Gndk 1	= 3 WPS	47.	RM. Ibu Tr 1	= 3 WPS
14.	Ibu Gndk 2	= -	48.	Ibu Cryn - RM. Pndw	= 2 WPS
15.	Ibu Sr	= -	49.	RM. Ibu Tr 2	= 4 WPS
16.	Ibu Snt	= -	50.	WM. Bp. Smsr	= 3 WPS
17.	Bp. Sgr	= 5 WPS	51.	RM. Bp. Drajat	= 2 WPS
18.	Bp. Sbr	= -	52.	RM. Bp. Krgm	= 5 WPS
19.	Ibu Dmh	= -	53.	Bp. Wdr	= -
20.	Bp. Spn	= -	54.	Ibu. Lstr Arm Mns	= 13 WPS
21.	WM. Bp. Krnw	= 5 WPS	55.	Hotel Prmt	= 4 WPS
22.	Hotel Slro	= -	56.	Hotel Rs	= -
23.	WM. Bp. Swr	= -	57.	RM. Gdg Jgj	= 11 WPS
24.	Ibu Srh	= 5 WPS	58.	Pangkalan Truk Maribaya	= 5 WPS
25.	Ibu. Bt - Htl. Tlg Indh	= 6 WPS	59.	Ibu Nngg	= -
26.	Bu. Nr Dh - WM. Chy	= 1 orang	60.	WM. Ibu St	= 2 WPS
27.	Ibu Et	= 2 WPS	61.	WM. Ibu Bwn	= 1 WPS
28.	Bp. Gpng	= -	62.	Wrng Kosong	= -
29.	PP. Ptr Lstr	= 15 WPS	63.	WM. Ibu Mrn Pur'in	= 2 WPS
30.	Rumah Penduduk	= -	64.	WM. Ibu Ftr	= -
31.	Rumah Penduduk	= -	65.	WM. Ibu Wrsi Pur'in	= -
32.	Rumah Penduduk	= -	66.	WM. Ibu Khdjh	= 1 WPS
33.	Ibu Trm	= -	67.	WM. Ibu Brkh	= -
34.	Bp. Shr	= -			

Data di atas menjelaskan tentang jumlah WPS yang ditanggung oleh Mucikari beserta tempat-tempat prakteknya, dimana dilihat dari segi jumlah setiap saat mengalami fluktuatif, tetapi hampir jumlahnya diperkirakan tetap antara yang baru dengan yang lama, artinya antara yang keluar dan kemudian yang menggantikannya (dalam pengertian statusnya baru menjadi WPS atau karena pindah dari tempat lain yang umumnya berasal dari lokalisasi ).

1. Daerah asal Wanita Penjaja Seks non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal



Berdasarkan pendataan penulis di lapangan per Agustus 2005, bahwa jumlah Wanita Penjaja Seks (WPS) non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, berjumlah 149 orang yang tersebar di beberapa tempat di luar lokalisasi Wandan, Gang Sempit dan Peleman. Sedangkan dilihat dari asal daerah mereka adalah hanya 23 orang berasal dari Tegal (baik kota maupun Kabupaten) sedangkan sisanya yang berjumlah 126 orang berasal dari luar Tegal, yang diantaranya berasal dari Surabaya (2 orang), Blitar (1 orang), Semarang (10 orang), Jepara (1 orang), Wonosobo (5 orang), Salatiga (1 orang), Yogyakarta (1 orang), Kebumen (1 orang), Banjarnegara (3 orang), Batang (8 orang), Pekalongan (19), Pemalang (32), Brebes (9 orang), Cirebon (3 orang), Indramayu (26), dan Ciledug (3 orang).

Jumlah tersebut di atas frekuensinya sangat dinamis artinya sewaktu-waktu mudah berubah (bertambah atau berkurang), seperti pada akhir bulan mereka harus pulang untuk menyetorkan uangnya pada keluarga dan pada awal bulan mereka datang, kemudian ketika lagi rame-ramenya razia juga mereka pulang untuk menghindari penangkapan misalnya saat (awal) bulan Suci Ramadhan tetapi setelah aman mereka berdatangan lagi, apalagi tarif harga menjadi naik menjelang dan sesudah lebaran, juga ketika ada lokalisasi yang ditutup di daerah lain, maka mereka akan berpindah dan menuju ke tempat yang baru, sehingga mengalami kenaikan yang drastis. Perubahan jumlah tersebut disamping karena faktor situasi dan kondisi, juga karena faktor tidak adanya kontrak waktu antara WPS dengan Mucikari, artinya lebih didominasi oleh kemauan dari WPS itu sendiri.

## 2. Data WPS (Wanita Penjaja Seks) di Lokalisasi/Resosialisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal

Sebagai perbandingan, penulis kemukakan juga data Wanita Penjaja Seks yang berada di tiga lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal, yang jumlahnya 589 WPS dengan rincian sebagai berikut :

- a. Di Lokalisasi Wandan Kecamatan Kramat, terdapat 128 WPS, dengan status 53 lama dan 75 baru.
- b. Di Lokalisasi Gang Sempit Maribaya Kecamatan Kramat terdapat

149 WPS, dengan status 87 lama dan 62 baru.

- c. Di lokalisasi Peleman Desa Sidoarjo Kecamatan Suradadi, terdapat 312 WPS, dengan status 159 lama dan 153 baru.<sup>39</sup>

Berdasarkan perbandingan data dari kedua wilayah tersebut penulis mencermati ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

Pertama, dilihat dari segi jumlah, maka di lokalisasi lebih banyak dari pada di non lokalisasi. Hal ini terjadi karena lokasi yang agak jauh dari perumahan penduduk, sehingga warga tidak banyak mengetahui kegiatan mereka, tempatnya lebih aman karena terorganisir, keberadaannya terlokasikan dalam satu tempat dengan jumlah perumahan cukup banyak, maka ibarat dagangan umumnya pelanggan akan lebih tertarik di tempat seperti pasar yang macam dagangannya lebih bervariasi, sehingga akan lebih laku di bandingkan dengan di tempat lain.

Kedua, dilihat dari segi kesehatan lebih terjamin bagi pelanggan, karena mudah terpantau, sehingga penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan di klinik lebih mudah.

Ketiga, dilihat dari pengorganisasian lebih mudah terkoordinir, karena ada kepengurusannya dan itu membuat tingkat ketaatan terhadap kegiatan pemeriksaan lebih terjamin.

Keempat, dilihat dari segi tempat lebih nyaman bagi pelanggan, karena tidak terlihat dari pantauan masyarakat, termasuk dampak secara

---

<sup>39</sup> *Data WPS di Resosialisasi Wandan, Maribaya dan Peleman Tahun 2004-2005.*, Program Aksi Stop Aids ( ASA ) / FHI, (Tegal : Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia ( PKBI ) Cabang Kabupaten Tegal,2005).

langsung kepada masyarakat sekitar, terutama pada kalangan remaja dan anak-anak pelajar.

**C. Faktor – faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS) non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal**

Untuk mengetahui latar belakang kenapa seseorang terjerumus menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS), maka perlu penulis sampaikan data-data sampel hasil survei di non lokalisasi wilayah Pantura Kabupaten Tegal, sebagai berikut :

a. Di Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat.

1. N a m a : Ibu Ida - inisial - (43 tahun)

Alamat : Desa Tanjung Kecamatan Tanjung  
Kabupaten Pekalongan.

Pendidikan : Sekolah Dasar

Suami : Meninggal

Anak : a) Listiana (23 tahun) lulus SMA dan sudah  
kerja di Pekalongan.

b) Khamsa Diati (21 tahun).

c) Indah (18 tahun) SMA Lumajang.

Tahun praktek : 20 Maret 2000 (5 tahun).

Latar belakang: karena faktor ekonomi

Harapan : a) Anak tidak tahu pekerjaan dan tempat merantau ibunya serta mengirim uang untuk kebutuhan satu bulan keluarga.

b) Bagi yang masih sekolah berusaha supaya lulus bahkan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan anak-anak dapat mandiri serta tidak meniru perilaku

c) Berkeinginan untuk merubah perilaku ibunya. sambil mengumpulkan modal dan rencana berdagang.

2. Nama : Astri – inisial - (45 tahun)

Alamat : Semarang

Pendidikan : Sekolah Dasar

Suami : Meninggal

Anak : Seorang anak (tidak menyebutkan namanya)

Latar belakang : Karena faktor ekonomi

3. Nama : Fz – inisial - (33 tahun) tinggal di Jepara

Alamat : Jepara

Pendidikan : Sekolah Dasar.

4. Nama : Yt – inisial - (30 tahun)

Alamat : Ciledug Jawa Barat

Pendidikan : Sekolah Dasar

Latar belakang : karena faktor ekonomi.<sup>40</sup>

b. Di Rumah Makan Gudeg Maribaya Kecamatan Kramat.

1 N a m a : Is - inisial - (44 tahun)

Alamat : Jl. Klego No. 67 Kota Pekalongan

Agama : Katolik

Pendidikan : SD

Suami : Subagyo (almarhum)

A n a k : a) Yohanes (22 Tahun) lulusan STM Magelang,  
kerja di Magelang.

b) Teressia (20tahun) Lulusan SMK Tarakanita,  
Kerja di Resto Yogyakarta.

c) Aluisius (15 tahun) STM Kelas I Otomotif  
Pambudi Luhur Magelang.

Mulai Praktek : Sejak tahun 2002

Rencana : Berhenti September 2005, alih profesi menjadi  
pedagang. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor-  
faktor :

a) Usia sudah semakin tua, sudah tidak layak  
pakai.

b) Anak-anak sudah dewasa.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan beberapa WPS non lokalisasi di Turunan Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 13 Agustus 2005.

c) Ada kesempatan untuk merubah perilaku

d) Memiliki niat yang kuat.<sup>41</sup>

Latar belakang : Pernah berjualan di Borobudur saat suami masih hidup selama dua tahun tapi dagangan semakin habis setelah suami meninggal dunia, akhirnya anak-anaknya dititipkan sama kakeknya dan dia merantau yang akhirnya menjadi WPS.

c. Di Turunan Kramat Kecamatan Kramat :

1. N a m a : Idh + inisial.  
 Tanggal lahir : 8-8-1974 (31 tahun)  
 Alamat : Desa Jambiang Kecamatan Losarang  
 Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

Pendidikan : tidak tamat Sekolah Dasar

Orang tua : petani gurem

Suami : Asmari (cerai)

Anak : a) Wahyudi (20 tahun) tamat SMP.

b) Yana (17 tahun) lulus SMA, kerja di  
 PT. SMT Elektronik Cikarang.

c) Chaerul Anwar (12 tahun) SMP kelas I  
 Ponpes Sirampog Benda Kabupaten Brebes.

d) E v i (8 tahun) kelas 2 SD Indramayu.

<sup>41</sup> Wawancara dengan seorang WPS di Rumah Makan Gudeg Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 16 Agustus 2005.

Mulai praktek : tahun 2003.

Latar belakang: Karena himpitan hutang yang banyak dari rentenir, dari mulai Rp 15 Juta , karena uang pokoknya tidak boleh dilunasi sekarang hutangnya sampai Rp 300 Juta menurut hitungan rentenir, sehingga untuk mengembalikannya dengan cara menjual rumah dan itu saja belum dapat melunasi, akhirnya cara yang paling efektif menurut dia adalah dengan menjual diri menjadi WPS, yang pendapatan tiap bulan diperkirakan 2-3 Juta, sebagian untuk melunasi dan sebagian untuk membiayai anak – anaknya serta membantu orang tuanya yang hanya sebagai petani gurem.

Harapan : Hutang lunas, berubah profesi menjadi pedagang atau jadi TKW.<sup>42</sup>

d. Di Purwahamba Kecamatan Suradadi

N a m a : Snh - inisial

U m u r : 33 tahun

Pendidikan : Kelas I SD Keluar

Alamat : Lembahsari RT. 05 RW. 01 Kec. Jatinegara

Status : dalam proses cerai

<sup>42</sup> Wawancara dengan beberapa WPS non lokalisasi di Turunan Kramat-Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 16 Agustus 2005.

Orang tua : Tani

Tahun praktek : sejak tahun 2002

Latar belakang: Pernah menjadi Pembantu Rumah Tangga selama tiga tahun di Jakarta, tapi karena pendapatan kecil dan begitu beratnya hidup di kota metropolit, sementara karena harus membantu orang tua, sehingga terpaksa



menjadi WPS..

Harapan : Berdagang jika ada modal atau berkeluarga.

Dari data - data sampel di atas terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang terjerumus menjadi Wanita Penjaja Seks non lokalisasi yang berada di wilayah Pantura Kabupaten Tegal adalah disebabkan karena :

#### 1. Faktor Ekonomi

Merupakan faktor yang menduduki peringkat teratas atau mayoritas sekitar 50 %, dilihat dari status ekonomi orang tua dan diri sendiri sebagai sebuah keluarga.

#### 2. Faktor Keluarga.

Kondisi keluarga yang broken home menjadi faktor peringkat kedua, yaitu sekitar 17,5 %, yang juga turut menentukan seseorang terjerumus menjadi pekerja seks. Ketidakharmonisan antara suami-isteri,

yang berdampak pada pelaksanaan sosialisasi yang tidak sempurna yang berdampak pada rentannya hubungan anak dengan orang tua, akhirnya anak lari dari rumah, sementara harus ada anggaran untuk membiayai hidupnya. Bisa juga karena suami meninggal dunia atau cerai, yang menyebabkan istri harus dapat menutupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, sementara kemampuan SDM yang dimiliki tidak dapat menciptakan kreatifitas-kreatifitas yang produktif, sehingga yang paling efektif dan tanpa persyarikat yang sulit menurutnya adalah dengan cara menjual dirinya sebagai Wanita Penjaja Seks.

### 3. Faktor Pendidikan

Merupakan faktor yang erat kaitannya dengan ekonomi. Karena ekonomi lemah maka kesempatan untuk meraih pendidikanpun kurang, yang mengakibatkan bodoh - tidak tahu, dan berdampak menjadi orang yang tidak kreatif, kurang pergaulan, sehingga mengakibatkan pengangguran dan lebih mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Sedangkan kebutuhan sehari-hari semakin besar, sehingga yang efektif dan efisien bagi mereka adalah dengan cara menjual diri menjadi seorang Wanita Penjaja Seks (WPS), yang diperkirakan mencapai sekitar 10 %.

### 4. Faktor Pergaulan.

Interaksi antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, dapat menghasilkan pembentukan karakter

terutama pada usia perkembangan kepribadian. Perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan para WPS non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal adalah suatu bentuk penyimpangan yang bisa disebabkan karena pergaulan yang diawali dari tindakan imitasi yang tidak baik (melanggar norma)-proses peniruan sampai pada tindakan internalisasi. Faktor ini menduduki peringkat yang keempat diperkirakan sekitar 7,5 %.

#### 5. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat, kira-kira sekitar 7,5 %. Dilihat dari lingkungan keluarga, yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks adalah karena adanya ketidakharmonisan di antara anggota keluarga, disebabkan karena keluarga broken home tadi. Sedangkan dilihat dari lingkungan masyarakat, adalah adanya sikap yang kurang/tidak peduli individu/masyarakat terhadap nasib dan kondisi individu/keluarga lain, dan sebaliknya mementingkan individu/keluarga sendiri, sehingga rasa tepo seliro, kontrol sosial antar anggota masyarakat sudah semakin menghilang, sehingga apa yang terjadi dan dialami oleh individu/sebuah keluarga tidak mesti diketahui oleh individu/keluarga lain. Sebaliknya terkadang individu/masyarakat terlalu mengklaim/menghukum terhadap anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran norma, tanpa secara bijak turut serta memberikan solusinya, dan disisi lain norma-norma

masyarakat sudah tidak berjalan efektif.

#### 6. Faktor Agama.

Minimnya pengetahuan agama juga merupakan salah satu faktor penyebab keterjerumusan para wanita sebagai penaja seks, sehingga secara mental mudah tergoyahkan oleh cobaan yang dideritanya, baik yang disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, pergaulan, broken home dan sebayanya. Karena ketidakmampuan dalam hal agama, sehingga tidak dapat memanfaatkan agama sebagai sarana memecahkan permasalahan. Faktor ini menduduki peringkat yang ke enam yang diperkirakan sekitar 5 %.

#### 7. Faktor Kepuasan Seksual

Faktor ini merupakan faktor internal dari WPS itu sendiri, yaitu karena yang bersangkutan memiliki potensi libido yang cukup tinggi, sehingga menjadi pekerja seks untuk mencari kepuasan/kenikmatan (hedonik) dengan cara ganti-ganti pasangan, sambil mencari uang. Kirakira faktor ini mencapai sekitar 2,5 %.

Namun secara spesifik ada beberapa sebab mengapa banyak kaum laki-laki melakukan relasi seks dengan pelacur, antara lain :

- 1) Mencari variasi dalam relasi seks.
- 2) Iseng.
- 3) Malu melakukan relasi heteroseksual dengan wanita biasa.

- 4) Isteri tengah hamil atau bersalin.
- 5) Jauh dari isteri karena melakukan tugas
- 6) Menyalurkan kebutuhan seksual, dan lain-lain.

Sedangkan motif – motif yang mendorong banyak wanita untuk memilih pelacuran sebagai mata pencaharian, antara lain ialah :

- (1) Potensi nafsu seks yang abnormal.
- (2) Aspirasi materiil tinggi dibarengi dengan usaha mencari kekayaan melalui jalan yang mudah dan “bermalas-malas”.
- (3) Kompensasi terhadap rasa diri inferior sebagai pola adjustment yang negatif.
- (4) Memberontak terhadap otoritas orang tua, tabu-tabu religius, dan norma sosial.
- (5) Potensi disorganisasi kehidupan keluarga atau “broken home”
- (6) Penundaan perkawinan sesudah kematangan biologis.
- (7) Bermotifkan standar hidup / ekonomis yang tinggi, yang mendorong makin pesatnya tumbuhnya pelacuran.
- (8) Pecandu narkoba, sehingga untuk mengkonsumsi , terpaksa menjual diri dan menjalankan “profesi” pelacuran secara intensif.<sup>43</sup>

Prostitusi sebagai bentuk perilaku menyimpang, yang diawali dengan kondisi disintegrasi sosial, sebagai dampak modernisasi yang diawali terjadinya percepatan perubahan sosial (revolusi) sehingga manusia atau

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, cet. VI ( Bandung : CV. Mandar Maju, 1989 ), hal. 233-234.

masyarakat terbawa arus (terkuptasi) oleh kondisi konstelasi zaman sekarang, yang menurut Soerjono Soekanto disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ; hasrat seksual (libido) yang tinggi, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidup mewah (hedonik). Sedangkan faktor eksternal dapat meliputi ; faktor ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur dan perumahan yang tidak memenuhi syarat. Juga termasuk antara lain konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan remaja, pola perilaku yang kurang dewasa dan intelegensia rendah.<sup>44</sup> Juga secara psikologis disebabkan karena kelemahan SDM/skill, memiliki rasa minder/rendah diri, kurang peka terhadap persoalan-persoalan sosial, tidak cekatan dan ketidakberanian untuk protes terhadap keadaan/pasrah terhadap nasib. Dan secara eksternal, karena kurang dapat bersaing dalam hal meraih kesempatan kerja, adanya sikap superioritas laki – laki atas perempuan, kurang dapat berkomunikasi dengan berbagai lini.<sup>45</sup>

Sedangkan disamping aspek ekonomis, menurut Cavan dalam bukunya “ The Criminal and his Victim “ sebagai berikut : Mrs. Mensch mengatakan bahwa hubungan seksuil di dalam pernikahan adalah hal yang peling tidak disukainya. Sejak suaminya meninggalkannya setahun yang lamanya, ia mempunyai dua orang teman pria yang sering datang berkunjung

---

<sup>44</sup> Tim Sosiologi ( Pengh ), *Panduan ...*, hal 49

<sup>45</sup> Muslikh, *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Perempuan*, makalah disampaikan dalam acara Rapat Koordinasi Lengkap Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Tegal, tanggal 29 September 2005.

padanya. Selanjutnya ia mengatakan, bahwa ia takut untuk melakukan suatu tindakan biologis dengan kawan-kawan oleh karena kemungkinan ia akan mengandung, tapi ia tidak akan menjual dirinya hanya untuk kesenangan fisik, tetapi jika hal itu dapat menghasilkan banyak uang, ia bersedia untuk melaksanakannya mengingat kepentingan hidup yang memerlukan kebutuhan-kebutuhan materiil.

Berdasarkan kisah Ny. Mensch tersebut, dapat disimpulkan, bahwa alasan-alasan ekonomi ternyata bukanlah yang melatarbelakangi tindakan prostitusi, melainkan suatu cara untuk mencapai tujuan hidup dan kebencian kepada pernikahan yang dikhawatirkan terbebani dengan lahirnya anak.

Sedangkan menurut David Abrahamsen, disamping persoalan ekonomi dan sosial, juga karena faktor mental defektif atau psikopatis yang dapat mengalami kemunduran libido, surut hingga ke tingkat kekannak-kanakan.<sup>46</sup>

Disamping itu, jika dilihat dari segi obyek maka persoalan penyimpangan seksual yang berupa kegiatan prostitusi atau pelacuran, dapat dikategorikan sebagai perlakuan diskriminasi atas eksistensi perempuan, karena dilatarbelakangi oleh keadaan yang membuat perempuan tidak berdaya, sehingga untuk mempertahankan eksistensinya dengan cara penyerahan diri kepada publik dengan mendapatkan upah, yang secara

---

<sup>46</sup> Gerson W. Bawengan, *Pengantar Psikologi Kriminal*, cet. ketiga ( Jakarta : Pradnya Paramita, 1977 ), hal. 159-160.

internal faktor-faktor non sosial, akan berimbas pada persoalan psikologis yang lebih disebabkan karena faktor-faktor kelemahan perempuan itu sendiri, sebagaimana disebutkan di atas.

#### **D. Tarip tamu dan bagi hasil serta latar belakang profesi pelanggan**

##### **1. Tarip tamu dan bagi hasil Wanita Pekerja Seks (WPS) di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal.**

Di antara tempat-tempat mangkal Para Penjaja Seks yang ada di non lokalisasi sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal dalam hal penentuan tarif sangat bervariasi tergantung kesepakatan kedua belah pihak, seperti yang dijumpai oleh penulis di beberapa tempat, misalnya :

##### **a. Di wilayah Turunan Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat :**

- 1) Tarip Rp 75.000,-, bagi hasil Rp 25.000 mucikari dan Rp 5.000,- disetorkan ke RT. Setempat (khusus untuk menginap).
- 2) Tarip Rp 60.000,- bagi hasil Rp 20.000,- untuk mucikari
- 3) Tarip Rp 50.000,- bagi hasil Rp 15.000,- untuk mucikari.

##### **b. Di Rumah makan Gudeg Maribaya Kecamatan Kramat :**

Tarip Rp 50.000,- s/d Rp 100.000,- (harga standar) bagi hasilnya 50% : 50 % antara mucikari dan WPS.

##### **c. Di Turunan Kramat Kecamatan Kramat**

- 1) Tarip Rp 50.000,- bagi hasilnya Rp 15.000,- untuk mucikari.

- 2) Tarip Rp 60.000,- bagi hasilnya Rp 15.000,- untuk mucikari.
- 3) Tarip Rp 70.000,- bagi hasilnya Rp 15.000,- untuk mucikari.
- 4) Tarip Rp 100.000,- bagi hasilnya Rp 20.000,- untuk mucikari.

d. Di Purwahamba Kecamatan Suradadi

Tarip di wilayah ini antara Rp 25.000,- sampai dengan Rp 50.000,-. Sedangkan tarip khusus minimal Rp 100.000,- biasanya menjelang dan sehabis lebaran.

2. Latar belakang profesi dan asal daerah pelanggan Wanita Penjaja Seks (WPS) non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal

Berdasarkan hasil interview penulis dengan Para Penjaja Seks di beberapa tempat non lokalisasi di sepanjang wilayah Pantura Kabupaten Tegal, bahwa latar belakang profesi pelanggan sebagian diantaranya berasal dari kalangan ; Supir, Pedagang, Pengusaha, Sales, Guru, PNS, dan Wartawan, dimana mereka umumnya berasal dari dari Tegal, Brebes, Pemalang, Pekalongan, Semarang dan Jakarta.

Berkaitan dengan data jumlah pelanggan dan latar belakang profesi secara keseluruhan penulis mengalami kesulitan, karena disamping sangat tergantung dari tingkat kejujuran pelanggan ketika ditanya oleh teman kencannya, juga sulitnya penulis untuk dapat mewawancarai para pelanggan. Apalagi di wilayah non lokalisasi yang

sangat terbuka dan tidak terorganisir, sangat sulit dapat terpantau keluar masuknya pelanggan.

Namun demikian untuk memperoleh gambaran data tentang latar belakang profesi dan jumlah pelanggan WPS di sepanjang Pantura Kabupaten Tegal, maka penulis sampaikan data klien/pelanggan yang dijangkau oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cabang Kabupaten Tegal Tahun 2004 - 2005, baik yang berada di lokasi maupun yang berada di non lokasi adalah berjumlah total 47.900 orang dengan rincian sebagai berikut :

1. Supir Truck jumlah total 25.000 orang
2. Buruh jumlah total 7.900 orang
3. Nelayan jumlah total 5.000 orang
4. Lokasi jumlah total 10.000 orang<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Data Client/Pelanggan Sepanjang Pantura Kabupaten Tegal, *Perkumpulan.*, hal. 1.

**BAB III**

**DAMPAK ATAU PENGARUH SOSIAL**

**PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG NON LOKALISASI**

**DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL**

**A. Hubungan sosial Para Penjaja Seks non lotalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal dengan keluarga dan lingkungan masyarakat**

Keberadaan para Wanita Penjaja Seks (WPS) non lokalisasi di Wilayah Sepanjang Pantura Kabupaten Tegal sepanjang 10 KM dari Dampyak sampai Warureja itu berstatus sebagai anak asuh dari Mucikari. Dia menempati kamar rumah milik mucikari dengan kompensasi bagi hasil pada saat melayani pelanggan, tidak ada istilah uang kontrak kamar atau rumah, jika ada maka yang kontrak rumah adalah mucikarinya, karena pemilik rumah tidak berada di tempat, seperti penuturan seorang mucikari, yaitu Ibu Ida (inisial) di Turunan Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat, dia mengontrak rumah milik orang Indramayu sebesar Rp 1,5 Juta/tahun, dengan fasilitas 4 kamar, 1 kamar untuk dirinya dan 3 kamar untuk anak asuh, jika tidak ada pelanggan yang datang, maka selamanya yang membiavai makan adalah dari pihak mucikari.

Sebagai seorang yang hidup di negeri orang sekalipun hanya melakukan kegiatan/bekerja sebagai Seorang Wanita Penjaja Seks (WPS)

tentunya secara psikologis masih tetap memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi/interaksi dengan keluarga, teman dan juga masyarakat dimana ia berasal. Untuk itu dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana interaksi yang dilakukan oleh WPS terhadap keluarga dan masyarakat serta bagaimana keterpengaruhannya dari perilaku menyimpang tersebut.

### 1. Interaksi Para WPS dengan Keluarga

Istilah keluarga di sini penulis golongan menjadi tiga, yaitu : Pertama, sebagai anak (WPS) yang masuk dalam struktur keluarga. Kedua, sebagai kepala keluarga dalam pengertian jika yang bersangkutan sudah berkeluarga, dan yang ketiga adalah keluarga dalam pengertian dengan keluarga mucikari.

Berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks (WPS) dengan keluarga, akan penulis jelaskan ketiga katagori keluarga tersebut :

Pertama, interaksi sosial yang dilakukan oleh WPS dengan orang tua, saudara dan anak – anaknya bersifat kondisional tetapi biasanya dilakukan satu kali dalam satu bulan yang waktunya berbarengan dengan ketika kirim uang kepada anak-anak atau ketika ada permasalahan keluarga yang menuntut dirinya untuk membantu mengatasinya. Tetapi karena kemajuan teknologi di bidang alat

komunikasi, sehingga sekarang cukup dengan melalui Hand Phone (HP) komunikasi setiap saat dapat dilakukan sekalipun tidak secara tatap muka. Selama melakukan komunikasi dengan keluarga ia tetap menutup diri tentang pekerjaannya itu dihadapan keluarga, saudara dan anak-anak, sehingga sebenarnya secara psikologis selalu menjadi tekanan batin, karena terus membohongi hati nuraninya, agar apa yang dilakukan sebenarnya tidak diketahui oleh keluarga.

Bagi mereka para WPS pertemuan dengan keluarga secara kontinyu adalah merupakan momen penting, karena disamping merupakan obat kerinduan dengan orang tua dan anak-anak, juga dapat mengurangi beban psikologis yang selama ini ditanggung oleh dirinya. Karenanya hal ini sebenarnya bisa menjadi titik awal perubahan perilaku dan menurut pengakuan para WPS, bahwa pertemuan dengan keluarga merupakan kenikmatan tersendiri dan dapat melupakan seluruh kegiatan sebagai WPS, sehingga sebenarnya suasana ini dapat berfungsi mengembalikan perilaku ke jati diri yang sebenarnya (proses awal individuasi<sup>48</sup> ; meminjam istilah yang digunakan oleh Karl Gustav Yung, yaitu proses penjatidirian), sekalipun waktunya bersifat sementara. Tetapi suasana ini menjadi suatu yang dilematis, karena selalu saja muncul pertanyaan dari orang tua dan anak-anak tentang pekerjaan yang dilakukannya, sehingga membuat ia bersedih, karena

---

<sup>48</sup> Muslikh, " *Teori Libido Seksualis Freud Dalam Pandangan Islam ( Versi Mutahhari dan Iqbl)*  ", Skripsi, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1411 H/ 1991M, hal. 59.

selalu berbohong di hadapan orang tua dan anak-anak, dimana yang bersangkutan semakin tua dan anak-anak semakin dewasa, sehingga ada kekhawatiran yang setiap saat menyelimuti dirinya, jika keluarga dan anak-anak serta masyarakat asal yang bersangkutan tahu kegiatan/pekerjaan yang bersangkutan. Dua kondisi kejiwaan yang saling kontradiktif ini, sebenarnya saling tarik-menarik, bisa menjadi positif, jika secara internal memiliki kemauan dan kemampuan untuk merubahnya dan berusaha untuk meninggalkan pekerjaan dengan diganti/kompensasinya melakukan kegiatan lain yang positif dan produktif, misalnya berdagang, mengikuti aktivitas masyarakat setempat, beribadah sesuai dengan agamanya. Juga secara eksternal secara aktif ada yang memberikan dukungan, bimbingan dan arahan.

Tetapi juga bisa tetap dalam kondisi semula, jika memang secara internal ia sudah teguh pendiriannya, bahwa apa yang ia lakukan telah siap untuk menanggung/menerima segala resiko yang terjadi disamping itu pula karena dari pihak eksternal memang tidak ada yang memberikan bimbingan, arahan, apakah dari pihak keluarga, teman dekat atau masyarakat, bahkan sikap keluarga, teman dan masyarakat ada yang bersifat apatis dan kontra produktif dalam menanggapi dan menilai persoalan ini yang akibatnya dapat menjadi pemicu bagi yang bersangkutan untuk melakukan tindakan yang tetap melanggar norma-norma masyarakat, bahkan norma agama, oleh karenanya untuk

mengatasi hal ini seharusnya ada langkah yang bijak dan dibutuhkan sikap yang dewasa.

Sementara interaksi sosial para WPS dengan pihak keluarga mucikari diklasifikasikan dalam dua katagori. Pertama, mucikari yang rumahnya mengontrak tanpa dihuni oleh anggota keluarganya, karena pemiliknya berada di luar kota. Dalam kondisi semacam ini, maka tidak banyak mempengaruhi perilaku, karena biasanya seorang mucikari adalah mantan WPS, sehingga sudah bisa memahami perilaku anak asuhnya.

Katagori kedua adalah jika mucikari membuka praktek prostitusi di rumahnya dengan memanfaatkan anak asuhnya yang hidup serumah dengan anak-anak mucikarinya. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak, yang secara psikologis kepribadiannya masih labil dan mudah tergoyahkan oleh sikap-sikap orang lain dari apa yang mereka lihat kesehariannya serta masih dalam katagori perkembangan jiwa, sekalipun ada pepatah mengatakan, bahwa tidak ada orang tua yang akan menjerumuskan anak-anaknya. Tetapi sikap membiarkan kondisi ini sama saja memberikan kesempatan kepada anak-anaknya dan apalagi tidak ada upaya kontrol, maka secara tidak langsung memberikan didikan kepada anak-anaknya suatu perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan norma-norma masyarakat, bahkan norma agama manapun. Karena ada tiga teori yang

berkaitan dengan pendidikan, yaitu pertama Teori Hereditas (Nativisme - Keturunan) yang menekankan bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Kedua Teori Lingkungan (Emprisme – Tabularasa) yang disampaikan oleh John Locke, merupakan antitesa terhadap teori nativisme, yang mengatakan bahwa justru lingkunganlah yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku individu<sup>49</sup> dan ketiga Teori Konvergensi gabungan antara kedua teori tersebut yang dicetuskan oleh William Stern, yang mengatakan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh dua faktor, pertama faktor yang dibawa sejak lahir sebagai faktor internal dan kedua faktor lingkungan – faktor eksternal.

## 2. Interaksi WPS dengan masyarakat

Karena keberadaan para WPS di rumah-rumah penduduk, warung-warung sepanjang Pantura Kabupaten Tegal, terbuka untuk siapa saja bagi yang berminat dan secara kasat mata perilaku kesehariannya dapat dengan mudah terlihat oleh anggota masyarakat setempat terutama anak-anak, dari mulai cara berpakaian, bersolek, cara berjalan dan ucapan-ucapan yang disampaikan serta perilaku lain yang disaksikan oleh warga setempat yang telah dianggap suatu pemandangan yang biasa, sehingga suatu perilaku yang tidak baik dan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 78.

tidak benar, dianggap sesuatu yang biasa. Tetapi suasana semacam ini menciptakan suatu kondisi masyarakat yang tidak kondusif, artinya pranata sosial tidak akan berjalan secara efektif dan normal, sehingga bisa saja masyarakat sendiri merasa risih, yang akhirnya kondisi lingkungan menghambat terbentuknya sistem sosial, misalnya keberadaan lembaga pendidikan tidak mungkin ditempatkan pada daerah semacam itu, kemudian kegiatan keagamaan yang sifatnya terbuka yang dilakukan di mushola/masjid sebagai sarana ibadah juga jarang terjadi pada daerah yang semacam itu, dan fasilitas atau kegiatan lain yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi antar warga sekaligus berfungsi sebagai alat kontrol terhadap perilaku masyarakat, sehingga seluruh norma-norma dapat berjalan secara normal dan masyarakat akan melaksanakan kebutuhannya dengan mudah, baik kebutuhan primer, kebutuhan sosial maupun kebutuhan integratif.

#### **B. Respon masyarakat terhadap keberadaan Para Penjaja Seks non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal**

Respon masyarakat terhadap keberadaan Para WPS non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal adalah bermacam-macam tanggapan. Untuk melihat gambaran tentang tanggapan masyarakat, maka sebagai salah satu pertimbangannya adalah diambil dari data asal para penjaja seks yang ada di daerah tersebut. Bahwa di daerah sepanjang Pantura kira-kira 10 KM

dari Ujung Barat Desa Dampyak sampai ke ujung Timur Babadan Kecamatan Warureja dari jumlah 149 WPS yang berasal dari Tegal adalah 23 orang dan sisanya yang berjumlah 126 berasal dari luar Tegal.

Berdasarkan data tersebut, maka yang mayoritas menjadi WPS adalah orang-orang berasal dari luar Tegal, hal ini menunjukkan, bahwa jika dilihat dari segi ekonomi, maka wilayah Pantura Kabupaten Tegal sangat strategis bagi kalangan mereka dan juga masyarakat sekitar, karena rumahnya dapat dikontrakan, warung-warung makan atau restoran, tempat-tempat penginapan, hiburan atau tempat rekreasi jadi rame dan menguntungkan.

Tetapi secara sosial mereka melakukan perbuatan itu, sebenarnya dapat berdampak pada nilai-nilai moral dan pendidikan atau membawa patologi sosial di daerah Tegal. Tetapi alasan ini dapat terbantahkan, jika para WPS Tegal-pun karena merasa malu melakukan prakteknya di daerahnya sendiri, akhirnya menempati daerah di luar wilayah Tegal.

Tetapi untuk melihat gambaran yang lengkap, maka akan penulis paparkan beberapa pandangan masyarakat dalam merespon berkaitan dengan keberadaan WPS non Lokalisasi sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal :

1. Pendapat sebagian orang yang mengatakan, bahwa keberadaan para WPS baik yang dilokalisasi maupun non lokalisasi tidak bermasalah bahkan menguntungkan secara nilai ekonomis, karena mereka turut meramaikan

lakunya barang dagangan yang ada di warung-warung atau restoran bahkan tempat-tempat penginapan atau hotel serta berbagai jenis usaha yang ada di daerah sekitar. Pendapat ini sebagian disampaikan oleh mereka yang memiliki jenis usaha yang berada di daerah sekitar lokalisasi maupun non lokalisasi. Yang termasuk dalam katagori ini adalah bagi mereka yang menjadi mitra usaha para WPS adalah para pelanggan yang menikmati jasa pelayanan para WPS tersebut.

2. Menurut pendapat Pengurus Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dan PC Fatayat NU Kabupaten Tegal dalam program Aksi Stop AIDS (ASA) atau Family Health International (FHI) menganggap, bahwa keberadaan WPS itu diumpamakan sebagai kotoran, maka daripada kotoran itu berceceran di berbagai tempat yang dapat mengakibatkan dampaknya kemana-mana, baik bau maupun penyakit yang ditimbulkannya, maka untuk mengatasinya harus di tempatkan dalam satu tempat yang aman agar tidak mengganggu lingkungan, oleh karenanya mereka menerapkan konsep “ Septiteng “<sup>50</sup> yaitu tempat pembuangan kotoran. Dengan konsep ini diharapkan semua kotoran dapat dilokalisir, sehingga mudah terdata dan terdeteksi serta segala akibat yang akan ditimbulkannya dapat diprediksikan dan diantisipasi atau dapat diminimalisir dan secara maksimal dapat dicegah, baik bagi

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Wibowo, Program Manager Perwakilan FHI – ASA Program Jawa Tengah, bersama Pengurus PKBI dan Para Pendamping WPS Lokalisasi Pantura di Kantor PKBI Cabang Kabupaten Tegal, Tanggal 16 Agustus 2005.

diri WPS sebagai penjaja seks yang ganti-ganti pasangan, atau para pelanggan bahkan dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat secara umum tentang bahaya dari perilaku seks menyimpang tersebut, dimana ukuran yang digunakan oleh mereka adalah menurut pandangan ilmu medis, sehingga menurut mereka akan lebih baik bahwa para WPS dilokalisir daripada yang berada di non lokalisasi, karena pertimbangan pemikiran di atas. Dua lembaga tadi di atas adalah memiliki tujuan yang sama, yaitu melihat para WPS dari segi ilmu medis, sehingga sasarannya adalah pencegahan penyakit yang ditimbulkan karena hubungan seks bebas dengan ganti-ganti pasangan, seperti Virus HIV dan jenis penyakit kelamin lainnya. Akan tetapi keduanya memiliki obyek yang tidak sama, yaitu kalau PKBI obyeknya adalah para WPS yang berada di lokalisasi di sepanjang Pantura Kabupaten Tegal dan PC Fatayat NU Kabupaten Tegal obyeknya adalah para WPS non lokalisasi di sepanjang Pantura Kabupaten Tegal. Oleh karenanya sasaran programnya adalah sosialisasi tentang pemakaian kondom dan pemeriksaan rutin di klinik kesehatan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal.

### 3. Menurut pendapat masyarakat setempat

#### a. Tokoh Masyarakat

Disampaikan oleh Bapak Kardono (61 tahun) seorang mantan Perangkat Desa, tinggal di RT. 02 RW. 03 Dukuh Pengasinan Desa Maribaya Kecamatan Kramat hanya beberapa meter dari lokasi

mangkalnya para WPS , mengatakan bahwa praktek perilaku seksual yang dilakukan para Wanita Penjaja Seks yang mendiami sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal sebaiknya ditutup, dengan alasan keberadaannya sangat meresahkan masyarakat, karena terbukti telah merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, yaitu adanya sebagian warga yang melakukan perceraian akibat sering melakukan hubungan seks dengan WPS, poligami dengan WPS, kalangan pelajar yang sering menyaksikan perilaku tidak bermoral oleh WPS dengan pelanggannya di waktu anak-anak berangkat dan pulang sekolah, minimal menyaksikan keseharian dari cara bergaul, berpakaian dan juga kalangan remaja yang dapat mengganggu masa depannya. Juga nama daerahnya menjadi tercemar. Menurutnya, sebaiknya pemerintah sering melakukan pembinaan-pembinaan mental dan pelatihan-pelatihan yang produktif sekaligus dengan modal usahanya, seperti pemberian mesin jahit setelah ada pelatihan dan lain sebagainya, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk bekal perubahan perilaku bagi mereka.

b. Kalangan Pendidik

Asep Jumaro (43 tahun) adalah seorang guru SD Negeri Tanjung Harja I Kramat yang tinggal di RT. 05 RW. 03 Maribaya Kecamatan Kramat, berpendapat bahwa perilaku Wanita Penjaja Seks yang berada di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal adalah dikategorikan

sebagai Penyakit Masyarakat (PEKAT), maka seharusnya Pemerintah Daerah konsekuen untuk menutup atau minimal menertibkan, karena sejak kira-kira tahun 1974 para WPS sudah ada di warung-warung di pinggir jalan dan berkembang menjadi tempat lokalisasi yang sekarang dikenal di beberapa tempat, yaitu Gang Sempit kira-kira tahun 1982, Wandan kira-kira tahun 1985 dan Peleman kira-kira tahun 1990 yang jumlahnya sekarang semakin bertambah. Beliau menyadari, bahwa perbuatan itu tidak mungkin dihilangkan, tetapi paling tidak ada penertiban sehingga tidak meresahkan masyarakat. Perlu diketahui dan menjadi bahan renungan, bahwa di SD Negeri Maribaya 02 Kramat terdapat 20 siswa yang tidak memiliki Akte Kelahiran, yang disebabkan karena dilahirkan dari para WPS yang sudah hidup lama di daerah sekitar tanpa ada bapaknya, bagaimana kalau mereka dewasa dan mau hidup berkeluarga dan bagaimana penilaian teman-temannya terhadap dirinya. Penilaian dan perlakuan atas posisi mereka anak yang tak berbapa akan berdampak pada perkembangan mental anak dan masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa, pertanyaannya apakah hal ini akan dibiarkan saja ?

c. Unsur Pelajar/Remaja

Disampaikan oleh Dian Damayanti (19 tahun) lulusan SMU 1 Kramat yang tinggal di RT. 04 RW. 03 Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat, juga tidak jauh dari tempat

mengkalnya WPS, berpendapat bahwa tidak rela daerahnya ditempati para WPS, sehingga tercemar dan setiap kali dirinya bepergian mesti dijadikan bahan pembicaraan dan cemoohan yang terkesan menggapnya dirinya sebagai WPS karena begitu terkenal daerah Pengasinan sebagai tempatnya WPS di Wilayah Pantura, sehingga ia berharap agar pemerintah menutup kegiatan mereka, karena sudah banyak mengganggu keamanan. Tempatnya sebaiknya diganti dengan sentra-sentra pabrik sehingga bisa mengurangi angka pengangguran, dan para WPS-nya direhabilitasi melalui pendidikan dan pelatihan. Tetapi sekalipun demikian, ia tetap menganggap bahwa para WPS-pun adalah warga masyarakat, sehingga jika mereka melakukan pertobatan ia sebagai warga masyarakat siap untuk menerimanya, dan bagi para WPS yang bukan berasal dari Kabupaten Tegal untuk dipulangkan ke tempat asalnya.

Pendapat ini didukung oleh temannya, yaitu Vici Andriyani (19 tahun) juga seorang mantan siswi SMU Negeri 1 Kramat, yang tinggal di RT. 04 RW. 03, mengatakan bahwa para WPS sebaiknya diberantas sampai dengan akar-akarnya, termasuk para Mucikarinya.

d. Kaum Pemuda

Muhammad Solikhun, S.Pd, (38 tahun) tinggal di RT. 03 RW. 03 Pengsinan Maribaya Kecamatan Kramat yang bekerja sebagai wiraswasta, adalah seorang aktivis di berbagai kegiatan

keorganisasian Pemuda dan Kemasyarakatan, mengatakan bahwa karena tidak mungkin perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh para WPS di sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal itu dihapus, maka yang mungkin dilakukan adalah meminimalisir dampaknya, baik dari segi kesehatan maupun mental/moral. Dengan demikian ia berpendapat sebaiknya para WPS yang berada di non lokalisasi atau di pinggir-pinggir jalan dan di perkampungan penduduk di sepanjang Pantura sebaiknya di lokalisirkan menjadi satu tempat, karena pengawasan dan advokasi yang dilakukan, seperti pendataan, pembinaan dan pengontrolan secara medis lebih mudah dan tidak begitu berdampak ke kehidupan masyarakat umum. Perlu diketahui bahwa di daerahnya terdapat kurang lebih 33 orang warga yang menikah dengan WPS yang berada di non lokalisasi, karena tempatnya di daerah Pengasinan. Oleh karenanya ia tidak setuju jika ada kebijakan Pemerintah Daerah untuk menutup lokalisasi, karena tidak menjamin hapusnya lokalisasi di tempat lain, justru apa yang terjadi setelah di tutup muncul di tempat lain, dan di daerahnya sudah pernah terjadi, sehingga akan lebih baik para WPS yang berada di luar lokalisasi untuk ditempatkan dari satu tempat lokalisasi.

Pendapatnya itu mendapatkan dukungan penuh dari Saudara Muhammad Adikin, S.Ag. dan Ali Nursidik, yang sekalipun keduanya adalah tidak bertempat tinggal di sekitar wilayah Pantura,

tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka keduanya setuju agar para WPS dilokalisasikan, tetapi seharusnya Pemerintah Daerah itu konsekuen melalui kebijakan-kebijakannya agar permasalahan ini menjadi prioritas kebijakan, sebab yang mereka tahu bahwa Pemerintah Daerah kurang perhatian terhadap keberadaan mereka.

e. Ibu Rumah Tangga

Tanggapan oleh Ibu Rumah Tangga yang tinggal di daerah sekitar diwakili oleh Ibu Imah binti Surip (28 tahun) yang tinggal di RT. 03 R.W. 03 Pengasiman Maribaya Kecamatan Kramat yang bekerja sebagai seorang buruh tani, berpendapat bahwa para WPS yang tinggal di sepanjang Pantura dekat dengan tempat tinggalnya adalah menjadikan daerahnya tercemar (lingkungannya rusak) dan perbuatan itu sebaiknya tidak dilakukan karena sebagai sama-sama wanita ia merasa statusnya dilecehkan oleh perilaku mereka. Dan dari apa yang disaksikan oleh beliau, bahwa dengan adanya Para WPS di daerahnya mengakibatkan munculnya permasalahan, seperti yang terjadi di daerahnya terdapat wanita yang terjerumus menjadi WPS, karena dinodai oleh seorang laki-laki yang biasa ke tempat lokalisasi dan tidak bertanggungjawab, dan karena wanitanya memiliki anak yang tidak ada bapaknya, akhirnya untuk membiayai hidupnya ia menjadi WPS.

f. Kalangan Aktivis organisasi sosial

Hasan Bisri (45 tahun) tinggal di RT. 02 RW. 02 Maribaya Kecamatan Kramat, berkedudukan sebagai Ketua NU Ranting Maribaya, berpendapat bahwa secara syariat perilaku seksual menyimpang yang dilakukan para WPS adalah hukumnya haram, tetapi secara manusiawi dan sosial sulit untuk dihilangkan, maka harus diminimalisir dengan diatur agar keberadaannya tidak mencolok dan mengganggu masyarakat, dan menurutnya lebih baik dilokalisasi, karena dilihat dari sejarah keberadaan lokalisasi Gang Sempit pernah ditutup kemudian berimbas ke Wandan dan Peleman, kemudian setelah tidak ada razia lagi (aman) justru di Gang Sempit bermunculan kembali, yang akhirnya sekarang dari satu lokalisasi bertambah menjadi tiga lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal.

Menurutnya langkah awal mengatasinya, yaitu dijadikan satu tempat yaitu di Peleman yang lebih luas, termasuk yang berada di pinggir-pinggir jalan dan rumah-rumah penduduk. Selanjutnya diadakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan sebagai Pelele Ikan (calo penjualan ikan), Tata Boga, Tata Rias, Tata Busana seperti yang dilakukan oleh Panti Karya Wanita Wanudya Tama di Kendal terutama yang berasal dari Tegal, dan yang berasal dari luar Tegal dipulangkan atau dipersilahkan mengikuti pelatihan - pelatihan

melalui tempat rehabilitasi tersebut.

- g. Menurut pendapat sebagian besar masyarakat, bahwa keberadaan WPS baik yang di lokalisasi maupun non lokalisasi adalah tidak menguntungkan, meresahkan bahkan sangat berbahaya, baik dilihat dari sisi agama, moral, pendidikan, sosial maupun kesehatan.

Menurut pandangan mereka, bahwa jika perbuatan yang dilakukan adalah salah dasar hukumnya, maka akan berakibat tidak baik dan itu akan menyangkut masalah nilai dan moral, dimana kedua hal adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan (mengintegral), artinya jika yang menjadi subyek adalah moralitas, maka harus ada nilai-nilai yang dapat mengartikulasikan moralitas yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik dan benar serta mengandung unsur-unsur kerendahan sebagai dasar melakukan interaksi dengan individu lain, kelompok ataupun masyarakat.

Sedangkan berkaitan dengan pendidikan, maka dalam rangka menciptakan generasi yang lebih baik dibutuhkan suatu suasana yang bersih dan murni belum terkontaminasi oleh sesuatu yang mengakibatkan seseorang itu mudah terjerumus ke hal-hal yang tidak baik dan tidak benar. Oleh karenanya dibutuhkan sistem pendidikan yang kondusif. Tetapi karena keterpengaruhan perilaku anak sesuai dengan perkembangan jiwanya tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya, bahkan lebih-lebih dipengaruhi secara

dominan oleh lingkungan masyarakatnya. Oleh karenanya keberadaan WPS baik di lokasi maupun bukan sangat mengkhawatirkan bagi kepribadian anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Sedangkan dilihat dari segi medis, maka perilaku para WPS dapat berakibat munculnya penyakit AIDS dan penyakit kelamin lainnya, yang sampai sekarang belum ada yang disembuhkan secara sempurna. Mendasari latar belakang pemikiran tersebut, maka mereka berpendapat agar tempat lokasi maupun non lokasi ditutup saja atas kebijakan Pemerintah Daerah dan dilakukan pembinaan agar kembali ke kehidupan yang layak. Apalagi Presiden Soesilo Bambang Yudoyono telah menyatakan perang melawan pornografi dan pornoaksi, sehingga seharusnya kebijakan ini diprogramkan secara nasional sehingga jajaran Pemerintahan yang paling rendah-pun memiliki kebijakan yang sama.

### **C. Dampak sosial keberadaan para Penjaja Seks non lokasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal**

Setiap orang dalam melaksanakan hidupnya pasti akan melakukan interaksi, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok, dan terdapat akibat sebagai hasil interaksi tersebut, bisa menghasilkan sesuatu yang positif yang saling

menguntungkan (Mutualisma), bisa yang satu untung yang lainnya tidak rugi (Komensalismo) dan bisa satu untung lainnya rugi atau bahkan sama-sama rugi (Parasitisma).

Sebelum penulis membahas masalah dampak sosial yang diakibatkan karena perilaku seks menyimpang yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks, maka akan penulis kemukakan teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh interaksi antar individu.

#### 1. Teori Tabularasa

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan potensi dasar anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan (fiṭrah ) tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari hakekatnya didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan baik yang berasal dari alam bebas maupun diciptakan oleh orang dewasa. Teori ini berasal dari pandangan John Locke (1704-1932) yang mengatakan, bahwa anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan potensi anak.

#### 2. Teori Nativisme

Teori ini berasal dari pandangan Schopenhauer (1788-1860) yang berpendapat, bahwa “bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk”. Pandangan ini bertolak dari kemampuan dalam diri

anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemauan bebas dalam mengembangkan potensi dirinya, dan pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan bawaan anak didik, akan tidak berguna bagi anak didik itu sendiri. Karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak.

### 3. Teori Naturalisme

Teori ini berasal dari pandangan J.J. Rousseau (1712-1778) yang berpendapat, bahwa “semua anak yang baru dilahirkan mempunyai bawaan baik. Pembawaan baik anak akan rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan”. Pandangan ini menekankan bahwa perkembangan potensi anak harus secara alami, artinya tanpa ada rekayasa dan rekayasa dari luar dalam perkembangan potensi anak. Karena itu pendidikan harus memberikan kebebasan secara alami kepada anak didik dalam menentukan perkembangan dirinya, sehingga anak tetap berada pada posisi yang baik sesuai dengan bawaannya.

### 4. Teori Konvergensi

Teori ini berusaha memadukan berbagai teori di atas. Teori ini berasal dari pandangan William Louis Stern (1871-1939) yang mengatakan, bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai

pembawaan baik maupun pembawaan buruk, dalam proses perkembangannya baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting.<sup>51</sup>

Menurutnya, potensi yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan potensi tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal jika pada diri anak tidak terdapat potensi yang diperlukan untuk mengembangkan tersebut. Karena itu proses pendidikan lebih diarahkan pada penciptaan lingkungan yang dapat memotivasi minat dan bakat yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas, maka ada beberapa kemungkinan bentuk dampak sosial yang diakibatkan perilaku seks menyimpang yang dilakukan oleh para WPS non lokalitas di wilayah Pantura Kabupaten Tegal dalam berinteraksi dengan masyarakat, yang menurut penulis dapat diklasifikasikan menjadi empat obyek sasaran, yaitu sebagai berikut :

**a. Dampak terhadap diri sendiri ( WPS sebagai pelaku )**

Setiap perilaku individu dalam melakukan interaksi dengan

---

<sup>51</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, cct. I,( Yogyakarta : Safira Insania Press, 2005 ), hal. 30-33. Lihat juga, Sarlito Wirawan Sarwono, , cetakan pertama ( Jakarta : Bulan Bintang, 1978 ), hal. 145-146. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*

individu lainnya tentu akan berakibat minimal untuk dirinya sendiri dan orang lain bahkan masyarakat luas, termasuk dalam hal perilaku seksual yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks (WPS) non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal, sehingga segala hal yang terjadi maka dirinyalah yang mengetahui dan merasakan, sebagaimana yang diungkapkan secara jujur oleh Idh - Inisial - (31 tahun) seorang WPS yang mangkal di warungnya Pak Jono - sekaligus menjadi mucikari - Kramat, dikatakannya bahwa selama hubungan dia tidak merasakan kenikmatan apa-apa dan sebaliknya yang ada adalah penderitaan - tekanan batin, untuk itu dalam rangka menghindari penderitaan tersebut termasuk penderitaan fisik yaitu kemungkinan munculnya penyakit kelamin akibat hubungan berbagai pasangan, dia mengharuskan pelanggan untuk menggunakan kondom, dan sebenarnya apa yang dilakukan hanyalah keterpaksaan, karena dia banyak hutang pada rentenir di kampungnya Jamblang Losarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat dari mulai Rp 15 Juta berubah menjadi Rp 300 Juta, sehingga untuk mengembalikan uang sebesar itu rumah disita dan dia terpaksa menjual diri sebagai seorang WPS sejak tahun 2003, karena tidak memiliki ketrampilan yang disebabkan pendidikan rendah (tidak lulus SD) dan ekonomi lemah.

Dengan pendapatan tidak tentu dia harus membiaya dua anaknya yang masih sekolah, anak ketiga masih sekolah dan

mondok di ponpes Benda dan anak keempat masih duduk di kelas 2 SD Indramayu (ikut sama kakeknya-hanya seorang petani gurem), sedangkan anak pertama dan kedua sudah bekerja. Penderitaan ini belum cukup, karena sering terjadi ejekan dari teman seprofesinya ketika dia mengungkapkan kalimat yang nadanya mengandung unsur nasihat (dianggapnya sebagai simbol bagi orang yang taat melaksanakan ibadah), sehingga sering dijuluki bu haji, dan masih banyak lagi penderitaan yang belum disampaikan di hadapan penulis karena waktunya terbatas.

Perlu penulis sampaikan, bahwa hanya orang tua dan anak kedua yang tahu kondisi sesungguhnya tentang pekerjaan yang bersangkutan, sehingga anaknya (kakaknya) meminta kepada ibunya agar adiknya disekolahkan di pondok pesantren. Sebenarnya ia ingin cepat keluar dari dunia hitam ini dan bekerja, apakah jadi TKW atau berdagang dan lain sebagainya, sehingga seakan-akan yang bersangkutan menceritakan dan mengadukan nasibnya kepada penulis.

Ungkapan perasaan yang sama juga yang disampaikan oleh Mba Is (inisial) – umur 44 tahun - asal Pekalongan , seorang WPS yang mangkal di Warung Gudeg Pangkalan Truk Maribaya Kramat yang melakukan profesinya sejak tahun 2002 yang pernah berhenti tahun 2003-2004 berdagang di Pasar Borobudur tetapi bangkrut,

akhirnya kembali sebagai WPS tahun 2004-sekarang, dan yang bersangkutan memiliki keniatan untuk berhenti mulai bulan September 2005 untuk berdagang sayuran di salah satu pasar di wilayah Kabupaten Tegal melalui modal yang ia pinjam dari BRI sebesar Rp 5 juta rupiah.<sup>52</sup>

#### **b. Dampak bagi Pelanggan**

Sedangkan dampak sosial perilaku para penjaja seks terhadap para pelanggan adalah :

- 1) Kemungkinan terjangkitnya penyakit kelamin atau hilangnya ketahanan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV/AIDS karena hubungan seks bebas dan yang bersangkutan bisa sebagai fasilitator menyebarnya wabah penyakit tersebut kepada orang lain, misal istrinya atau lainnya.
- 2) Juga secara ekonomis uang yang seharusnya tersalurkan kepada orang tua atau keluarga disalurkan kepada orang lain.
- 3) Dan kebiasaan jelek dan tidak benar ini yang membuat orang selalu berbohong dihadapan orang tua atau keluarga.
- 4) Menyebabkan orang malas beribadah, karena kebiasaan melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama yang dianutnya, sehingga terjadi kontradiktif perilaku, sehingga pada

---

<sup>52</sup> wawancara dengan beberapa WPS di Warung Gudeng Pangkalan Truk Maribaya dan Turunan Kramat, tanggal 16 Agustus 2005.

kondisi semacam ini biasanya orang akan meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai orang beragama.

- 5) Menjadi sumber malapetaka keluarga berantakan (broken home) karena ada WIL (Wanita Idaman Lain) yang mengakibatkan curahan hati tidak sepenuhnya tersalurkan kepada keluarga, orang tua dan anak-anak.
- 6) Memungkinkan terjangkitnya penyakit jiwa, yaitu senantiasa merasa bersalah yang dapat menyebabkan stress dan putus asa, karena yang dilakukan bukan merupakan penyelesaian masalah, tetapi menyebabkan masalah itu bertambah.

Kasus bunuh diri seorang pria China yang positif didiagnosis mengidap AIDS mengalami depresi berat. Tekanan depresi itu mendorongnya berbuat nekat dengan bunuh diri. Pria ini terjun dari sebuah menara listrik di kota Xian, Provinsi Shaanxi. Kasus bunuh diri di negeri itu mencapai 287.000 kasus setiap tahun. Jumlah ini 10 kali lebih banyak dibandingkan kasus serupa di Amerika Serikat.<sup>51</sup> Hal ini merupakan bukti adanya korelasi antara penyakit yang diderita secara fisik yang disebabkan oleh Virus HIV sebagai akibat hubungan seks bebas secara langsung atau karena imbas dari penyakit yang diderita orang lain, berdampak pada faktor psikologis dan secara langsung

---

<sup>51</sup> “*Bunuh Diri karena AIDS* “, Suara Merdeka, Edisi ,213 ( 20 September 2005) hal. 1.

juga mempengaruhi faktor sosial, seperti kehilangan orang yang dicintai, keretakan rumah tangga, kebutuhan hidup menjadi terganggu/beban bertambah dan akan meningkatkan angka kematian serta anak yatim.

### c. Dampak terhadap Keluarga

Yang dimaksud dengan keluarga disini adalah keluarga dari WPS. Dimana dampak sosial dari perilaku penaja seks terhadap keluarga adalah :

- 1) Karena kebanyakan para WPS melakukan kegiatannya di luar kota kelahirannya, maka secara komunikasi jarang dilakukan dengan keluarga ( baik orang tua maupun anak-anaknya ), sehingga mengakibatkan penyaluran kasih sayang tidak bisa dilakukan secara penuh, dan akhirnya perkembangan jiwa anak menjadi terhambat dan anak akan mencari kompensasi di luar dalam bentuk perbuatan menyimpang, karena kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tuanya.
- 2) Anak menjadi korban dibidang pendidikan, karena disamping faktor ekonomi yang tidak menjamin, juga karena tidak adanya proteksi secara kontinyu dari orang tua terhadap anak-anaknya, yang bisa menyebabkan menjadi putus sekolah, terciptanya

kebodohan yang berakibat menjadi anak jalanan - gepeng (gelandangan dan pengangguran).

Jika kemudian anak selalu tidak terbimbing oleh orang tua, maka selanjutnya akan menciptakan tindakan preman yang secara kolektif bisa mengakibatkan adanya perkumpulan geng – perkumpulan anak-anak nakal dan akan berpeluang melakukan tindakan kriminal dan mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat.

#### d. Dampak terhadap Masyarakat

Keberadaan WPS baik yang ada di lokasi maupun non lokasi di sepanjang Pantura Kabupaten Tegal dalam kajian sosial, dikategorikan sebagai Penyakit Masyarakat (Pekmat) dan menjadi permasalahan tidak hanya bersifat lokal tetapi juga merupakan masalah nasional, karena hampir di setiap kota terdapat WPS. Dampak sosial yang diakibatkan karena keberadaan perilaku menyimpang tersebut adalah :

- 1) Tercorengnya identitas masyarakat, dimana masyarakat menurut Emile Durkheim adalah merupakan kolektifitas perilaku/tindakan individu-individu<sup>54</sup>, dan mereka para WPS atau sebagian orang yang melakukan tindakan menyimpang adalah bagian dari warga

---

<sup>54</sup> Kontjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* ( Jakarta : UI Press, 1980 ), hal. 91.

masyarakat yang juga memiliki karakteristik yang merupakan identitas masyarakat secara keseluruhan.

- 2) Memudarnya sistem tatanan sosial, karena norma dan nilai sudah tidak ditaati lagi oleh sebagian warga, yang diakibatkan adanya sebagian kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi. Disamping itu juga sanksi yang tidak tegas atau tidak berfungsi, mengakibatkan hilangnya kontrol sosial dan hilangnya sikap kesetiakawanan sosial dan akhirnya orang hidup merasa apatis- cuek.
- 3) Munculnya gaya hidup Liberalis, Pragmatis dan Budaya Hedonisme sebagai dampak Globalisasi dan Modernisasi.

Gaya hidup Liberalis (liberalisme- latin, liber, bebas) <sup>55</sup> adalah suatu gaya hidup bebas dalam menentukan apa yang menjadi kehendaknya, dengan menekankan pada kepentingan individu sebagai hak asasi, baik yang menyangkut masalah ideologi, agama, budaya, pekerjaan, kegemaran, pergaulan dan lain sebagainya sebagai hak privasi. Negara tidak boleh campur tangan dalam urusan pribadi individu. Gaya hidup ini sangat berkembang di Eropa Barat pada abad ke-18 dan ke-19.

Sedangkan Pragmatis (pragmatisme -Yunani, pragma –

---

<sup>55</sup> Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat*, cet. 1 ( Jakarta : Rajawali, 1986 ), hal.55. Lihat juga, A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi-Rinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, cet.IV ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004 ), hal. 42. Lihat juga, A. Kuswari, *Kamus Istilah Filsafat*, cet. I ( Bandung : Alva Gracia, 1988 ), hal.56.

perbuatan<sup>56</sup>) adalah suatu pola hidup yang berpegangan pada melalui ukuran bermanfaat bagi dirinya dalam melakukan interaksi. Sikap ini akan melahirkan perbuatan individualis atau cuek, tidak memperdulikan orang lain, sehingga sikap tepo seliro, rasa kesetiakawanan sosial sudah memudar, yang berakibat nilai-nilai moral yang dijadikan dasar orang berbuat sudah tidak dijadikan sebagai ukuran normatif.

Sementara Budaya Hedonisme (Yunani, hedone – nikmat<sup>57</sup>) adalah suatu pola hidup yang mengejar kenikmatan dunia dan orang lupa akan kehidupan akhirat, pendapat ini sering terungkap secara guyon oleh anak muda, yang sadar sudah berpartisipasi mensosialisasikan ungkapan yang sudah keblinger, yaitu ungkapan “ muda foya-foya, tua kaya raya dan mati masuk sorga “. Statmen ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi bagi anak muda yang dalam kondisi kejiwaanya belum mapan, dan karena problem yang dihadapinya bisa menjadikan prinsip hidupnya (internalisasi) dan tanpa disadari dapat membahayakan masa depannya.

Sedangkan dampak penyimpangan seksual menurut pendapat Prof.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 84-85. Lihat juga Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, cet. ke-7, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987 ), hal.27. Lihat juga, A. Kuswari, *Kamus* ..., hal. 72.

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 36. Lihat juga Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, hal. 97. Lihat juga, Ahmad Amin, *Etika ( Ilmu Akhlak )*, Cet. I, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1983 ), hal. 90-91. Lihat juga, A. Kuswari, *Kamus*..., hal. 39.

Warouw dikategorikan menjadi empat sasaran :

1. Dampak secara medis atau kesehatan jasmani maupun rohani ;
2. Dampak secara sosial ;
3. Dampak bagi kehidupan masyarakat ;
4. Dampak bagi etika – moral.<sup>58</sup>

Prostitusi disamping berakibat dapat menimbulkan penyakit AIDS yang disebabkan oleh virus HIV yang bersifat mematikan dan jenis-jenis penyakit kelamin lainnya, juga menurut Prof. Warouw merupakan perusak Rumah tangga orang dan merupakan sebab dari bermacam-macam kejahatan serta mampu meruntuhkan etika – moral.

Dari beberapa dampak penyimpangan seksual tersebut di atas, secara umum dapat disimpulkan, bahwa dampak-dampak itu dapat mengakibatkan antara lain :

1. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terdapat adalah syphilis dan gonorrhoe (kencing nanah). Terutama akibat syphilis, apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunannya.
2. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
3. Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan.

---

<sup>58</sup> Gerson W. Bawengan, *Pengantar Psychologi*, hal.160.

4. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
5. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
6. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.
7. Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya : impotensi, anorgasme, ejakulasi premature, dan lain-lain.<sup>59</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>59</sup> Mamik Nuriyah Syaf'ah dan M. Thoha, *Khitan Wanita*, hal. 46-47

## BAB IV

### UPAYA PEMBINAAN PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL NON LOKALISASI DI WILAYAH PANTURA KABUPATEN TEGAL

#### A. Keinginan dan Harapan Para Penjaja Seks terhadap Diri, Keluarga dan Masyarakat serta Pemerintah

Berdasarkan hasil survei Penulis di beberapa tempat mangkalnya Wanita Penjaja Seks (WPS) yang tersebar di Wilayah Pantura sepanjang 10 KM dari Dampyak sampai ke Warureja dengan menggunakan instrumen penelitian dialog langsung (interview) dengan beberapa WPS yang diambil secara sampling, penulis telah mendapatkan banyak hal berkaitan dengan fenomena kehidupan para Wanita Penjaja Seks yang ada di sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal.

Diantara yang berhasil Penulis tangkap dari data-data yang ada, kemudian diolah dan dianalisis dengan mengkorelasikan antara satu fakta dengan fakta yang lain, maka ada beberapa hal yang menjadi keinginan para Wanita Penjaja Seks, dimana keinginan dan harapan tersebut yang sebenarnya merupakan bentuk penolakan terhadap perilaku yang diperankan dirinya sebagai Wanita Penjaja Seks, akan tetapi situasi dan kondisi baik secara internal maupun eksternal yang menyebabkan perbuatan keterpaksaan menjadi sesuatu hal yang terbiasa, oleh karena itu

berkaitan dengan keinginan dan harapan mereka para WPS akan dikemukakan oleh Penulis di bawah ini.

### 1. Keinginan dan harapan WPS terhadap diri sendiri

Keinginan dan harapan para Wanita Penjaja Seks (WPS) yang ditemui oleh penulis di beberapa tempat terhadap dirinya sendiri sesuai dengan pengakuannya adalah diantaranya :

- a. Ingin berubah sikap dan hidup selayaknya anggota masyarakat pada umumnya.

Bagaimana mewujudkan keinginan dan harapan ini adalah bergaul dengan masyarakat sekitar tanpa canggung-canggung dan juga cara berpakaian yang agak sopan. Kemudian melakukan komunikasi dengan keluarga, dimana suasana ini bisa menghilangkan permasalahan yang terjadi di tempat kerjanya.

- b. Modal ketrampilan dan uang

Dari hasil usahanya sebagai Wanita Penjaja Seks ingin dikumpulkan dan jika cukup selain untuk membiayai sanak saudara di rumah, keinginan dan harapannya adalah dapat digunakan untuk modal usaha, disamping usia semakin bertambah, dan anak-anak semakin besar dan dewasa, maka modal yang berupa uang yang terkumpul akan dijadikan sebagai modal usaha dagang. Tetapi diharapkan juga ada dari pihak lain yang memberikan

latihan ketrampilan.

c. Adanya pendamping hidup yang setia.

Dan yang lebih penting lagi diidam-idamkan oleh umumnya Wanita Penjaja Seks adalah ada laki-laki yang siap untuk menjadikan dirinya pendamping, terutama bagi mereka yang belum berkeluarga atau ditinggal suaminya, tetapi harapannya adalah yang setia. Inilah barangkali merupakan juga salah satu cara bagaimana dirinya melakukan perubahan perilaku. Dan harapan ini telah menjadi kenyataan, karena di daerah dukuh Pengasinan Desa Maribaya Kecamatan Kramat terdapat 33 laki-laki yang istrinya adalah tadinya wanita penjaja seks yang sampai sekarang memiliki keturunan dan sudah bermasyarakat selayaknya anggota masyarakat lainnya. Dan kebanyakan adalah berasal dari daerah luar Tegal. Termasuk mereka telah dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernilai keagamaan, seperti mengikuti kegiatan organisasi keagamaan Fatayat NU ranting Maribaya, bahkan ada yang dijadikan pengurus. Dalam hal ini partisipasi masyarakat juga sangat menentukan cepat tidaknya proses rehabilitasi dan resosialisasi para Wanita Penjaja Seks melakukan perubahan di lingkungan masyarakat.

## **2. Keinginan dan harapan WPS terhadap Keluarga**

Kemudian bagaimana keinginan dan harapan para wanita penjaja seks terhadap keluarga, diantaranya adalah :

Anak - anaknya berpendidikan dan berpengalaman serta mandiri, agar tidak meniru seperti perilaku ibunya. Oleh karenanya persoalan ini mnjadi dilematis, di satu sisi yang bersangkutan mengharapkan anaknya tetap sekolah yang tentunya bertujuan pada pembentukan kepribadian yang baik dan untuk masa depannya, tetapi di sisi lain untuk membiaya pendidikan ia tetap melakukan pekerjaannya sebagai Wanita Penjaja Seks - artinya membiayai segala kebutuhan anak untuk kebaikan dengan jalan pekerjaan (uang) yang tidak halal. Apalagi sebagian besar anak-anak tidak tahu dan tidak diberitahu oleh ibunya perihal pekerjaannya itu, tetapi juga sebagian ada yang tahu baik orang tua maupun anak tentang pekerjaan ibunya, sehingga orang tua senantiasa memberikan nasihat agar perilakunya berubah, tetapi apa daya karena persoalan ekonomi, orang tua tidak bisa memaksakan kehendak anaknya itu, apalagi orang tua juga ada yang mendapatkan bantuan uang dari hasil pekerjaan anaknya itu.

## **3. Keinginan dan harapan WPS terhadap Masyarakat**

Masyarakat hendaknya obyektif dalam menilai kepadanya, karena keberadaan praktek prostitusi itu tidak hanya dilakukan oleh

kaum perempuan saja tanpa keterlibatan laki-laki, sehingga jika mau mendudukan persoalan adalah semua unsur terkait harus dibicarakan termasuk bagaimana langkah solusinya yang secara bijak.

#### **4. Keinginan dan harapan WPS terhadap Pemerintah**

Pemerintah dalam hal ini aparat keamanan jangan hanya bisanya menggaruk saja dan WPS dijadikan sebagai lahan pencarian uang, karena yang telah terjadi adalah baru sebatas itu, tidak ada upaya pembinaan secara serius, sehingga mereka tidak mungkin jera, karena sudah terbiasa ketika terjaring didata identitasnya kemudian dilepas dengan jaminan uang yang harus dikeluarkan oleh mucikari dan persoalan jadi selesai. Memang menurut pengakuan mereka para WPS, bahwa yang paling ditakuti adalah diantaranya ; Polisi atau Satpol PP karena garukan, kemudian wartawan takut namanya diberitakan di mass media, sehingga semua orang tahu tentang profesinya itu, dan yang ketiga adalah anak-anak.

#### **B. Pembinaan - pembinaan yang dilakukan terhadap para penjaja seks non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal**

Berdasarkan ungkapan hati nurani mereka yang paling dalam (fiṭrah) yang diwujudkan dalam bentuk keinginan dan harapan para WPS yang secara manusiawi ingin berubah, maka dalam pembahasan ini

sebelumnya penulis akan kemukakan beberapa hal mendasar berkaitan dengan kedudukan, fungsi dan tujuan hidup manusia di dunia ini.

### 1. Tugas hidup manusia dan fungsi pendidikan

Salah satu sisi dari wawasan dasar Islam adalah "*Rahmatan lil 'Alamīn*" yaitu menjadi rahmat bagi kehidupan alam. Oleh karena itu ajaran Islam dan hukum – hukumnya selalu mengacu pada hal - hal sebagai berikut :

- a. Mendidik individu sebagai elemen dasar masyarakat dengan kesadaran ibadah, sebagai upaya perwujudan manusia yang berkualitas utuh, rohani dan jasmani, manusia yang berperilaku etis dan religius.
- b. Menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial, baik terhadap sesama muslim maupun dengan pihak lain. Keadilan dalam ajaran Islam bersifat hakiki, tidak dapat dihalangi oleh macam-macam pretensi maupun kepentingan. (Al-Maidah : 8)
- c. Melindungi hak-hak asasi manusia, termasuk di dalamnya melindungi hak kebebasan beragama, kebebasan berprestasi, memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka. Meskipun semua kebebasan tersebut tidak terlepas dari tanggungjawab, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada sesama manusia (tanggung jawab sosial), juga kepada Tuhan.

d. Mewujudkan kemaslahatan. Menurut Imam As – Syatibi, kemaslahatan itu ada tiga katagori :

- 1) Kemasalahan yang *daruriyyāt*, yakni kemaslahatan yang menentukan kesejahteraan hidup secara mendasar, baik hidup di akhirat maupun hidup di dunia (bersifat primer).
- 2) Kemaslahatan yang *hajiyyāt*; yakni kemaslahatan yang diperlukan dalam kehidupan individu maupun masyarakat, misalnya kesehatan dan pendidikan (Kebutuhan sekunder). Kebutuhan ini dalam situasi dan kondisi tertentu dapat menjadi kebutuhan primer.
- 3) Kebutuhan yang *tahsiniyāt*, yang merupakan faktor penyempurna dan memperindah terhadap kemaslahatan-kemaslahatan terdahulu, bersifat tersier – tidak berakibat fatal jika tidak terpenuhi.

Menurut Imam Al-Ghozaly, ada lima hal (*Al-daruriyyāt Al-khams*) yang merupakan masalah daruriyat dalam hidup manusia ini, yaitu :

- Agama (ad-dīn).
- Jiwa (an-nafs)
- Akal (al-aql).
- Harta (al-māl ).

- Keturunan (an-nasl).<sup>60</sup>

Al-Ghozaly menyatakan, bahwa segala hal yang dapat menjamin eksistensi dan pelestarian lima macam dlaruriyaat tersebut, dapat disebut sebagai “*Maslahah (konstruktif)*”, dan sebaliknya segala hal yang mengganggu eksistensi dan pelestariannya, dapat disebut sebagai “*Mafsadat (destruktif)*”.

## 2. Kedudukan anak menurut pandangan Islam

Di dalam Islam memandang anak dalam tiga dimensi (ukuran) yakni :

Pertama, *Dimensi Sosial* ; tujuan perkawinan dalam Islam antara lain untuk melestarikan keturunan. Agama Islam mengatur kewajiban orang tua terhadap anak, sejak sebelum lahir sampai dewasa, seperti memberi nama yang indah, mengajari membaca Al-Qur’ān, memberi makanan yang halal dan bergizi, mendidik yang baik, mengawinkan apabila sudah dewasa. Semua itu dalam konteks upaya mewujudkan keturunan yang berkualitas sebagai *dzurriyatan tayyibah*, yang mencakup tiga hal : kekuatan fisik, kualitas akal dan kualitas moral.

Kedua, *Dimensi Ekonomi* ; dalam Al-Qur’ān dianjurkan kita memiliki keprihatinan terhadap keturunan kita, jangan sampai mereka menjadi generasi yang lemah secara ekonomi dan dzurriyatan

---

<sup>60</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, cet. Kedua ( Jakarta : Lantaboa Press, 2003 ), hal.5.

di'afan, oleh karenanya kita harus mengatur penggunaan harta kekayaan kita secara tepat (Al-Qur'ān : An-Nisa' ayat 9).

Ketiga, *Dimensi Religi (agama)* ; keturunan dapat menjadi salah satu asset amal jariyah, apabila anak tersebut menjadi anak yang saleh. Do'a dan istighfar serta amal-amal baik keturunan kita dapat mempengaruhi kuantum amal kita, setelah mati nanti.

Tujuan perkawinan <sup>61</sup> :

- 
- a. Memperoleh Kehidupan Sakinah, Mawaddah dan Rahmah.
  - b. Reproduksi / regenerasi.
  - c. Pemenuhan Kebutuhan Biologis.
  - d. Menjaga Kehormatan.
  - e. Ibadah.

Berdasarkan pada hal-hal yang mendasar dari kedudukan manusia fungsi serta peranan lembaga pernikahan dan keluarga, maka dalam menyelesaikan masalah dunia prostitusi sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual dalam bentuk pembinaan-pembinaan, perlu ada penanganan secara teknis sebagai implementasi dari esensi hal-hal tersebut di atas, yang harus dilakukan diantaranya adalah :

#### 1) Identifikasi Permasalahan

Sebelum diadakan program pembinaan, langkah awal yang harus

---

<sup>61</sup> Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri ( Hukum Perkawinan 1 )*, cet. I ( Yogyakarta : Academia & Tazzafa, 2004 ), hal. 35, Baca juga, Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'an*, cet. I ( Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004 ), hal.40, 77.

dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan, dimulai dari pendataan, permasalahan-permasalahan yang terjadi, sebab-sebab dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang para Wanita Penjaja Seks, kemudian baru menentukan langkah-langkah solusi dalam bentuk kebijakan dan diwujudkan dalam program tahunan yang berkelanjutan.

## 2) Komitmen Bersama

Untuk mengatasi permasalahan keberadaan tempat - tempat prostitusi di wilayah sepanjang Pantura Kabupaten Tegal dilihat dari tahun keberadaannya, nampaknya belum ada sistem penanganan yang serius terutama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal sebagai institusi yang memiliki kewenangan, sehingga dianggapnya belum/tidak memiliki ketelitian dan keseriusan dalam menangani masalah tempat-tempat prostitusi yang ada di sepanjang pantura dan juga di daerah-daerah lain, oleh karenanya untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan adanya komitmen bersama antara pemerintah dengan masyarakat.

## 3) Partisipasi Masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang ditimbulkan sebagai akibat keberadaan praktek Wanita Penjaja Seks di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, tidak hanya menjadi persoalan

pemerintah atau secara internal bagi WPS itu sendiri, juga menjadi persoalan bagi masyarakat, oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut masyarakat juga dituntut untuk berpartisipasi aktif membantu mengatasinya, seperti yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Fatayat Nahdlatul 'Ulamā Kabupaten Tegal melalui program Aksi Stop AIDS dan juga Organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Cabang Kabupaten Tegal yang telah setia mendampingi mereka terutama berkaitan dengan advokasi di bidang kesehatan yang sekaligus secara tidak langsung juga diadakan materi-materi pembinaan mental-spiritual.

Keterlibatan masyarakat terhadap keberadaan mereka para WPS dan mucikari dalam rangka mengentaskan mereka dari lembah kehinaan adalah bisa dengan cara memberikan pembinaan-pembinaan, dilibatkan dalam acara-acara yang bersifat kegiatan nasional, atau ibu-ibu memberikan pelatihan-pelatihan misalnya pembuatan kue-kue atau menu-menu makanan, yang dapat membekali mereka untuk hidup mandiri.

Pembinaan ini pun harus melibatkan para mucikarinya, yang juga sebagian adalah perempuan, karena berdasarkan data yang diperoleh mayoritas para mucikari adalah mantan Wanita Penjaja Seks, jadi karena pengalamannya kemudian naik status jadi mucikari, ibarat Kernet yang jadi Supir.

Tetapi sekarang banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terhadap para WPS, untuk itu diperlukan juga keterlibatan Lembaga Swadaya Masyarakat atau lembaga lain untuk memberikan advokasi di bidang hukum, karena sebenarnya dimata hukum adalah setiap manusia sama kedudukannya.

Penyimpangan perilaku seksual dalam bentuk kegiatan prostitusi atau pelacuran dikategorikan sebagai patologi sosial yang ditandai oleh proses-proses disosiatif. Patologi sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan pelbagai elemen di dalam keseluruhan gambaran kultur yang dapat membahayakan kelangsungan hidup dari kelompok atau yang menghalang-halangi tercapainya/terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keinginan-keinginan fundamental dari anggota kelompok, yang berakibat hancurnya kohesi sosial.<sup>62</sup> Prostitusi dinilai sebagai suatu masalah yang amat berbahaya untuk masyarakat ; oleh sebab itu harus diberantas. Sebagian besar negara-negara menganggap bahwa prostitusi itu suatu bahaya yang amat menghancurkan rakyat, masyarakat dan bangsa. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat masalah prostitusi diketahui sebagai perusak rumah tangga, perusak pekerjaan dan sebab dari berbagai macam perbuatan kriminal. Dari sudut penghidupan rakyat dapat mengurangi penambahan penduduk

---

<sup>62</sup> Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, cet. I, (Jakarta : Erlangga, 1983), hal. 29.

dan mengurangi potensi jasmani dan rohani.<sup>63</sup> Untuk mengatasi persoalan ini, maka diperlukan adanya langkah-langkah pengendalian sosial, baik secara preventif maupun kuratif.

#### 4) Pengendalian sosial

Adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan mengajak, mendidik, dan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial.

##### (a) Pengendalian Preventif

Usaha mencegah terjadinya penyimpangan norma dan nilai yang dilakukan sebelum terjadi penyimpangan.<sup>64</sup> Upaya pencegahan dilakukan melalui sejumlah strategi yang disesuaikan dengan sasaran nasional dan mempertimbangkan kepekaan budaya. Langkah pencegahan juga dapat dilakukan melalui kampanye perubahan tingkah laku, pengetahuan, pengobatan serta menciptakan lingkungan yang bersih dari sikap dan tindak diskriminasi.<sup>65</sup>

Sedangkan dilihat dari segi internal, maka kegiatan untuk mengantisipasi persoalan prostitusi, yang lebih menitikberatkan

---

<sup>63</sup> Ibid, hal. 115.

<sup>64</sup> Asosiasi Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta ( Png ), *Sosiologi.*, hal.109.

<sup>65</sup> Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 68 tahun 2004 tentang *Pencegahan dan Penanggulangan ...*, hal.14.

pada obyek perempuan, sehingga secara preventif diperlukan adanya pengembangan, baik internal maupun eksternal. Secara internal perempuan harus dapat meraih peluang-peluang yang meliputi :

- (1) Penuntutan hak atas pendidikan yang sesuai dengan kondisi sekarang;
- (2) Pendidikan diarahkan pada kemampuan spesialisasi pembedangan, sehingga dapat menghasilkan skill atau keahlian untuk meningkatkan harga diri – memiliki nilai tawar yang tinggi;
- (3) Memiliki keberanian untuk bersaing dengan kaum laki - laki, sehingga mampu mengambil posisi strategis – sebagai subjek pembangunan (*agent of change*);
- (4) Menghilangkan hambatan-hambatan psikologis seperti : sikap malas, pasrah terhadap nasib, kurang percaya diri, alasan pekerjaan tidak layak dikerjakan oleh wanita (tabu), kurang pergaulan, merasa tidak mampu (bodoh), alasan ekonomi dan pikiran-pikiran tradisional yang masih menyelimuti sikap-sikap perempuan sebagai dampak budaya-budaya feodalisme yang dicekoki pada dirinya oleh faktor dari luar ;
- (5) Senantiasa melibatkan diri dalam persoalan-persoalan sosial, sebagai sarana aktualisasi terhadap kecerdasan individu yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial ;
- (6) Nasib dan psosisi diri perempuan harus diperjuangkan (*Ascribed Status*).

Sedangkan pengembangan secara eksternal, adalah meliputi : (1) Perempuan harus diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan spesialisasi dengan kompetensi yang dimilikinya ; (2) Diberi peluang kesempatan untuk maju, berani, mandiri melalui proses-proses latihan, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat ; (3) Senantiasa diberikan dorongan/stimulus untuk mempercepat proses pendewasaan berfikir dan bersikap, sehingga memiliki jiwa kemandirian ; (4) Senantiasa dilibatkan dalam penyelesaian permasalahan keluarga, untuk melatih kepekaan sosial; (5) Diberi kesempatan untuk memperoleh suatu kegiatan yang menantang, agar terbentuk kepribadian yang tangguh.<sup>66</sup>

(b) Pengendalian Represif

Usaha mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma, dilakukan setelah terjadi pelanggaran.

(c) Pengendalian Gabungan

Usaha mencegah terjadinya penyimpangan sekaligus memulihkan kembali ke keadaan semula, sehingga tidak merugikan pelaku atau orang lain.

(d) Pengendalian Resmi

---

<sup>66</sup> Muslikh, *Kebijakan ...*, hal.4-5.

Pengawasan didasarkan yang diatur melalui peraturan resmi dengan penugasan oleh lembaga-lembaga resmi, seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan mahkamah militer.

(e) Pengendalian Tidak Resmi

Pengendalian yang dilakukan untuk memelihara peraturan - peraturan tidak resmi milik masyarakat, sekalipun tidak dirumuskan secara jelas dan diwujudkan dalam hukum tertulis, tetapi selalu diingat oleh masyarakat, dan dilakukan oleh kelompok primer, seperti keluarga, RT, asrama, paguyuban dan kumpulan arisan.<sup>67</sup>

Prostitusi sebagai bentuk penyimpangan seksual merupakan masalah sosial sejak sejarah kehidupan manusia sampai sekarang, sehingga perlu upaya pencegahan secara sungguh-sungguh, selain upaya di atas, juga dapat dilakukan berupa :

- (1) Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan kegiatan prostitusi.
- (2) Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.

---

<sup>67</sup> Asosiasi Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta ( Pengh ) , *Sosiologi*., hal. 109

- (3) Menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempatan rekreasi bagi anak - anak puber dan adolensens untuk menyalurkan kelebihan energinya.
  - (4) Memperluas lapangan kerja bagi wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.
  - (5) Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga.
  - (6) Pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua usahapencegahan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh beberapa instansi.
  - (7) Penyitaan terhadap buku-buku dan majalah cabul, gambar porno, film biru, dan sarana-sarana lain yang merangsang libido (nafsu seks).
  - (8) Meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya.
- 5) Upaya Penanggulangan (Represeif dan Kuratif).

Sedangkan tindakan Represif dan Kuratif sebagai upaya Penanggulangan, antara lain :

- (a) Melakukan pengawasan yang ketat, demi menjamin kesehatan dan keamanan para WPS serta lingkungannya.
- (b) Rehabilitasi dan resosialisasi, yakni dengan melalui pendidikan moral dan agama, latihan – latihan kerja dan pendidikan

keterampilan, agar mereka dapat kreatif dan produktif.

- (c) Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval tetap, untuk menjamin kesehatan para WPS dan lingkungannya.
- (d) Mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga WPS dan masyarakat asal mereka, agar mereka mau menerima kembali mantan WPS itu mengawali hidup baru.
- (f) Mencarikan pasangan hidup yang permanen/suami bagi para WPS untuk membawa mereka ke jalan yang benar.
- (g) Mengikutsertakan mantan WPS dalam usaha transmigrasi, dalam rangka pemerataan penduduk di tanah air dan perluasan kesempatan kerja bagi kaum wanita.<sup>68</sup>

### C. Ajaran Al-Qur'an tentang naluri seksual dan kaitannya dengan kehidupan manusia

Agama Islam diturunkan di bumi melalui Nabi Muhammad saw sebagai rasul-Nya untuk memanusiaikan manusia dalam bentuk kesempurnaan akhlak. Pencapaian kesempurnaan akhlak ini dapat diperoleh karena adanya potensi akal diberikan oleh Allah swt kepada manusia, sehingga dengan akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan mana yang salah serta mana yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan, sehingga akal sebenarnya

<sup>68</sup> Mamik Nuriyah dan M. Thoha, *Khitan*, hal. 48-51

merupakan instrumen yang dapat memberikan petunjuk bagi segala tingkah laku manusia.

Statemen “memanusiakan manusia” memberikan konotasi adanya unsur-unsur yang sebenarnya bukan milik manusia (ter-alienasi – meminjam istilah Erich From – bagi manusia yang telah hilang kemanusiaannya), sehingga dengan statemen itu adalah merupakan upaya - ikhtiar manusia untuk mengembalikan manusia kepada kemanusiaannya dari unsur-unsur yang sebenarnya milik manusia (layak dimiliki oleh manusia) – atau dapat dikatakan kembali pada fitrah manusia, sehingga dengan keadaan ini manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dapat dinilai eksistensinya, seperti apa yang dikatakan Rene Descartes “ *cozito ergo sum* ” – saya berfikir maka saya ada – artinya jika manusia berbuat di luar kehendak akal, maka ia dinilai bukan manusia lagi, meskipun secara biologis (anatomi) ia berwujud manusia. Dalam hal ini Allah swt telah menegaskan dalam Al-Qur’an surat Al ‘Araf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿الاعراف: ١٧٩﴾

Artinya : “ Dan sesungguhnya Kami jadikan Neraka Jahannam untuk kebanyakan di antara Jin dan Manusia, bagi mereka ada hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak

dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang - orang yang lalai “<sup>69</sup>.  
(QS. Al-‘Araf : 179)

Jadi unsur-unsur kemanusiaan yang tidak berfungsi sebagaimana tersebut dalam ayat tersebut di atas dianalogikan terdapatnya unsur-unsur di luar kemanusiaan, itulah yang disebut dengan unsur-unsur kebinatangan.

Menurut penulis perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks (WPS) adalah perilaku yang tanpa disadari dapat dikategorikan sebagai perilaku manusia yang telah teralienasi (unsur-unsur perilaku kebinatangan). Memang dalam hal ini Allah telah memberikan potensi kepada manusia berupa perilaku yang mengandung kedua unsur tersebut, dan oleh karenanya di sinilah letaknya ujian manusia, yaitu apakah dengan akalny manusia mampu untuk mengendalikan dirinya, sehingga mendapat kemenangan – dalam arti mampu mewujudkan perbuatan fiṭrah kemanusiaannya dari perlawanannya dengan unsur-unsur kebinatangan manusia. Al-Qur’ān menyebutkan unsur-unsur itu dengan istilah “ Nafs Ammārah “ sebagaimana dikisahkan dalam surat Yusuf ayat 53 :

---

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, ( Semarang : CV. Asy Syifa’, 1992 ), hal. 251.

وَمَا أَبْرِيءُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَحِمٌ رَبِّي إِنْ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿يسف: ٥٣﴾

Artinya : “ Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang ”. (QS. Yusuf : 53).<sup>70</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Nafs Ammārah adalah nafsu yang selalu mengarahkan kepada perbuatan jahat - di luar pertimbangan akal. Jika yang muncul dalam perbuatan manusia adalah naluri kebinatangan, berarti bahwa akal telah dikalahkan atau terredam olehnya. Tapi karena konsekuensi dari perbuatan itu membawa kerugian bagi dirinya maupun orang lain (parasitisma – patologi), maka akan muncul perasaan menyesal. Keadaan jiwa semacam ini dalam Al-Qur’an disebut sebagai “ Nafs Lawwāmah “ sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Qiyamah ayat 2 :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿القيمه: ٢﴾

Artinya : “ Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal (dirinya sendiri) ”. (QS. Al-Qiyamah : 2).<sup>71</sup>

Perasaan menyesal ini dijadikan momen manusia untuk tidak mengulangi perbuatan - perbuatan yang salah, sehingga momen ini

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 357.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 998.

merupakan proses introspeksi diri, dan akhirnya dijadikan suatu pedoman manusia pada langkah perilaku berikutnya ke arah kebaikan.

Dari dua pengalaman nafs itu, maka seseorang sebenarnya dapat mencapai tingkat “ Nafs Muṭmainnah “, yaitu suatu momen ketentraman jiwa yang telah mengalami beberapa gembleran, sehingga pada tingkatan ini jiwa manusia merasa teguh dan telah selaras dengan kehendak Allah melalui pemanfaatan fungsi akal yang diberikan oleh-Nya. Jiwa ini telah digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur’ān surat Al-Fajr ayat 27-30 :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ ﴿٢٩-٢٧: الفجر﴾

Artinya : “ Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hambaKu. Dan masuklah kedalam syurgaKu”. (QS. Al-Fajr : 27-30).<sup>72</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Nafs Muṭmainnah adalah merupakan keadaan jiwa yang telah mendapat panggilan Allah untuk kembali kepada-Nya, sehingga manusia dapat digolongkan menjadi hamba-Nya, karena telah memenuhi kehendak-Nya, sehingga mendapatkan balasan yang berupa diperkenankannya manusia masuk ke

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 1059.

dalam Sorga-Nya.<sup>73</sup>

Dari uraian di atas, maka penulis berkesimpulan, bahwa setiap manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi berbuat baik dan potensi berbuat buruk. Dari potensi yang kotroversial inilah dapat menciptakan kehidupan manusia menjadi dinamis, yaitu kehidupan yang selalu dalam pergolakan.

#### 1. Segi-segi Positif Manusia

- a. Manusia adalah khalifah Allah di bumi.
- b. Dibandingkan dengan semua makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi.
- c. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan.
- d. Manusia dalam fitrah nya, memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, yang berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.
- e. Penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan secara teliti; bukan suatu kebetulan. Karenanya, manusia merupakan makhluk pilihan.
- f. Manusia bersifat bebas dan merdeka.
- g. Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat.
- h. Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada

---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 30*, cet. IV ( Surabaya : Pustaka Islam, 1983 ), hal. 135.

mereka.

- i. Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi.
- j. Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia.
- k. Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya, dan tunduk patuh kepada-Nya menjadi tanggung jawab utama.
- l. Manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingat-Nya. Bila mereka melupakan Tuhan, merekapun akan melupakan dirinya. Dalam keadaan demikian, mereka tidak akan tahu siapa diri mereka, untuk apa mereka ada, dan apa yang harus diperbuat.
- m. Setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta setelah mereka meninggal dan selubung ruh mereka disingkapkan.
- n. Manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih luhur dalam hidup mereka.

## 2. Segi-segi negatif manusia

- a. Manusia itu amat dzalim dan bodoh.
- b. Manusia selalu mengingkari nikmat yang diberikan oleh Allah.
- c. Manusia selalu melampaui batas .
- d. Manusia selalu memiliki sifat tergesa-gesa.
- e. Manusia sangat kikir.
- f. Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.
- g. Manusia diciptakan bersifat keluh kesah.<sup>74</sup>

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin senantiasa memandang manusia dari dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi sosial, sehingga Islam merupakan suatu sintesa dari teori hereditas (nativisme) dan teori lingkungan (empirisme), oleh karenanya Islam menerima konsep konvergensi yang dicetuskan oleh William Stern yang berpendapat, bahwa perkembangan anak ditentukan oleh dua faktor di atas (hereditas sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal).<sup>75</sup> Tapi dalam hal ini bukan berarti Islam hanya menjustifikasi terhadap teori tersebut, karena sebenarnya Islam telah menanamkan teori konvergensi sejak awal kehidupan manusia , yakni pendidikan kepribadian yang telah dirintis

---

<sup>74</sup> Murtadla Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'ân tentang Manusia dan Agama*, Alih bahasa Haidar Bagir ( pengh dan pen ), cetakan II ( Bandung : Mizan, 1986 ), hal. 117-122.

<sup>75</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet. ke-4 ( Jakarta : Rajawali, 1989 ), hal. 186-189.

sejak Nabi Muhammad saw, yaitu ketika beliau mengadzankan dan mengiqomatkan pada telinga cucu-cucunya, yaitu Hasan dan Husein (anak dari Siti Fatimah dengan Sayidina Ali bin Abi Thalib r.a.). Ini mengindikasikan bahwa Islam menekankan proses awal kehidupan manusia melalui bentuk-bentuk latihan alat indera manusia – dalam arti penanaman nilai-nilai kebaikan sebagai pembentukan karakter yang mulia.

Kemudian bagaimana Islam memandang permasalahan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh para Wanita Penjaja Seks.

Dalam persoalan ini Islam sebagai agama universal dan humanis senantiasa memandang manusia secara proporsional, sehingga dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 14 dikatakan :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حَسَنُ الْعَاقِبِ ﴿١٤﴾ قال عمران:

Artinya : “ Dihiasikan kepada manusia, mencintai syahwat – keinginan nafsu – seperti perempuan-perempuan, anak-anak, dan harta benda yang banyak dari emas dan perak, kuda yang bagus, binatang-binatang ternak, dan tanam-tanaman. Demikian itulah kesukaan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang sebaik-baiknya – yaitu Syurga “. <sup>76</sup> ( QS. Ali Imran : 14 )

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 77.

Dari ayat tersebut, terlihat bahwa Islam menghormati adanya keinginan nafsu seksual pada diri setiap manusia. Namun dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial, naluri tersebut harus ditempatkan secara proporsional, dimana tugas ini merupakan kewajiban setiap manusia yang telah diamanatkan oleh Allah berupa kemampuan akal nya sebagai suatu penghargaan kepadanya, sehingga manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Kewajiban ini harus dilakukan oleh manusia melalui lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat.

Kemudian pandangan Islam terhadap naluri seksual manusia. Dalam hal ini Islam memandang kehidupan seksual dibagi menjadi dua masa, yaitu masa anak-anak dan masa dewasa.

Naluri seksual pada masa anak-anak – belum ditujukan untuk mengembangkan keturunan, yaitu dengan cara sublimasi adalah merupakan salah satu cara dalam mengalihkan energi seksual ke arah perbuatan yang lebih utama dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Dalam proses sublimasi ini yang menurut Erich From adalah dengan cara melakukan “asimilasi dan sosialisasi “. Asimilasi dimaksudkan suatu proses dimana individu berusaha beradaptasi dengan benda, sehingga dapat menghasilkan suatu karya nyata, sebagai suatu manifestasi dari proses kerja akal. Di sinilah letaknya kreatifitas manusia yang membuat hidupnya dinamis, sehingga eksistensinya diakui atau dinilai.

Dalam taraf selanjutnya diikuti dengan proses “ Sosialisasi “, yaitu bagaimana individu beradaptasi dengan masyarakat dimana ia hidup – atau dengan menceburkan dirinya secara aktif dalam kancah interaksi atau komunikasi sosial sebagai suatu proses “ menjadi “. Selanjutnya jika proses “Asimilasi “ dan “ Sosialisasi “ individu dihadapkan pada tiga dimensi, yaitu dimensi manusia (individu lain), alam dan Tuhan dalam kerangka nilai yang suci yang dapat dikategorikan sebagai ibadah (hablun minallāh dan hablun minannās – hubungan vetikal, horisontal dan prontal) – yang merupakan pengejawantahan dari perintah dan larangan Allah – dan juga sebagai tugas esensi manusia mengemban amanat sebagai khalifah fil ardi.

Kemudian pada masa kematangan kepribadian, maka setelah naluri seksual tersublimirkan ke parbuatan yang lebih utama, yaitu seperti dalam bentuk pelaksanaan ibadah puasa yang dapat berfungsi menjaga kehormatannya, juga mensucikan segala perangkat yang ada dalam tubuh manusia – dalam arti menahan segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, yaitu dengan mempergunakannya sesuai dengan fungsinya yang murni (fiṭrah) sebagaimana sabda Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (متفق عليه)

Artinya : “ Wahai para pemuda, barang siapa yang telah mampu hendaknya kawin, sebab kawin akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan, kalau belum mampu harap berpuasa, karena puasa akan menjadi perisai baginya. “<sup>77</sup> (HR. Bukhari Muslim)

Sublimasi itu juga dapat disalurkan melalui pernikahan, yang berfungsi sebagai pemuasan seksual yang sesuai dengan norma – norma kesusilaan, memperoleh keturunan, memperoleh kehidupan sakinah – mawaddah – rahmah, menjaga kehormatan dan sebagai ibadah,<sup>78</sup> bukan untuk memperoleh kepuasan seksual yang hanya mengejar kenikmatan belaka, yang justru dapat menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menjadikan ia tidak berbeda dengan hewan yang tidak mempunyai akal.

Sebaliknya Islam melarang seorang laki-laki muslim menikah dengan pelacur atau wanita dengan laki-laki pezina, kecuali jika telah taubat. Sebab Allah menjadikan ‘iffah atau kebaikan budi pekerti sebagai syarat yang wajib dimiliki oleh kedua calon mempelai sebelum keduanya menikah. Allah berfirman :

<sup>77</sup> H. Zainuddin Hamidy, dkk, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, cet. ketigabelas ( Jakarta : Widjaya, 1992 ), hal. 7. Lihat juga, Syekh H. Abd. Syukur Rahimy, *Terjemah Hadits Shahih*, alih bahasa Ma'mur Daud, Cetakan kedua ( Jakarta : Widjaya, 1986 ), hal. 45. Lihat juga, H.S.A., *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Alih bahasa Agus Salir Cetakan ketiga ( Jakarta : Pustaka Amani, 1989 ), hal. 18.

<sup>78</sup> Khiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri ( Hukum Perkawinan I)*, ( Yogyakarta : Acadenua & Tazzafa, 2004 ), hal. 35-44. Lihat juga Mantep Miharsa Pendidikan Keluarga Qur'ani, cet. 1 ( Yogyakarta : Safira Insania Press, 2004 ), hal. 47-49.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ  
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا  
اتَّيَمُّوهُنَّ أَجْرَهُنَّ مِمَّا مَرَسَا فِي حِينٍ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿المائدة: ٥﴾

Artinya : “ Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi kitab itu halal bagimu dan makananmu halal pula bagi mereka (dan dihalalkan mengawini) yang menjaga kehormatan di antara orang-orang wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu apabila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya tidak dengan maksud menjadikannya sebagai gundik ”  
( Q.S Al-Maidah : 5 )<sup>79</sup>

Larangan ini dikuatkan dengan firman Allah :

الرِّجَالُ لَا يُنكِحُونَ الْمَرْءَاتِ الْمُبْتِغَاتِ وَالْمُشْرِكَاتِ وَالزَّانِيَاتِ وَالْمُشْرِكَاتِ وَالزَّانِيَاتِ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ  
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿النور: ٣﴾

Artinya : “ Laki-laki yang berzina tidak menikah dengan perempuan kecuali dengan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik dan perempuan yang berzina tidak dikawin kecuali oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.”  
(QS. An-Nur : 3 ).<sup>80</sup>

Sedang tujuan Islam melarang menikah dengan pezina, baik seorang muslim dengan perempuan pelacur, maupun muslimah dengan laki-laki

<sup>79</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 158.

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 543.

penzina, karena Islam selalu mengajak ke jalan yang bersih lahir dan batin serta yang bertaubat. Allah berfirman :

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴾ ﴿ بني اسراءيل : ٣٢ ﴾

Artinya : “ Janganlah kamu mendekati perbuatan zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk”  
( QS. Al-Isra : 32 ).<sup>81</sup>

Zina adalah perbuatan maksiat, termasuk dosa besar dan erat

kaitannya dengan syirik. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا \* يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا \* إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ  
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿ الفرقان : ٦٨ - ٧٠ ﴾

Artinya : “ Hamba yang dikasihi Allah ialah orang-orang yang tidak menyembah Tuhan selain Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina. Barang siapa melakukan demikian ( zina ) niscaya ia akan mendapat pembalasan dosanya. Akan dilipat gandakan siksaanya pada hari qiyamat dandia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan hina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Allah akan menggantikan kejahatan mereka dengan kebaikan. Dan adalah Allah maha pengampun dan maha penyayang”.  
( QS. Al-Furqan : 68-70 ).<sup>82</sup>

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 429.

<sup>82</sup> H.S.A. Al Hamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Alih bahasa, Agus Salim, cet. ketiga ( Jakarta : Pustaka Amani, 1989 ), hal. 73-78. Lihat juga, Depag RI, *Al-Qur'ān*..., hal. 568-569.

Oleh karenanya untuk menjaga fungsi dan peran manusia di dunia ini, Islam telah menerangkan, bahwa peran dan fungsi manusia yang sebenarnya, adalah :

1. Fungsi beribadah.

Fungsi dan peran manusia di dunia ini hanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah swt, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 56



﴿ الذّٰرِيّٰتِ ۝۶۰ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah “. <sup>83</sup> (QS. Adz-Dzariat : 56).

2. Fungsi sebagai khalīfah fil ardi.

Untuk menjalankan fungsi dan peran manusia dalam beribadah, maka bumi atau dunia adalah merupakan sarana implementasinya. Disamping itu juga manusia diamanati untuk dapat menjaga bumi dari kerusakannya (eksplorasi), maka manusia dalam hal ini bertugas sebagai khalīfah (pemimpin).

3. Fungsi melaksanakan kebutuhan hidup.

Tugas manusia sebagai khalīfah dalam melestarikan bumi dari kerusakannya (menjaga ekosistem), sehingga manusia dapat melaksanakan kebutuhan hidupnya, baik

<sup>83</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 862.

kebutuhan material (jasmani ) maupun spiritual (rohani) yang diwujudkan dalam kebutuhan primer, sosial dan integratif.

Dengan pelaksanaan ketiga peran dan fungsi manusia tersebut, maka manusia dapat melakukan komunikasi tiga arah, yaitu komunikasi manusia dengan manusia lainnya, komunikasi manusia dengan alam sekitar dan komunikasi manusia dengan Tuhannya sebagai pencipta alam semesta. Inilah fitrah kepribadian (perilaku) manusia yang sebenarnya, sehingga ia eksis di dunia dalam keadaan yang bernilai dan berwibawa.

**D. Kebijakan – kebijakan Pemerintah Daerah terhadap keberadaan para perilaku penyimpangan seksual non lokalisasi di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal**

Kewajiban manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dalam agama Islam di bidang ibadah maupun muamalah adalah melakukan amar ma'ruf nahi munkar (melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan munkar), sebagaimana diperintahkan dalam salah satu Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Sa'īd Al-Khudrī ra., menyatakan :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكْرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ( رواه مسلم )

Artinya : Dari Abu Sa’id Al-Khudrī radiallāhu ‘anhū, Beliau berkata : Aku telah mendengar Rasulullah Shallallāhu ‘alaihi wassalam bersabda : “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya ; jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya ; dan jika ia tetap belum sanggup, maka dengan hatinya. Inilah ciri iman yang paling lemah”<sup>84</sup> (HR. Muslim)

Tetapi dalam pelaksanaannya manusia dibatasi oleh kelemahan-kelemahan yang disebabkan faktor internal, juga hambatan-hambatan yang berasal dari luar. Berdasarkan pada kelemahan dan hambatan tersebut, maka pemerintah sebagai institusi yang memiliki kewenangan dan sebenarnya mewakili masyarakat sebagai kolektifitas individu-individu mempunyai kewajiban untuk melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar, dimana kewajiban ini juga dalam ikhtiar untuk menjaga ketiga fungsi dan peran manusia di muka bumi ini sebagaimana diterangkan di atas. Oleh karenanya dalam mengatasi masalah penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para WPS di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, maka pemerintah Kabupaten Tegal harus memiliki tanggung jawab dan komitmen hal-hal berikut ini :

#### 1. Political Will

Pemerintah berdasarkan Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Pemerintahan Daerah sebagai penyempurnaan /

---

<sup>84</sup> Al Imam An Naawawi, *Empat Puluh Hadits Sahih*, 2001, Jakarta : Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Arab Saudi, cet. I, hal.75. Lihat juga, Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Sulawesi Selatan kerjasama Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project, 2001, *Deklarasi Makassar AIDS dan Islam*, hal. 27.

pengganti Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, adalah terdiri dari lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif, ketiganya memiliki kedudukan sejajar dalam sistem pemerintahan otonomi daerah, yang esensinya menekankan partisipasi masyarakat dengan pola pembangunan secara bottom up (dari bawah ke atas), sehingga untuk memberantas penyakit masyarakat seperti penyimpangan seksual dalam bentuk prostitusi atau pelacuran baik yang di lokalisasi maupun non lokalisasi, diperlukan adanya political will bersama di antara ketiga institusi tersebut, yang pelaksanaannya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing.

Eksekutif berkedudukan sebagai pelaksana program pembangunan termasuk penggunaan anggaran. Legislatif berkedudukan sebagai pembuat Perda, baik menyangkut APBD maupun peraturan-peraturan lain, fungsi penganggaran (hak budgetting) dan fungsi kontrol terhadap jalannya pemerintahan dalam program pembangunan. Sedangkan lembaga yudikatif yang terdiri dari jaksa dan aparat kepolisian, yang berkedudukan sebagai pengawasan terhadap jalannya perda/program pembangunan.

## 2. Arah Kebijakan Umum (AKU) dan Rencana Strategis (RENSTRA).

Sebagai follow up dari adanya political will pemerintah harus mengeluarkan kebijakan berdasarkan permasalahan yang ada dengan menyerap aspirasi dari berbagai komponen masyarakat, yang diawali

dengan identifikasi permasalahan dan dipadukan dengan data-data di lapangan, kemudian dijadikan program kebijakan yang diwujudkan dalam Arah Kebijakan Umum (AKU) dengan mendasari pada Visi dan Misi Kepala Daerah yang dijabarkan dalam program Rencana Strategis (RENSTRA) serta diwujudkan dalam prioritas program tahunan,<sup>85</sup> kemudian dibahas beserta DPRD/legislatif dan dianggarkan melalui APBD tahunan. Sasaran pembahasannya adalah menyangkut dua agenda, yaitu pembuatan perda berkaitan dengan penyakit masyarakat dan menyangkut anggaran pembinaannya.

### 3. Perda tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT).

Sebenarnya Pemerintah Kabupaten Tegal berkaitan dengan penertiban praktek pelacuran di sepanjang Pantura atau di tempat lain, telah mengeluarkan Peraturan Daerah tanggal 26 Juni 1954 tentang penutupan rumah-rumah pelacuran terbuka dan mencegah pelacuran di jalan-jalan dalam Kabupaten Tegal, yang selanjutnya secara yuridis dan teknis dikuatkan oleh Keputusan Bupati Tegal nomor 13 tahun 1998 tentang penutupan rumah/warung/hotel dan tempat usaha lainnya yang digunakan untuk pelacuran dalam wilayah Kabupaten Tegal.<sup>86</sup>

Karena belum ada perda atau aturan lain yang menggantikannya,

<sup>85</sup> Pemerintah Kabupaten Tegal, 2005, *Arah Kebijakan Umum (AKU)* APBD Kabupaten Tegal Tahun 2006, hal. 3.

<sup>86</sup> Keputusan Bupati nomor 13 tahun 1998, tentang *Penutupan Rumah/Warung/Hotel atau Tempat usaha lain yang digunakan untuk kegiatan Pelacuran dalam wilayah Kabupaten Tegal Kabupaten Tegal*.

maka sebenarnya perda dan SK Bupati tersebut masih berlaku, namun belum dapat/tidak efektif dilaksanakan, sehingga perlu disempurnakan atau diadakan peninjauan kembali, termasuk kesiapan aparat di lapangan dan fasilitas atau instrumen yang digunakan untuk melakukan pembinaan-pembinaan agar berjalan efektif.

#### 4. Penertiban beserta Follow Up-nya

Diawali dari political will dari pemerintah, dilanjutkan dengan program identifikasi permasalahan, kemudian diadakan penertiban seluruh para Wanita Penjaja Seks termasuk para mucikarinya. Kemudian diadakan pemilahan sesuai dengan daerah asal mereka dan dilanjutkan membentuk suatu jaringan kerjasama dengan pemerintah daerah asal para WPS atau Mucikari, agar bersedia menerima kembali warganya (mantan WPS/mucikari) setelah melalui proses resosialisasi atau rehabilitasi.

Perda sebagai payung hukum dalam pelaksanaan pembangunan, termasuk di dalamnya adalah sanksi yang diterapkan terhadap pelanggaran perda, untuk itu diperlukan adanya kesiapan aparat penegak hukum, baik dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, Satuan Polisi Pamong Praja, maupun dari petugas Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS).

#### 5. Program Pemberdayaan Perempuan.

Secara spesifik kebijakan pemerintah dalam hal penanganan

penyimpangan seksual dalam bentuk kegiatan prostitusi/pelacuran dalam pelaksanaannya diserahkan kepada stake holder sebagai kewenangannya, yang sementara ini di Pemerintah Kabupaten Tegal masih sebatas sub bagian Pemberdayaan Perempuan bagian dari Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Sekretariat Daerah Kabupaten Tegal, sedangkan jika dilihat dari struktural pemerintah pusat, telah ada menteri yang menangani khusus tentang pemberdayaan perempuan, sehingga diperlukan lembaga tersendiri yaitu pemberdayaan perempuan yang lepas dari Kesra yang bertanggungjawab langsung kepada bupati dan memiliki program struktural dari menteri. Oleh karenanya diperlukan evaluasi terhadap kelembagaan pemerintah dalam penerapan Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK), dimana secara kegiatan, permasalahan prostitusi menjadi kewenangan bagian pemberdayaan perempuan.<sup>87</sup>

#### 6. Sarana Rehabilitasi

Permasalahan sosial sebenarnya bukan hanya menyangkut masalah prostitusi, tetapi juga masalah kenakalan remaja, narkoba sampai kepada perilaku-perilaku yang memiliki katagori kriminal. Untuk itu agar ada penanganan yang komprehensif, terpadu dan menyeluruh, diperlukan adanya sarana rehabilitasi untuk anak-anak nakal termasuk di

---

<sup>87</sup> Muslikh, *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Perempuan*, Makalah disampaikan dalam rangka Rapat Koordinasi Lengkap Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Tegal, di Pendopo Kabupaten Tegal tanggal 29 September 2005.

dalamnya adalah para WPS dan Mucikari, yang secara program bisa bekerjasama dengan instansi terkait, misalnya antara Bagian Kesra Setda dengan Dinas Kesehatan, Balai Latihan Kerja atau Kantor Tenaga Kerja dan Transmigrasi juga dengan pondok pesantren atau Kantor Departemen Agama di tingkat Kabupaten/propinsi, Organisasi kemasyarakatan/keagamaan dan Lembaga Swadaya Masyarakat, tentunya pembidangnya secara proporsional.

Sebagai implementasi dari program terpadu tersebut, maka untuk mengatasi persoalan prostitusi yang ada di Wilayah Pantura Kabupaten Tegal adalah diperlukan adanya sarana rehabilitasi atau resosialisasi yang berfungsi untuk mencegah dan menanggulangi/mengembalikan perilaku penyimpangan seksual.

#### 8. Anggaran/Budget

Dalam hal program pengentasan para pelaku penyimpangan seksual (prostitusi) yang leading sektornya adalah menjadi tanggung jawab bagian pemberdayaan perempuan. Kebijakan Pemda berikutnya adalah menganggarkan untuk pelaksanaan program di atas, dimana berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 132 tahun 2003, tentang Pedoman Umum Pengarus Utamaan Gender (PUG) dalam pembentukan di daerah, bab 3 pasal 7 ayat 1, bahwa anggaran pelaksanaan Program Pengarus Utamaan Gender (PUG) dibebankan

kepada anggaran APBD sebesar 5 %.<sup>88</sup> Jika Pemda telah komitmen menganggarkan, maka dapat dikatakan terdapat peluang untuk konsentrasi penuh dalam upaya merubah perilaku para WPS ke arah yang benar.

9. Evaluasi kebijakan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK).

Disamping kebijakan dalam hal pengalokasian anggaran melalui APBD, maka langkah berikutnya adalah mengevaluasi tentang kebijakan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK), yang diharapkan melalui kebijakan ini tidak ada wilayah yang menjadi kewenangan dan aset daerah yang tidak dimanfaatkan untuk kepentingan publik berdasarkan aturan yang ada, dan sebaliknya tidak digunakan untuk kepentingan di luar aturan, seperti untuk kegiatan prostitusi. Jika hal ini terjadi, maka sudah dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap Perda, sehingga perlu ada langkah penertiban oleh aparat yang berwenang.

---

<sup>88</sup> Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 132 tahun 2003, Pedoman Umum Pengarus Utamaan Gender (PUG).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari permasalahan fenomena kehidupan penyimpangan seksual non lokalisasi dan upaya pembinaannya di wilayah Pantura Kabupaten Tegal, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Bahwa dari beberapa data yang diperoleh penulis di lapangan, berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa seseorang terjerumus melakukan tindakan penyimpangan seksual menjadi seorang wanita penjaja seks, adalah diantaranya :

Pertama, karena faktor internal yang meliputi : gairah seks yang tinggi (libido seksual), sifat malas, keinginan hidup mewah (hedonik), konflik mental, situasi yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan remaja, pola perilaku yang kurang dewasa, dan intelegensia rendah.

Kedua, karena faktor eksternal yang meliputi : ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur, perumahan yang tidak memenuhi syarat dan lingkungan yang tidak kondusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka akan berpengaruh atau menimbulkan suatu dampak, baik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat yang bersifat fisik/jasmani, diantaranya adalah : rawan

terjangkitnya penyakit AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), yaitu menurun/hilangnya kekebalan tubuh yang disebabkan karena virus HIV (Human Immuno Deficiency Virus) yang sampai sekarang belum ada vaksin yang dapat menyembuhkan/mencegah penularannya. Juga memungkinkan munculnya berbagai jenis penyakit kelamin lainnya, seperti Kencing Nanah (Gonorrhea), Klamida, Herpes Kelamin, Sifilis atau Raja Singa, Jingga Ayam (Herpes Genital) dan Hepatitis.

Selain itu juga dapat berdampak munculnya macam-macam penyakit rohani/moral-spiritual yang bersifat sosial, seperti : harga diri dan keluarganya menjadi tidak terhormat di masyarakat, keluarga berantakan (broken home), pendidikan anak terbengkalai, tercemarnya nama baik masyarakat, terjadinya degradasi moral dan berbagai tindakan kriminalitas di masyarakat.

Sedangkan upaya pembinaan-pembinaan yang harus dilakukan terhadap tindakan penyimpangan seksual non lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal adalah : adanya Peraturan Daerah yang melarang/mengatur tindakan penyimpangan yang dikategorikan sebagai penyakit masyarakat (patologi sosial), termasuk kegiatan yang dapat mengarahkan pada penyimpangan perilaku seksual seperti pornografi dan pornoaksi, adanya kebijakan pemerintah melalui instansi terkait untuk mencegah/preventif dan menanggulangi terjadinya penyimpangan seksual, adanya penertiban dengan penerapan sanksi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran Peraturan Daerah atau kebijakan pemerintah tersebut, adanya lembaga rehabilitasi atau resosialisasi yang bersifat integral-komprehensif dan kompensatif yang

bertujuan untuk mengentaskan /mengembalikan para pelaku penyimpangan seksual ke perubahan sikap yang benar, baik dan indah, yang berdasarkan atas kesadaran sendiri atau tindakan pemaksaan oleh aturan-aturan yang ketat, dibukanya lahan-lahan kesempatan kerja, terutama di daerah-daerah rawan sosial, program transmigrasi yang bertujuan perluasan lahan pekerjaan dan penyebaran jumlah penduduk, program kerjasama/MoU dengan negara lain dalam bentuk pengiriman tenaga kerja, adanya peran aktif masyarakat baik secara individu maupun kelompok dan kelembagaan untuk bersama-sama mencegah dan menanggulangi dampak terjadinya penyimpangan seksual.



## B. SARAN - SARAN

### 1. Untuk Pemerintah.

Agar permasalahan perilaku seks menyimpang dalam bentuk kegiatan prostitusi, baik di lokalisasi maupun non lokalisasi di wilayah Kabupaten Tegal khususnya dan umumnya di daerah-daerah lain, agar pemerintah menjadikan prioritas program pembangunan melalui pembahasan APBD di daerahnya masing-masing yang bersifat berkelanjutan, dengan anggaran secara proporsional.

### 2. Untuk Masyarakat.

Hendaknya masyarakat tidak hanya memberikan cemoohan dan justifikasi secara sepihak terhadap mereka para perilaku seks menyimpang, tetapi juga seharusnya memberikan solusi melalui alternatif-alternatif sebagai

pemecahan permasalahan yang efektif dan efisien serta mengantisipasi terhadap dampak perilaku seksual menyimpang di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Untuk Para Pelaku Penyimpangan seks, palanggan dan mucikari.

Segera menyadari bahwa perbuatan penyimpangan seksual adalah tidak benar, yang rawan terjangkitnya penyakit AIDS yang mematikan dan berbagai jenis penyakit kelamin lainnya serta penyakit sosial yang dapat membahayakan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

4. Untuk 'Ulamā /tokoh masyarakat.

Agar dapat memberikan pembinaan mental-spiritual terhadap pelaku penyimpangan seksual, pelanggan dan mucikari serta masyarakat tentang pendidikan seks yang benar serta mensosialisasikan untuk menjauhi perbuatan zina.

5. Untuk para pemerhati masalah-masalah sosial.

Hendaknya dalam melaksanakan program pengentasan terhadap para pelaku penyimpangan seksual tidak hanya sasarannya para WPS, juga para pelanggan dan mucikari, sehingga dalam melaksanakan program pendampingan sebagai upaya pembinaannya senantiasa melibatkan beberapa komponen yang secara integral memiliki komitmen target perubahan perilaku para WPS, pelanggan dan mucikari yang secara komprehensif lengkap dengan konsep, sarana dan beberapa alternatif solusinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, 1983, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang, cetakan Ketiga.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim, 2005, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Safira Insania Press, Cetakan I.
- Alhamdani, H.S.A, 1989, *Rislatun Nikah*, Alih bahasa, Agus Salim, Jakarta : Pustaka Amani, Cetakan ketiga.
- Amani bin Ali Al Jami, Muhammad, 1992, *Kehidupan Rumah Tangga Dalam Islam*, Alih bahasa Muhammad Abdul Ghaffar, E.M., Jakarta : Firdaus, cetakan pertama.
- Asosiasi Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2004, *Sosiologi Kelas X*, Klaten : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, 2004, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan-IV.
- Bawengan, Gerson W., 1977, *Pengantar Psikologi Kriminal*, Jakarta : Pradnya Paramita, Cetakan ke-3.
- Cohen, Bruce J, 1992, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Rineke Cipta, Cetakan ke-2.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Asy Syifa'.
- Hadjar, Ibnu, 1999, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hamidy, H. Zainuddin, dkk, 1992, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta : Widjaya, cetakan ketigabelas.
- Hartoko, Dick, 1986, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta : Rajawali, cetakan pertama.
- Kahmad, Dadang, 2003, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Ketiga.

- Kartono, Kartini, 1989, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung : CV. Mandar Maju, Cetakan VI.
- Keputusan Menteri Pemberdayaan Perempuan, Nomor 132 Tahun 2003, tentang : *Pedoman Umum Pengarus Utamaan Gender (PUG) dalam Pembentukan di Daerah*.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Nomor 68/Men/IV/2004, tentang : *Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja*.
- Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tegal Nomor 13 Tahun 1998, Tentang *“Penutupan Rumah/Warung/Hotel dan Tempat Usaha Lainnya yang digunakan untuk Pelacuran dalam Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal”*.
- Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Sulawesi Selatan Kerjasama Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project (AusAID), 2001, *“Deklarasi Makassar dan Islam”*.
- Koentjoroningrat, 1980, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : UI Press.
- Kuswari, A., 1988, *Kamus Istilah Filsafat*, Bandung : Alva Gracia, cetakan pertama.
- Lajnah Ta’lif wan Nasyr dan Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul ‘Ulamā (1926-1999 M)*, Surabaya : Diantama, cetakan kedua.
- Margono, S., 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, Cetakan Kedua.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 1989, Jakarta : Gramedia, Cetakan ke XVII.
- Miharso, Mantep, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur’an*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, Cetakan I.
- Moleong, Lexy J., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan Ketujuh.
- Mudzhar, Atho, H.M., 2002, *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan ke-IV.

- Muhadjir, dkk., 2005, *Bagai Telur di Ujung Tanduk Mobilitas Lintas Batas dan Eksploitasi Seksual di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya*, Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan I.
- Muslikh, 1991, "*Teori Libido Seksualis Freud Dalam Pandangan Islam (Versi Mutahhari dan Iqbal)*". Skripsi Sarjana, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah.
- , 2005, "*Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Perempuan*", makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Lengkap Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Tegal, 29 September 2005.
- Murtadla Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Haidar Bagir (Pengh dan Pen), 1986, Bandung : Mizan, cetakan kedua.
- Nasikun, 1995, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan kesembilan.
- Nasution, Khoiruddin, 2004, *Islam Tentang Relasi Suami dan Isteri*, Yogyakarta : Academia & Tazafa, Cetakan I.
- Nasution, S., 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsiot.
- Nazir, Moh, 1985, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, cetakan 3.
- Nuriyah Syafa'ah, Mamik dan M. Thoha, 2005, *Khitan Wanita dan Prostitusi*, Yogyakarta : Insania Cita Press, Cetakan Pertama.
- Partowisastro, Koestoer, 1983, *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga, cetakan pertama.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal, 2005, *Arah Kebijakan Umum (AKU) APBD Kabupaten Tegal tahun 2006*.
- Pengurus Cabang Fatayat Nahdlatul 'Ulamā Kabupaten Tegal, 2005, *Program Aksi Stop AIDS / Family Health Interbational*.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Cabang Kabupaten Tegal, 2005, *Peta Respon Kabupaten Tegal Jawa Tengah*,
- , *Data WPS di Resosialisasi Wandan, Maribaya dan Peleman Tahun 2004-2005*.

-----, *Data Client / Pelanggan Sepanjang Pantura Kabupaten Tegal.*

Rahimy, Syekh H. Abd. Syukur, 1986, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Alih bahasa Ma'mur Daud, Jakarta : Widjaya, cetakan kedua.

Saifuddin Anshori, H. Endang, 1987, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, cetakan ketujuh.

Suara Merdeka, 2005, "*Bunuh Diri karena AIDS*", Edisi 213.

Suhadi, 2003, *Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat*, Jakarta : Asatruss.

Suryabrata, Sumadi, 1982, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta : Rajawali Press.

Sztompka, Piotr, 1993, Alih Bahasa, Alimandan, Triwibowo Budhi Santoso (ed), *Sosiologi Perubahan Sosial*, 2004, Jakarta : Prenada Media, cetakan pertama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ( Pengh. ), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Kedua.

Tim Sosiologi ( Pengh. ), 1994, *Panduan Belajar Sosiologi 3 SMU*, Jakarta : Yudistira.

Tholhah Hasan, Muhammad, 2003, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Lantabora Press, Cetakan Kedua.

Trans TV, Good Morning, *PSK Insaf*, Selasa 20 September 2005.

Trijono, Lambang dan Suharko, 1998, *Sosiologi 2 Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 3*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wirawan Sarwono, Sarlito, 1978, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan Pertama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Wawancara dengan Ibu Ida-inisial ( 43 tahun – mucikari), Astri (45 tahun) dan Fz (33 tahun)-inisial/nama samaran, beberapa Wanita Penjaja Seks (WPS) non lokalisasi di Turunan Pengasinan Maribaya Kramat, tanggal 13 Agustus 2005.
- Wawancara dengan Bapak Radjat (50 tahun), seorang tokoh masyarakat di wilayah non lokalisasi Turunan Pengasinan Maribaya Kramat, tanggal 13 Agustus 2005.
- Wawancara dengan petugas pendampingan WPS non lokalisasi di wilayah pantura Kabupaten Tegal dalam program Aksi Stop AIDS/Family Health International yang diadakan oleh Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Tegal, tanggal 10 Agustus 2005.
- Wawancara dengan Pengurus Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Cabang Kabupaten Tegal, para pendamping WPS lokalisasi di wilayah Pantura Kabupaten Tegal dan Mas Wibowo - Ketua KPAD Jawa Tengah, tanggal 16 Agustus 2005 di Kantor PKBI Slawi, dalam acara rapat koordinasi dan evaluasi program pendampingan.
- Wawancara dengan Is (44 tahun) - seorang WPS non lokalisasi, di rumah makan Gudeg Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 16 Agustus 2005.
- Wawancara dengan Bapak Kardono (61 tahun), seorang mantan Perangkat Desa Maribaya, tinggal di RT 02 RW. 03 Dukuh Pengasinan Desa Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 16 Agustus 2005, dalam agenda “ ***Respon masyarakat terhadap keberadaan para WPS di wilayah Pantura Kabupaten Tegal*** ”.
- Wawancara dengan Bapak Asep Jumaro (43 tahun), seorang guru SD Negeri Tanjung Harja I Kramat, tinggal di RT. 05 RW. 03 Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 16 Agustus 2005, dalam agenda “ ***Respon masyarakat terhadap keberadaan para WPS di wilayah Pantura Kabupaten Tegal*** “.
- Wawancara dengan Idh (31 tahun) - seorang WPS non lokalisasi, di Turunan Kramat, Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 19 Agustus 2005.
- Wawancara dengan Dian Damayanti (19 tahun) dan Vici Andriyani (19 tahun) mantan siswa SMU 1 Kramat, tinggal di RT. 04 RW. 03 Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 19 Agustus 2005 dalam agenda “ ***Respon masyarakat terhadap keberadaan para WPS di wilayah Pantura*** ”.

***Kabupaten Tegal “.***

Wawancara dengan ibu Imah (28 tahun), seorang ibu rumah tangga, tinggal di RT. 03 RW. 03 Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 19 Agustus 2005 dalam agenda “ ***Respon masyarakat terhadap keberadaan para WPS di wilayah Pantura Kabupaten Tegal “.***

Wawancara dengan Snh (33 tahun) –seorang WPS non lokalisasi, di wilayah Purwahamba Indah Kecamatan Suradadi, tanggal 21 Agustus 2005.

Wawancara dengan Muhammad Solikhun, S. Pd. (28 tahun) tinggal di RT. 03 RW. 03 Pengasinan Maribaya Kecamatan Kramat, Ali Nursidik tinggal di Bongkok Kecamatan Kramat dan Adikin, S. Ag. Tinggal di Kecamatan Pangkah – para pendampingan WPS non lokalisasi, tanggal 21 Agustus 2005, dalam agenda “ ***Respon masyarakat terhadap keberadaan para WPS di wilayah Pantura Kabupaten Tegal “.***

Wawancara dengan Bapak Hasan Bisri (45 tahun) seorang tokoh masyarakat dan aktivis organisasi sosial, tinggal di RT. 02 RW. 02 Maribaya Kecamatan Kramat, tanggal 21 Agustus 2005, dalam agenda “ ***Respon masyarakat terhadap keberadaan para WPS di wilayah Pantura Kabupaten Tegal “.***



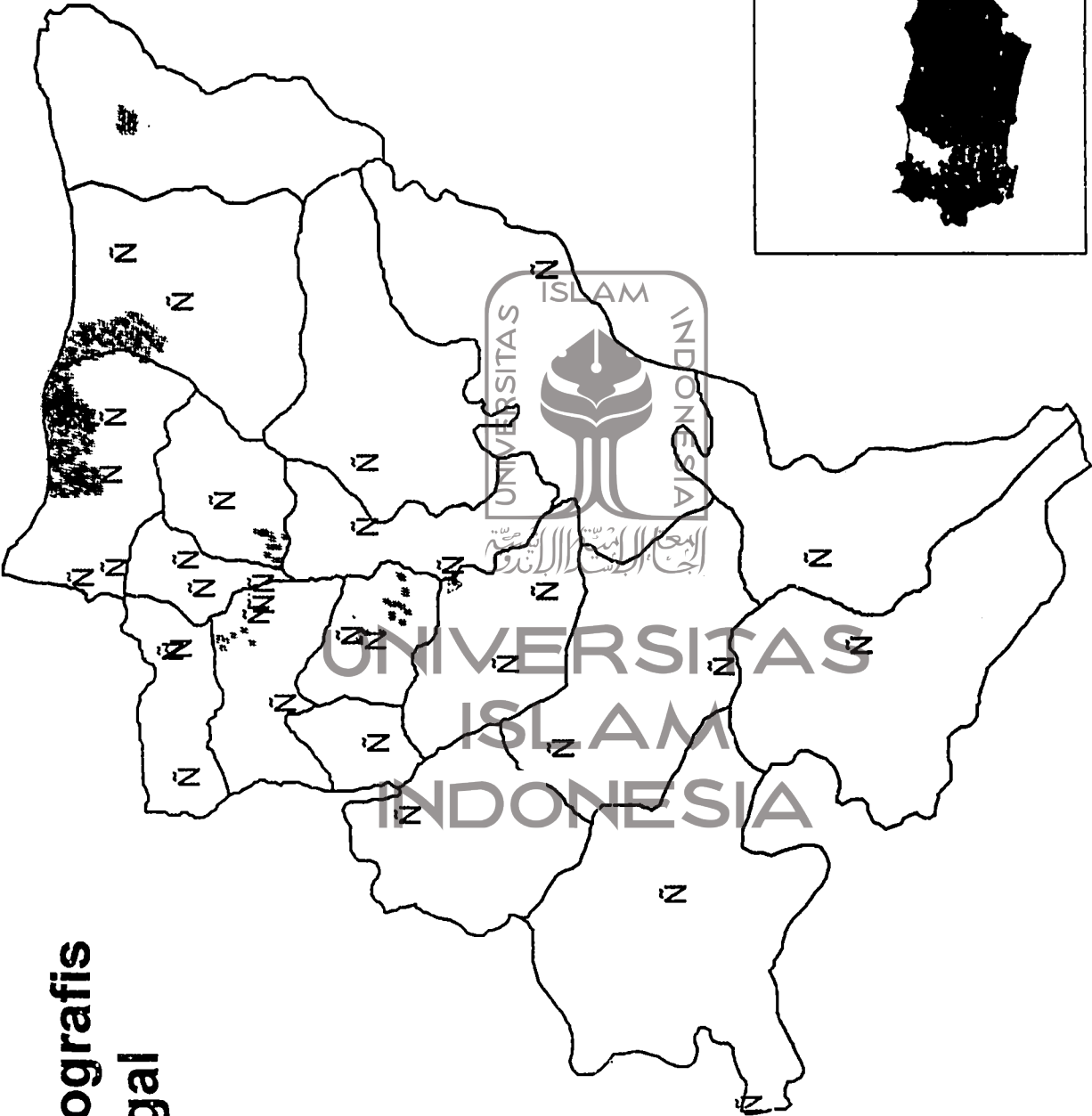
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Lampiran 1



**Peta Geografis  
Kab. Tegal**

Lampiran 2

QUESTIONER PENELITIAN STUDI LAPANGAN  
“FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL NON LOKALISASI  
DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI WILAYAH PANTURA  
KABUPATEN TEGAL”

Dalam rangka tugas Tesis Pascasarjana  
Master Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta Tahun 2005

A. Responden WPS

I. IDENTITAS

A. Nama .....

B. Inisial .....

C. Tempat tanggal lahir .....

D. Pendidikan .....

E. Pekerjaan orang tua : .....

F. Jumlah saudara .....

G. Status .....

H. Agama .....

I. Pekerjaan suami : .....

J. Jumlah anak : .....

1. ....

2. ....

3. ....

II. Materi Quesioner

A. Sejak kapan saudara menjalani praktek sebagai WPS ?

.....

B. Apa saja latar belakang yang menyebabkan saudara melakukan kegiatan sebagai WPS ? .....

.....  
.....  
.....  
.....

C. Berapa tarip pelanggan dan bagi hasil dengan mucikari ? .....

.....

D. Apa saja profesi pelanggan saudara ? .....

.....

E. Berasal dari mana saja pelanggan-pelanggan saudara ? .....

.....

F. Berapa kira-kira pendapatan perhari atau perbulannya saudara ? .....

.....

G. Berapa besar kira-kira saudara mengirimkan uang ? .....

.....

H. Untuk siapa saja saudara mengirimkan uang ? .....

.....

I. Untuk keperluan apa saja uang yang saudara kirimkan ? .....

.....

J. Bagaimana hubungan komunikasi saudara dengan keluarga ? .....

.....

K. Apakah keluarga tahu, bahwa saudara melakukan kegiatan sebagai WPS ?

.....

L. Apa respon keluarga terhadap perilaku saudara sebagai WPS ?

.....

M. Apa kira-kira dampak yang saudara rasakan selama saudara mempraktekan sebagai WPS ?

.....

.....

N. Apa keinginan dan harapan saudara terhadap diri saudara, keluarga dan masyarakat ?

.....

O. Apakah saudara sering memeriksakan diri di Klinik kesehatan ?

.....

P. Apakah pendapat saudara bahwa akibat dari seringnya ganti pasangan saudara mungkin akan terjangkit penyakit AIDS atau penyakit kelamin lainnya ?

.....

.....

Q. Apakah sering terjadi penertiban terhadap para WPS ?

.....

.....

K. Apakah keluarga tahu, bahwa saudara melakukan kegiatan sebagai WPS ?

.....

L. Apa respon keluarga terhadap perilaku saudara sebagai WPS ?

.....

M. Apa kira-kira dampak yang saudara rasakan selama saudara mempraktekan sebagai WPS ?

.....

N. Apa keinginan dan harapan saudara terhadap diri saudara, keluarga dan masyarakat ?

.....

O. Apakah saudara sering memeriksakan diri di Klinik kesehatan ?

.....

P. Apakah pendapat saudara bahwa akibat dari seringnya ganti pasangan saudara mungkin akan terjangkit penyakit AIDS atau penyakit kelamin lainnya ?

.....

.....

Q. Apakah sering terjadi penertiban terhadap para WPS ?

.....

.....

Lampiran 3

QUESTIONER PENELITIAN STUDI LAPANGAN  
“FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL NON  
LOKALISASI DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI WILAYAH  
PANTURA KABUPATEN TEGAL”

Dalam rangka tugas Tesis Pascasarjana  
Master Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta Tahun 2005

B. Responden Masyarakat

I. IDENTITAS

A. Nama : .....

B. Tempat tanggal lahir : .....

C. Alamat rumah : .....

D. Pendidikan : .....

E. Agama : .....

F. Pekerjaan : .....



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

II. MATERI QUESTIONER

A. Bagaimana respon saudara terhadap keberadaan WPS baik di lokasi maupun di luar lokasi di sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal ?

.....  
.....  
.....  
.....

Lampiran 3

QUESTIONER PENELITIAN STUDI LAPANGAN  
“FENOMENA KEHIDUPAN PENYIMPANGAN SEKSUAL NON  
LOKALISASI DAN UPAYA PEMBINAANNYA DI WILAYAH  
PANTURA KABUPATEN TEGAL”  
Dalam rangka tugas Tesis Pascasarjana  
Master Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta Tahun 2005

B. Responden Masyarakat

I. IDENTITAS

A. Nama : .....

B. Tempat tanggal lahir : .....

C. Alamat rumah : .....

D. Pendidikan : .....

E. Agama : .....

F. Pekerjaan : .....



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

II. MATERI QUESTIONER

A. Bagaimana respon saudara terhadap keberadaan WPS baik di lokasi maupun di luar lokasi di sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal ?

.....  
.....  
.....  
.....

B. Apa saja dampak menurut saudara sebagai akibat keberadaan WPS di sepanjang Wilayah Pantura Kabupaten Tegal ?

.....

.....

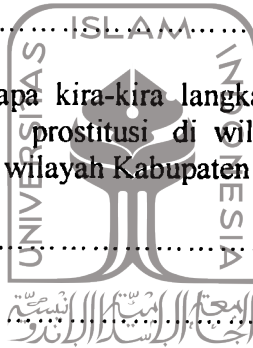
.....

.....

.....

.....

C. Menurut saudara apa kira-kira langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah prostitusi di wilayah Pantura khususnya dan umumnya di seluruh wilayah Kabupaten Tegal ?



.....

.....

.....

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

D. Jika ada WPS yang akan tinggal di lingkungan saudara, apakah saudara siap untuk menerimanya ?

.....

.....

.....

E. Kira-kira apa langkah yang tepat dilakukan oleh Pemda dalam mengatasi Permasalahan dunia prostitusi ?

.....

.....

.....

### Lampiran 4

#### Data WPS Non Lokalisasi di Wilayah Pantura Kab. Tegal

No	Mucikari	Lokasi	Nama WPS	Umur (Th)	Alamat/Asal	Status			
						Lama	Baru	Perjl	Kembl
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Bu Ida 1	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Slstr	38	Surabaya	V			
2.	Bu Ida 1	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Yt	32	Surabaya	V			
3.	Bu Ida 1	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Fsh	33	Surabaya	V			
4.	Bu Ida 1	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Rdnh	40	Surabaya		V		
5.	Bu Ida 2	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Nr	30	Pekalongan	V			
6.	Bu Ida 2	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Mrst	30	Wonosobo	V			
7.	Bp. Ts	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	At.T	36	Wonosobo	V			
8.	Bp. Ts	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Mrt	29	Pemalang	V			
9.	Bp. Ts	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Yns	29	Wonosobo	V			
10.	Bp. Ts	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Snk	25	Wonosobo	V			
11.	Bp. Ts	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Mn	30	Wonosobo		V		
12.	Bu Ceis	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Em	40	Pemalang	V			
13.	Bu Ceis	Turunan Pengasinan – Maribaya Kramat	Id	32	Cirebon	V			
14.	Bu Mpt	Turunan Kramat-Kramat	Tt	34	Brebes	V			
15.	Bp. Skr	Turunan Kramat-Kramat	Nnng	30	Pemalang	V			
16.	Bp. Skr	Turunan Kramat-Kramat	Umy	28	Pekalongan	V			
17.	Buky	Turunan Kramat-Kramat	Dh	31	Salatiga	V			
18.	Buky	Turunan Kramat-Kramat	Lnd	30	Brebes	V			
19.	Buky	Turunan Kramat-Kramat	Wsrh	28	Pemalang	V			
20.	Buky	Turunan Kramat-Kramat	Sryt	34	Pekalongan		V		
21.	Buky	Turunan Kramat-Kramat	Pj A	32	Surabaya	V			
22.	Bu Nnng	Turunan Kramat-Kramat	Nnng	30	Bribes		V		
23.	Bu Nnng	Turunan Kramat-Kramat	Arl	30	Tegal	V			
24.	Bu Gndk	Turunan Kramat – Kramat	El	34	Tegal	V			
25.	Bu Gndk	Turunan Kramat – Kramat	Atm	34	Pemalang	V			
26.	Bu Gndk	Turunan Kramat – Kramat	Yt	28	Pemalang		V		
27.	Bu Dr	Turunan Kramat - Kramat	Ynt	25	Tegal	V			
28.	Bu Dr	Turunan Kramat - Kramat	Snr	30	Tegal	V			
29.	Bu Dr	Turunan Kramat - Kramat	Pj B	27	Indramayu		V		
30.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Sr	30	Blitar		V		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
31.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Ans	27	Tegal	V			
32.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Unyl	28	Pemalang	V			
33.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Snt	27	Pekalongan		V		
34.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Irh	27	Indramayu		V		
35.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Trsh	34	Pemalang	V			
36.	Bu Snh	Turunan Kramat Kramat	Yn	30	Indramayu		V		
37.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Ash	33	Tegal		V		
38.	Bu Snh	Turunan Kramat – Kramat	Em Yhn	32	Tegal		V		
39.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Li	29	Indramayu	V			
40.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Ir	33	Semarang		V		
41.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Ash	33	Semarang		V		
42.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Ds	31	Indramayu	V			
43.	Bu Lstr	Panti Pjt Ctr Maribaya Kramat	Hn	33	Semarang	V			
44.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Ek	30	Indramayu	V			
45.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Yls	20	Indramayu	V			
46.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Ich	29	Indramayu	V			
47.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Shnt	25	Indramayu	V			
48.	Bu Sryn	Panti Pjt Srswt Maribaya Kramat	Wt	30	Indramayu		V		
49.	Bp. Jn	Kramat	Idh	31	Indramayu		V		
50.	Bp. Jn	Kramat	Nrt	34	Pekalongan		V		
51.	Bp. Jn	Kramat	Lswt	35	Bribes	V			
52.	Bp. Sgr	Kramat	Mrm	34	Semarang	V			
53.	Bp. Sgr	Kramat	Lpd	33	Semarang	V			
54.	Bp. Sgr	Kramat	Snt	35	Indramayu		V		
55.	Bp. Sgr	Kramat	Jmlh	32	Pemalang		V		
56.	Bp. Sgr	Kramat	Yt	28	Pekalongan		V		
57.	Bu Khdjh	Purwahamba Indah	Sm	28	Tegal		V		
58.	Bp. Krnw	WM. Pengasinan Maribaya Kramat	Ev	18	Tegal		V		
59.	Bp. Krnw	WM. Pengasinan Maribaya Kramat	Yn	20	Pemalang	V			
60.	Bp. Krnw	WM. Pengasinan Maribaya Kramat	Tt	33	Pekalongan	V			
61.	Bp. Krnw	WM. Pengasinan Maribaya Kramat	Sprhtn	26	Pemalang	V			
62.	Bp. Krnw	WM. Pengasinan Maribaya Kramat	Khdjh	36	Bribes	V			
63.	Bu Crym	RM. Pndw Maribaya Kramat	Atn	24	Batang	V			
64.	Bu Caym	RM. Pndw Maribaya Kramat	Srh	33	Pemalang	V			
65.	Bu Crym	RM. Pndw Maribaya Kramat	Irh	33	Bribes	V			
66.	Bu Tr	RM. Tr I Maribaya Kramat	Wnd	35	Ciledug	V			

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
67.	Bu Tr	RM. Tr 1 Maribaya Kramat	Dw	36	Pemalang	V			
68.	Bu Tr	RM. Tr 1 Maribaya Kramat	Jamnh	35	Pemalang	V			
69.		RM Tr 2 Maribaya Kramat	Shnt	23	Pemalang		V		
70.		RM Tr 2 Maribaya Kramat	Nt	35	Pemalang	V			
71.		RM Tr 2 Maribaya Kramat	Mrt	34	Batang		V		
72.		RM Tr 2 Maribaya Kramat	Un	33	Indramayu		V		
73.	Bp. Symsr	WM. Maribaya Kramat	Tr	20	Pemalang	V			
74.	Bp. Symsr	WM. Maribaya Kramat	In	18	Pemalang	V			
75.	Bp. Symsr	WM. Maribaya Kramat	Iph	33	Tegal	V			
76.	Bp. Drajat	RM. Maribaya Kramat	Irh	31	Tegal		V		
77.	Bp. Drjt	RM. Maribaya Kramat	Imh	28	Tegal	V			
78.	Bp. Krgm	RM. Maribaya Kramat	Sr	25	Indramayu	V			
79.	Bp. Krgm	RM. Maribaya Kramat	Snt	19	Pemalang		V		
80.	Bp. Krgm	RM. Maribaya Kramat	Vra	28	Ciledug		V		
81.	Bp. Krgm	RM. Maribaya Kramat	Nv	22	Tegal		V		
82.	Bp. Krgm	RM. Maribaya Kramat	Ynt	28	Batang		V		
83.	Ibu St	WM. Maribaya Kramat	Tr	33	Pemalang	V			
84.	Ibu St	WM. Maribaya Kramat	Srm	33	Pemalang		V		
85.	Ibu Bwn	WM. Maribaya Kramat	Shf	36	Tegal	V			
86.	Ibu Mrn	WM. Purwahamba Indah Suradadi	Snh	34	Tegal	V			
87.	Ibu Mrn	WM. Purwahamba Indah Suradadi	Suniati	34	Batang	V			
88.	Ibu Sryh	Kramat	Amh	36	Brebes	V			
89.	Ibu Sryh	Kramat	Mra	37	Tegal	V			
90.	Ibu Sryh	Kramat	Smt	35	Pemalang	V			
91.	Ibu Sryh	Kramat	Wt	33	Tegal		V		
92.	Ibu Sryh	Kramat	Dw	28	Batang		V		
93.	Ibu Bty	Htl Tlg Indh Maribaya Kramat	Um	42	Pemalang	V			
94.	Ibu Bty	Htl Tlg Indh Maribaya Kramat	Sr	20	Tegal		V		
95.	Ibu Bty	Htl Tlg Indh Maribaya Kramat	An	24	Pemalang		V		
96.	Ibu Bty	Htl Tlg Indh Maribaya Kramat	Rn	22	Pekalongan		V		
97.	Ibu Bty	Htl Tlg Indh Maribaya Kramat	It	24	Pekalongan	V			
98.	Ibu Bty	Htl Tlg Indh Maribaya Kramat	Rn	28	Pemalang	V			
99.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Lls A	24	Bribes		V		
100.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Lls B	26	Pekalongan		V		
101.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Ds	27	Pekalongan		V		
102.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Shp	28	Indramayu	V			
103.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Lnd	29	Indramayu	V			

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
104.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Irh	33	Pemalang	V			
105.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Sr	32	Pekalongan	V			
106.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Ww	34	Kebumen	V			
107.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	En	29	Pemalang	V			
108.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Mr	31	Pekalongan		V		
109.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Th	37	Cirebon		V		
110.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Un	28	Cirebon		V		
111.	Ibu Lstr	Arm Mns Maribaya Kramat	Dw	31	Pekalongan		V		
112.	Ibu Nr Dh	WM. Chy Pengasinan Kramat	Ynt	32	Jepara	V			
113.	Ibu Et	Pengasinan Maribaya Kramat	Prynt	33	Pemalang	V			
114.	Ibu Et	Pengasinan Maribaya Kramat	Dw	40	Tegal	V			
115.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Wrst	37	Pekalongan	V			
116.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Nr An	24	Bribes	V			
117.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Wt	34	Pemalang	V			
118.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Idm	32	Banjarnegara	V			
119.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Wgnh	35	Pekalongan	V			
120.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Jmn	36	Pekalongan	V			
121.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Rn	27	Banjarnegara	V			
122.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Is	40	Bribes	V			
123.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Ftr Dw	24	Banjarnegara	V			
124.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Ynh	42	Pemalang	V			
125.	Ibu Mrsyh	RM. Gdg Maribaya Kramat	Mr	34	Yogyakarta		V		
126.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Crwn	35	Indramayu	V			
127.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Ratnh	25	Indramayu	V			
128.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Rsmnh	22	Indramayu	V			
129.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Ssmyt	37	Semarang	V			
130.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Hn Slstr	45	Semarang	V			
131.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Sf S	32	Semarang	V			
132.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Kpsh	36	Indramayu	V			
133.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Drns	25	Indramayu	V			
134.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Tyh	33	Indramayu	V			
135.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Ep D Ynt	22	Indramayu	V			
136.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Crnh	21	Indramayu	V			
137.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Sph	35	Semarang	V			
138.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Nrln	25	Indramayu	V			
139.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Dn	35	Indramayu	V			
140.	Ibu Rkhhm	Pnt Pjt Lstr Maribaya Kramat	Nng N	27	Indramayu	V			

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
141.		Htl Prmt Maribaya Kramat	Ssr	27	Pekalongan		V		
142.		Htl Prmt Maribaya Kramat	Wt	24	Tegal		V		
143.		Htl Prmt Maribaya Kramat	Hst	26	Pemalang		V		
144.		Htl Prmt Maribaya Kramat	An	34	Pekalongan		V		
145.		WM. Pangkalan Truk Maribaya Kramat	Ss	35	Tegal	V			
146.		WM. Pangkalan Truk Maribaya Kramat	Ls	36	Tegal	V			
147.		WM. Pangkalan Truk Maribaya Kramat	Ern	36	Batang		V		
148.		WM. Pangkalan Truk Maribaya Kramat	Trkm	34	Batang		V		
149.		WM. Pangkalan Truk Maribaya Kramat	Drsn	26	Pemalang		V		



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran 5

### Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Al Hadits

#### Bab IV

- a. Potensi manusia yang tidak dimanfaatkannya untuk kebaikan, sehingga derajat manusia diposisikan sama dengan binatang dan menjadikan manusia sesat serta dianggap sebagai orang-orang lalai.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ  
﴿الاعراف: ١٧٩﴾

- b. Manusia memiliki Nafs Ammarah yang selalu menyuruh kepada perbuatan jahat.

وَمَا أBRِيءُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسُ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنْ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿يسف: ٥٣﴾

- c. Manusia memiliki Nafs Lawwamah adalah Nafs yang membuat manusia mempunyai perasaan menyesal setelah melakukan perbuatan jahat.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿القيمه: ٢﴾

- d. Manusia memiliki Nafs Muthmainnah adalah Nafs yang selaras dengan fungsi akal dan diridhai oleh Allah.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنِّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾  
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ ﴿الفجر: ٢٧-٢٩﴾

- e. Manusia dihiasi oleh syahwat seperti mencintai perempuan, anak-anak dan harta benda dari emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak dan tanam-tanaman.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْعَاقِبِ ﴿١٤﴾

- f. Hadits Nabi yang memberikan peringatan kepada para pemuda untuk segera menikah jika mampu demi menjaga kehormatannya, dan dianjurkan berpuasa bagi yang belum mampu.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصْرِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ  
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (متفق عليه)

- g. Fungsi nikah untuk menjaga kehormatan manusia.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ  
مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ  
غَيْرِ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ  
مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿المائدة: ٥﴾

- h. Gambaran bagi para pezina dalam hal mendapatkan jodoh/pernikahan.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ  
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿النور: ٣﴾

- i. Larangan Allah untuk tidak mendekati perbuatan zina.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿بني اسراءيل: ٣٢﴾

j. Ancaman / balasan bagi para pezina.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا \* يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا \*  
إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ  
غَفُورًا رَحِيمًا ﴿الفرقان : ٦٨-٧٠﴾

k. Kewajiban manusia kepada Allah adalah untuk beribadah kepadaNya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

1. Hadits yang menjelaskan tentang tahapan-tahapan dan teknis dalam melawan kemungkar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكِرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

#### **IV. Pengabdian dan Karir.**

1. Guru Sosiologi dan Antropologi SMA NU Wahid Hasyim Kecamatan Talang dan SMA Penawaja Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal tahun 1993-2000.
2. Anggota Legislatif DPRD Kabupaten Tegal Fraksi Kebangkitan Bangsa tahun 2002-2004.
3. Ketua Komisi D DPRD Kabupaten Tegal periode 2004-2009.



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**